

**STUDI EFEKTIVITAS KANTIN KEJUJURAN  
SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 7  
KOTA YOGYAKARTA**



Oleh:  
Tarso, S. Ag.  
NIM. : 08913014

TESIS  
Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2012**

**STUDI EFEKTIVITAS KANTIN KEJUJURAN  
SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 7  
KOTA YOGYAKARTA**



Oleh:  
Tarso, S. Ag.  
NIM. : 08913014

Pembimbing:  
Drs. Hujair AH. Sanaky, MSI.

TESIS  
Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2012**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 382/PS-MSI/Peng./II/2012

TESIS berjudul : **STUDI EFEKTIFITAS KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI  
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMA  
NEGERI 7 YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Tarso

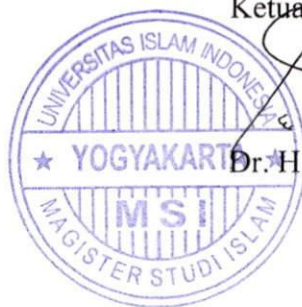
N. I. M. : 08913014

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu  
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 27 Pebruari 2011

Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Tarso  
Tempat/tgl lahir : Cilacap, 8-7-1967  
N. I. M. : 08913014  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **STUDI EFEKTIFITAS KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI  
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 7  
YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Dr. Drs. H. M. Idrus, M.Pd., S.Psi

Penguji : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA

( ..... )

( ..... )

( ..... )

( ..... )

( ..... )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Pebruari 2011

Pukul : 14.00-15.00 WIB

Hasil / Nilai : **81,29 / B**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII  
**Dr. H. Imam Effendi, MA**





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
**No. : 985/PS-MSI/ND/II/2012**

TESIS berjudul : **STUDI EFEKTIFITAS KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI  
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMA  
NEGERI 7 YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Tarso

NIM : 08913014

Konsentrasi : Pendidikan Islam

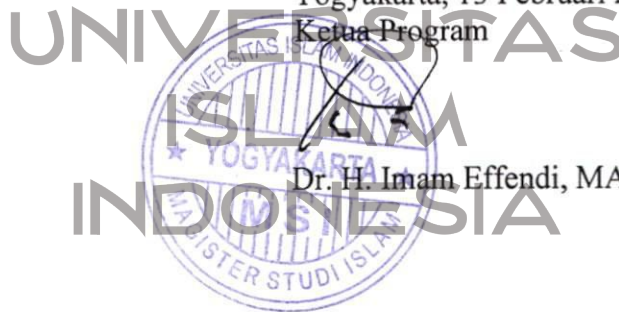
Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 13 Pebruari 2012

Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA



## PERSETUJUAN

TESIS berjudul: STUDI EFEKTIFITAS KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI  
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMA  
NEGERI 7 YOGYAKARTA

Ditulis oleh : Tarso  
NIM : 08913014  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi  
Islam.



Yogyakarta, Januari 2012  
UNIVERSITAS  
Pembimbing  
ISLAM  
INDONESIA

  
Drs. H. Hujair AH. Sanaky, MSI

## MOTTO

"Manusia bukanlah malaikat yang senantiasa berbuat baik, tetapi sebagai manusia apabila tidak bisa berbuat baik maka berusaha senantiasa untuk tidak berbuat Kesalahan"

"Embun tidak membutuhkan warna untuk membuat daun jatuh cinta"



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## TRANSLITERASI

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI,  
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI  
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin        | Nama                      |
|------------|--------|--------------------|---------------------------|
| ا          | alif   | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan        |
| ب          | ba     | a                  | -                         |
| ت          | ta     | t                  | -                         |
| ث          | sa     | s                  | s (dengan titik di atas)  |
| ج          | jim    | j                  | -                         |
| ح          | ha'    | h                  | h (dengan titik di bawah) |
| خ          | kha'   | kh                 | -                         |
| د          | dal    | d                  | -                         |
| ذ          | zal    | z                  | h (dengan titik di atas)  |
| ر          | ra     | r                  | -                         |
| ز          | za     | z                  | -                         |
| س          | sin    | s                  | -                         |
| س          | syin   | sy                 | -                         |
| ص          | sad    | s                  | s (dengan titik di bawah) |
| ض          | dad    | d                  | d (dengan titik di bawah) |
| ط          | ta     | t                  | t (dengan titik di bawah) |
| ظ          | za     | z                  | z (dengan titik di bawah) |
| ع          | 'ain   | -                  | Koma terbalik ke atas     |
| غ          | gain   | g                  | -                         |
| ف          | fa     | f                  | -                         |
| ق          | qaf    | q                  | -                         |
| ك          | kaf    | k                  | -                         |
| ل          | lam    | l                  | -                         |
| م          | mim    | m                  | -                         |
| ن          | nun    | n                  | -                         |
| و          | wawu   | w                  | -                         |
| ه          | ha     | h                  | -                         |
| ء          | hamzah | '                  | apostrof                  |
| ي          | ya'    | y                  | -                         |

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh: احمديه ditulis *Ahmadiyyah*.

## C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya. جماعة ditulis *jama'ah*.
2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh: كرامة الاولياء ditulis *karamatul-auliya'*.

## D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

## E. Vokal Panjang

*a* panjang ditulis *a*, *i* panjang ditulis *i*, *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

## F. Vokal Rangkap

1. Fathah + *ya'* mati ditulis *ai*, contoh: بائكم ditulis *bainakum*.
2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh: قول ditulis *qaul*.

## G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof ( )

انتم ditulis *a'antum*; مؤنث ditulis *mu'annas*.

## H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah, contoh: القران ditulis *al-Qur'an*; القياس ditulis *al-Qiyas*.
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya. السماء ditulis *as-Sama*; الشمس ditulis *asy-Syams*.

## I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

## J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh: ذوى القروض ditulis *zawi al-furud*.
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh: اهل السنة ditulis *ahl as-Sunnah*, شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul Islam*.

## KATA PENGANTAR

Syukur al-hamdulillah kuucapkan atas segala nikmat-Mu ya Allah, dan sholawat serta salam kulantunkan teruntuk Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, shahabat-shahabtnya, dan sekalian ummatnya, amiin.

Setiap mahasiswa program pascasarjana Universitas Islam Indonesia diwajibkan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh akademik, salah satunya menulis dan mengikuti ujian tesis di akhir masa perkuliahan yang ditempuh. Tesis yang berjudul "STUDI EFEKTIVITAS KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 7 YOGYAKARTA" ini disusun untuk memenuhi tugas tersebut sebagai syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S2) konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia.

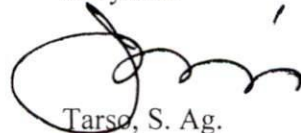
Banyak manfaat yang penyusun dapatkan selama penulisan tesis ini hingga selesai, tentunya atas dorongan dari berbagai pihak tentang banyak hal yang positif. Oleh karenanya diucapkan terimakasih kepada :

1. Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta beserta staf
2. Bapak Drs. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Pembimbing
3. Bapak Dr. Drs. H. M. Idrus, M. Pd., S. Psi., selaku Penguji I
4. Bapak Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA., selaku Penguji II
5. Fifi Rohmah isteriku tercinta serta puteri-puteriku tersayang: Aya Shofiya, Dzatarisa Almas, Rani Ghaisani Hakimiya.
6. Kedua orang tuaku serta mertua yang sudah dipanggil Allah SWT, ibu, saudara-saudara, adik-adukku
7. Dan semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu.

Masih banyak kekurangan dan kekhilafan dalam penyusunan tesis ini, semoga maklum dan semuanya dikembalikan kepada Allah atas semua yang diupayakan untuk tesis ini, semoga Allah SWT meridloi, amin.

Yogyakarta, 01 Maret 2012

Penyusun



Tarso, S. Ag.

## DAFTAR ISI

|                                                                                                   | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Halaman Sampul Luar .....                                                                         | i       |
| Halaman Sampul Dalam .....                                                                        | ii      |
| Halaman Pengesahan.....                                                                           | iii     |
| Halaman Tim Penguji Ujian Tesis .....                                                             | iv      |
| Halaman Nota Dinas .....                                                                          | v       |
| Halaman Persetujuan Pembimbing .....                                                              | vi      |
| Halaman Motto .....                                                                               | vii     |
| Pedoman Transliterasi .....                                                                       | viii    |
| Kata Pengantar .....                                                                              | x       |
| Daftar Isi .....                                                                                  | xi      |
| Daftar Tabel .....                                                                                | xiii    |
| Daftar Gambar .....                                                                               | xiv     |
| Abstrak .....                                                                                     | xv      |
| <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>                                                                     |         |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                                                    | 1       |
| B. Rumusan Masalah.....                                                                           | 5       |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....                                                             | 6       |
| D. Telaah Pustaka.....                                                                            | 6       |
| E. Kerangka Teori.....                                                                            | 11      |
| F. Metodologi Penelitian.....                                                                     | 15      |
| G. Sistematika Pembahasan.....                                                                    | 18      |
| <b>BAB II     KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN<br/>              KARAKTER DI SEKOLAH</b> |         |
| A. Kantin Kejujuran                                                                               |         |
| 1. Pengertian Kantin Kejujuran.....                                                               | 20      |
| 2. Sejarah Munculnya Kantin Kejujuran.....                                                        | 24      |
| 3. Dasar Hukum Kantin Kejujuran.....                                                              | 26      |
| 4. Fungsi dan Tujuan Kantin Kejujuran .....                                                       | 28      |

|                                                                                                                   |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 5. Sistem Kerja Penanaman Nilai Kejujuran pada Kantin Kejujuran.....                                              | 30  |
| B. Pendidikan Karakter                                                                                            |     |
| 1. Pengertian Pendidikan Karakter .....                                                                           | 35  |
| 2. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter.....                                                                     | 40  |
| 3. Kejujuran sebagai Sistem Nilai Pendidikan Karakter.....                                                        | 42  |
| <br>BAB III                                                                                                       |     |
| DESKRIPSI KANTIN KEJUJURAN DI SMA NEGERI 7 KOTA YOGYAKARTA                                                        |     |
| A. Sejarah Munculnya Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta.....                                             | 48  |
| B. Dasar Hukum Kantin Kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta...                                                        | 57  |
| C. Pendidikan Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta.....                                                           | 60  |
| D. Penilaian Kejujuran Siswa pada Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta.....                                | 84  |
| <br>BAB IV. STUDI EFEKTIVITAS KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 7 YOGYAKARTA |     |
| A. Pelaksanaan Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai Model Pendidikan Karakter .....                | 87  |
| B. Efektivitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai Model Pendidikan Karakter .....                | 115 |
| C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Kantin Kejujuran...                                                   | 135 |
| <br>BAB V. PENUTUP                                                                                                |     |
| A. Kesimpulan.....                                                                                                | 138 |
| B. Saran-saran.....                                                                                               | 139 |
| <br>DAFTAR PUSTAKA                                                                                                |     |
| DAFTAR PERTANYAAN                                                                                                 |     |
| SURAT TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN                                                                               |     |
| RIWAYAT HIDUP                                                                                                     |     |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                               | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Tabel 2. 1 data siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta menurut SKHUN masuk tahun 2008-2010 .....                    | 50      |
| 2. Tabel 3. 2 kelulusan unas siswa kelas XI SMAN 7 Yogyakarta tahun 2009/2010 .....                           | 51      |
| 3. Tabel 4. 3 data tenaga pengajar menurut jumlah, golongan, dan kualifikasi pendidikan tahun 2010-2011 ..... | 51      |
| 4. Tabel 5.1 daftar pengumuman harian kantin kejujuran.....                                                   | 98      |
| 5. Tabel 6.2 jumlah kegiatan kantin dalam setiap bulan.....                                                   | 99      |
| 6. Tabel 7.3 jumlah hasil penjualan tiga periode.....                                                         | 104     |

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Gambar 1.1 Analisis model Interaktif ..... 18



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## التجريد

يهدف هذا العلمي لمعرفة غرس قيمة الصدق وتنفيذه ومهامه وفعالية مقصف الصدق كنموذج لتربية خصائص الطلبة في المدرسة العالية الحكومية العامة السابعة يوكياكرتا، وهذا البحث تم إجراؤه باستخدام نهج نوعي. وأما موضوع البحث هو المدرسون والموظفون والطلبة وأما طريقة جمع البيانات التي تم إجراؤه هو المراقبة والملاحظات والمقابلات الكثيفات. وتحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي بمراحل جمع البيانات وتنقيصها ثم عرضها وتحققها والإستنتاج.

وأظهرت النتائج أن غرس قيمة الصدق في المدرسة العالية الحكومية العامة السابعة يوكياكرتا ادخلت في نهج متكامل في كل مواد الدرس ومن ناحية العملية او التطبيقية ان إدارة المقصف تتعاون مع التجار من خارج المدرسة او الطلبة في توفير الأغذية او المشروبات في المقصف وهناك أيضا قائمة جدول الأسعار ولا يوجد هناك مراقب او مفتش وهذا المقصف خدمة الزانية ويفتح في وقت الراحة. الطلاب يأتون إلى المقصف بأنفسهم ويأخذون البضائع ويشتررون ويدفعون ثمنها بإدخال الفلوس إلى صندوق المهني هناك وأخذ فلوس الرد. بالإضافة إلى الدفع نقدا هناك من يدين ولكن لا يوجد دفتر الديون وفي نهاية الدرس تحسب العائدات ويعرف نتائج مثوية الربح والخسارة وانخفض المبيعات من سنة إلى سنة تالية ومقصف الصدق الذي هو بمثابة وسيلة تكييف الصدق للطلبة لم يكن فعالة وذلك لأنه لا يعمل كأداة التربية الوقائية او التصحيحية سواء كانت علي عدم الصدق من الطلبة إما لتأثير الطلاب الذين لا يصدقون أو من إدارة المقصف الذي يمنع الفرصة لعدم الصدق على الطلبة بالإضافة إلى ذلك أن عدم إقامة العقوبة أو المكافأة بتأثر على الطلبة.

وأخيرا أن مقصف الصدق يتطلب إلى تقوية قيام الصدق وطريقة جلية والتعاون مع كل الأطراف، الإدارة الجيدة ودور الطلبة ليس فقط كمستهلكين ولكن كأعضاء الإدارة ووجود نظام واضح وتطبيق المهام كأداة التربية الوقائية او التصحيحية مع المكافأة و العقوبة.

## التجريد

يهدف هذا العلمي لمعرفة غرس قيمة الصدق وتنفيذه ومهامه وفعالية مقصف الصدق كنموذج لتربية خصائص الطلبة في المدرسة العالية الحكومية العامة السابعة بيوكياكرتا، وهذا البحث تم إجراؤه باستخدام نهج نوعي. وأما موضوع البحث هو المدرسون والموظفون والطلبة وأما طريقة جمع البيانات التي تم إجراؤه هو بالملاحظات والملاحظات والمقابلات الكثيفات. وتحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي بمراحل جمع البيانات وتنقيصها ثم عرضها وتحققها والإستنتاج.

وأظهرت النتائج أن غرس قيمة الصدق في المدرسة العالية الحكومية العامة السابعة بيوكياكرتا ادخلت في نهج متكامل في كل مواد الدرس ومن ناحية العملية او التطبيقية ان إدارة المقصف تتعاون مع التجار من خارج المدرسة او الطلبة في توفير الأغذية او المشروبات في المقصف وهناك أيضا قائمة جدول الأسعار ولا يوجد هناك مراقب او مفتش وهذا المقصف خدمة الذاتية ويفتح في وقت الراحة. الطلاب يأتون إلى المقصف بأنفسهم ويأخذون البضائع ويشتررون ويدفعون ثمنا بالدخول الفلوس إلى صندوق المهني هناك وأخذ فلوس الرد. بالإضافة إلى الدفع نقدا هناك من يدين ولكن لا يوجد دفتر الديون وفي نهاية الدرس تحسب العائدات ويعرف نتائج مثوية الربح والخسارة وانخفض المبيعات من سنة إلى سنة تالية ومقصف الصدق الذي هو بمثابة وسيلة تكييف الصدق للطلبة لم يكن فعالة وذلك لأنه لا يعمل كأداة التربية الوقائية او التصحيحية سواء كانت علي عدم الصدق من الطلبة إما لتأثير الطلاب الذين لا يصدقون بلو من الإدارة المقصفت الذي يمنح الفرصة لعدم الصدق على الطلبة بالإضافة إلى ذلك أن عدم إقامة العقوبة أو المكافأة يتأثر على الطلبة.

وأخيرا أن مقصف الصدق يتطلب إلى تقوية قيام الصدق وطريقة حلية والتعاون مع كل الأطراف، الإدارة الجيدة ودور الطلبة ليس فقط كمستهلكين ولكن كأعضاء الإدارة ووجود نظام واضح وتطبيق المهام كأداة التربية الوقائية او التصحيحية مع المكافأة و العقوبة.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya pencerdasan kehidupan bangsa dan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman serta bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan serta keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap serta mandiri, dan rasa tanggung jawab kemasyarakatan serta kebangsaan<sup>1</sup>.

Pengembangan dengan optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya dapat mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Optimalisasi potensi dalam pendidikan tidak terlepas dari tiga ranah belajar yang harus dikembangkan yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Cita-cita mulia tersebut belum dapat terealisasi sesuai harapan, kenyataan di masyarakat justru menunjukkan fenomena yang berbeda. Pendidikan kita belum mencerminkan usaha pembentukan manusia seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotor. Padahal ranah afektif terutama psikomotorik terkait dengan kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan, dibandingkan dengan kontribusi kecerdasan intelektual yang hanya sekitar 20%. Binet dan

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003).

Simon menyatakan bahwa masalah yang timbul karena kecerdasan tidak sebanyak masalah yang diakibatkan oleh kepribadian yang tidak terpuji.<sup>2</sup>

Fenomena berbeda tersebut ditandai dengan adanya krisis moralitas yang mendera bangsa Indonesia. Karut marut yang terjadi dikarenakan kebohongan-kebohongan atau ketidakjujuran menjelma dalam berbagai aspek,<sup>3</sup> sebagai pengkhianatan terhadap amanah.<sup>4</sup> Misalnya di dunia pendidikan terjadi manipulasi nilai, pemalsuan ijazah, pembocoran soal-soal ujian, penjualan nilai, plagiasi makalah bahkan skripsi, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Terhadap hal seperti ini, survei *Transparency Internasional* mengungkapkan penilaian masyarakat bisnis dunia terhadap pelayanan publik di Indonesia yang memberikan nilai IPK (Indeks Persepsi korupsi ) sebesar 2,2 sebagai Negara yang berada pada urutan 137 dari 159 negara tersurvei. *Survei Transparency International Indonesia* berkesimpulan bahwa lembaga yang harus dibersihkan menurut responden meliputi lembaga peradilan (27%), perpajakan (17%), kepolisian (11%), DPRD (10%), kementerian/departemen (9%), **pendidikan** (4%).<sup>6</sup> Hal ini berdampak pada berkurangnya kepercayaan terhadap pemerintah; berkurangnya kewibawaan pemerintah dalam masyarakat; menyusutnya pendapatan Negara; rapuhnya keamanan dan ketahanan Negara; hukum tidak lagi dihormati serta perusakan mental pribadi yang sangat luas dan

---

<sup>2</sup> Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), cet. 1, hal. 97-98.

<sup>3</sup> Agus Wibowo. *Malpraktek Pendidikan*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008), hal. 26.

<sup>4</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama al-Qur'an: Jawaban al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), cet. 1, hal. 217-218.

<sup>5</sup> Hujair AH Sanaky, *Academics Underground* (Studi Terhadap Layanan Biro-Biro Bimbingan Skripsi di Daerah Istimewa Yogyakarta), hal. 106-107.

<sup>6</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, *Komisi Pemberantasan Korupsi*, dikutip dari : [http://id.wikipedia.org/wiki/Komisi\\_Pemberantasan\\_Korupsi](http://id.wikipedia.org/wiki/Komisi_Pemberantasan_Korupsi), 12 Agustus 2010.

mengakar. Itu semua terjadi antara lain karena moralitas bangsa yang rendah.<sup>7</sup> Termasuk rendahnya tingkat kejujuran yang dimiliki.

Keadaan seperti ini memunculkan keprihatinan berbagai pihak dengan mengupayakan solusinya baik bersifat represif maupun preventif yang perlu dilakukan. Langkah preventif yaitu bagaimana mencegah tindak pidana korupsi agar tidak terulang pada masa yang akan datang melalui kampanye antikorupsi, pendidikan antikorupsi serta adanya contoh "*island of integrity*" (daerah contoh yang bebas korupsi), sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001, agar tercipta good and clean governance dengan pilar utama transparansi, partisipasi dan akuntabilitas".<sup>8</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi berupaya menindaklanjuti hal itu diantaranya dengan mendirikan kantin kejujuran di kantornya sendiri. Upaya Komisi Pemberantasan Korupsi ini kemudian diapresiasi oleh lembaga pendidikan dengan banyaknya kantin kejujuran yang bermunculan di berbagai sekolah-sekolah, termasuk di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Sejak tanggal 9 Desember 2008 telah didirikan sepuluh kantin kejujuran di berbagai sekolah yang berada di wilayah kota Yogyakarta, diantaranya kantin kejujuran SMA Negeri 7 kota Yogyakarta. Kantin kejujuran ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran para siswa akan pentingnya memiliki sifat jujur sejak dini. Wali Kota Yogyakarta saat sebelum meresmikan kantin ini memberikan sambutannya yang menyinggung pembelajaran mata pelajaran agama selama ini

---

<sup>7</sup> Pramono U. Tanthowi, dkk., *Membasmi Kanker Korupsi*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hal. 192.

<sup>8</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, *Komisi...*, 12 Agustus 2010.

hanya bersifat kognitif yakni hanya mengandalkan hapalan untuk keperluan ujian belaka, dan tidak dipaksa menjadi nilai-nilai yang harus diamalkan, sehingga nilai-nilai kejujuran tidak tertanam secara mendalam sejak dini. Kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, diharapkan menjadi media pembiasaan selanjutnya kebiasaan jujur menjadi gaya hidup siswa sehari-hari<sup>9</sup> yang pada gilirannya menjadi model pendidikan karakter siswa di sekolah.

Hal yang menarik bagi peneliti dari kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta ini merupakan proses belajar pembiasaan yang berkenaan ranah afektif yang dijalankan di lembaga formal bukan informal, apalagi non formal sesuai yang disampaikan Muhaimin bahwa pendidikan aspek being dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas being religious melalui budaya jujur dalam komunitas sekolah, yaitu pada kantin kejujuran.<sup>10</sup> Sementara Muhibbin Syah menyampaikan bahwa Pasal 10 (4) Bab IV Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional/1989 bahwa belajar kebiasaan akan lebih tepat dilaksanakan dalam konteks pendidikan keluarga.<sup>11</sup> Hal juga ditegaskan Hujair AH Sanaky bahwa idealnya ranah afektif menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membangun karakter melalui kebiasaan<sup>12</sup>. Teori ini telah menjadi acuan kita selama ini, namun dengan munculnya pembiasaan kejujuran melalui kantin

---

<sup>9</sup>Mawardi di Yogyakarta. Agustus 2010.

<sup>10</sup> Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2009). hlm. 306.

<sup>11</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekan Baru*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005). hal. 124.

<sup>12</sup> Hujair AH. Sanaky. *Pendidikan Mengatasi dan Anti Korupsi*, Jurnal Al-Marawid Prodi Hukum Islam Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia, 2009.<http://sanaky@staff.uui.co.id/wp-admin/>, 2011.

kejujuran di sekolah ini telah turut mengundang perhatian termasuk peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih dalam.

Selain itu, kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta yang didirikan serta diresmikan langsung oleh Wali Kota Yogyakarta ini, keberadaannya menjadi perhatian sekaligus harapan berbagai kalangan termasuk para orang tua dari siswa sekolah bersangkutan, karena terpilihnya SMA Negeri 7 Yogyakarta menjadi satu-satunya tempat diresmikannya kantin di Yogyakarta ini berdasarkan keberadaannya yang notabene dianggap telah berkembang cukup baik di banding kantin sekolah lain. Disamping itu dengan banyaknya informasi tentang kantin kejujuran yang tidak berkembang dengan baik bahkan mengalami kebangkrutan tetapi kantin yang satu ini telah dapat bertahan sampai tiga tahun bahkan sampai saat ini.

Apakah alternatif ini merupakan langkah efektif dalam pembiasaan siswa, atau hanya sekedar percobaan yang selanjutnya kembali terlupakan dan tidak jelas, seperti yang terjadi pada banyak kasus di negeri ini, apalagi upaya pembiasaan melalui kantin kejujuran ini merupakan hal yang relatif baru di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji program yang diselenggarakan pemerintah ini, dengan rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana penanaman nilai kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta?
3. Apakah fungsi kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta?

4. Bagaimana efektivitas kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Kota Yogyakarta sebagai model pendidikan karakter siswa?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penanaman nilai kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan kantin kejujuran di SMA Negeri 7 kota Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui fungsi kantin kejujuran di SMA Negeri 7 kota Yogyakarta.
- d. Untuk mengetahui efektivitas kantin kejujuran sebagai model pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 7 kota Yogyakarta.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai khazanah ilmu pengetahuan tidak hanya bagi para siswa tetapi para guru dan orang tua.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan didalam mengembangkan kantin kejujuran sebagai media pembiasaan kejujuran siswa di sekolah.

### **D. Telaah Pustaka**

Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa hasil penelitian baik yang menyangkut kantin kejujuran secara langsung maupun yang tidak. Diantaranya hasil penelitian literatur pada tahun 2009 yang dilakukan oleh Hujair H Sanaky,

yang berjudul: Pendidikan Anti Korupsi. Dalam tulisannya, beliau hanya selintas mengemukakan masalah kantin kejujuran di sekolah. Dikatakan bahwa pendidikan yang memiliki peran yang strategis dalam mendukung dan bahkan mempercepat pembentukan masyarakat berkeadaban, memiliki kemampuan, keterampilan, etos, dan motivasi untuk berpartisipasi aktif secara jujur dalam masyarakat, harus berupaya menerapkan moral mulai dari proses moral knowing, moral feeling, hingga moral action, diantaranya melalui kantin kejujuran bagi siswanya dalam membangun sikap anti korupsi, membangun sikap amanah (*trust*)<sup>13</sup>.

Pada tahun yang sama, lain halnya penelitian yang dilakukan Esti Yuli Widayanti, mahasiswi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian dengan judul tesis: Keefektifan Model Susan Loucks-Horsley untuk Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sains di Tingkat Sekolah Dasar. Dalam penelitiannya membahas perihal keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Susan Loucks-Horsley (SLH) dalam melihat pendidikan karakter nilai kejujuran dan tanggung jawab yang dibandingkan dengan model pembelajaran sains konvensional di tingkat sekolah dasar. Jadi, walaupun pembahasannya mengarah kepada nilai kejujuran tetapi tidak spesifik membahas kantin kejujurannya itu sendiri sebagai media pembelajaran nilai tersebut. Dia mengatakan bahwa mengetahui keefektifan ini dilakukan dengan cara: (1) mengetahui apakah model pembelajaran SLH lebih

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

efektif dibandingkan model pembelajaran sains konvensional terhadap pembelajaran sains dilihat dari hasil pembelajarannya secara bersama-sama; (2) mengetahui apakah model SLH lebih efektif untuk pendidikan karakter nilai kejujuran dibandingkan model pembelajaran sains konvensional dengan melihat perbedaan rata-rata skor nilai kejujuran siswa dan (3) mengetahui apakah model SLH lebih efektif untuk pendidikan karakter nilai tanggung jawab dengan melihat perbedaan rata-rata skor nilai tanggung jawab siswa, antara siswa dalam kelompok pembelajaran SLH dengan kelompok pembelajaran sains konvensional.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen dengan desain pretes-postes nonequivalent control group. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas IV MIN x di Yogyakarta yang masing-masing terdiri dari dua kelas paralel yang masing-masing mempunyai 16 orang siswa. Data diperoleh dengan tes dan non tes. Metode tes digunakan untuk mengukur domain pengetahuan sains, ketrampilan proses sains dan aplikasi sains. Metode non-tes yang berupa daftar skala kejujuran, skala tanggung jawab, dan skala sikap terhadap sains digunakan untuk mengukur nilai kejujuran, tanggung jawab, serta sikap siswa terhadap sains. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis MANOVA dengan bantuan Program SPSS for Windows 15. Hasil penelitian ini adalah: (1) Model pembelajaran SLH lebih efektif terhadap pembelajaran sains dilihat dari hasil pembelajarannya secara bersamasama, yaitu terhadap pengetahuan sains, ketrampilan proses sains, aplikasi sains, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, dan sikap terhadap sains; (2) Model pembelajaran SLH lebih

efektif untuk pendidikan karakter nilai kejujuran dibandingkan model pembelajaran sains konvensional. Ini dibuktikan dengan adanya perbedaan secara signifikan rata-rata skor nilai kejujuran siswa pada  $\alpha=0,005$ . Rata-rata skor nilai kejujuran siswa di kelas SLH lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional; (3) Model pembelajaran SLH tidak lebih efektif untuk pendidikan karakter nilai tanggung jawab dibandingkan model pembelajaran sains konvensional. Meskipun secara deskriptif rata-rata skor nilai tanggung jawab siswa di kelas SLH lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional, namun perbedaan tersebut tidak signifikan pada  $\alpha=0,005$ . Berdasarkan hasil tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SLH lebih efektif untuk pendidikan karakter nilai kejujuran dan tidak lebih efektif untuk nilai tanggung jawab dibandingkan model pembelajaran konvensional.<sup>14</sup>

Selanjutnya penelitian Hadiyati mahasiswi Program Studi PPkn, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, tahun 2009, dengan judul: Pengembangan Kantin Kejujuran Dalam Rangka Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar Negeri Bertaraf Internasional (SDN BI) Tlogowaru Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Walaupun penelitiannya fokus kepada kantin kejujuran, tetapi selain sudut pandang yang berbeda, yakni dari sisi pengembangannya, juga dilakukan di tempat yang berbeda. Dia Mengemukakan bahwa penelitiannya bertujuan untuk: (1)

---

<sup>14</sup>Esti Yuli Widayanti, *Keefektifan Model Susan Loucks-Horsley untuk Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sains di Tingkat Sekolah Dasar*. Dikutip dari <http://eprints.uny.ac.id/628/>. 24 Oct 2010.

mendeskripsikan pola pengembangan kantin kejujuran dalam rangka pendidikan antikorupsi di SDN BI Tlogowaru Kota Malang, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pengembangan kantin kejujuran dalam rangka pendidikan antikorupsi di SDN BI Tlogowaru Kota Malang dan (3) mendeskripsikan manfaat pengembangan kantin kejujuran dalam rangka pendidikan antikorupsi di SDN BI Tlogowaru Kota Malang.

Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa: (1) kantin kejujuran merupakan salah satu strategi yang tepat agar siswa belajar dan berlatih mengimplementasikan nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kedisiplinan, ketertiban serta kemandirian. Kantin kejujuran dapat digunakan sebagai wadah bagi pendidikan kader calon pemimpin bangsa yang berwatak antikorupsi. Pola pengembangan kantin kejujuran di SDN BI Tlogowaru oleh pihak sekolah dilakukan secara efektif dan efisien mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi diarahkan pada kemajuan dan hasil yang optimal; (2) Faktor pendukung pengembangan kantin kejujuran terdiri dari adanya bantuan modal; Perilaku warga sekolah untuk berperilaku jujur; Pemberian materi pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran PKn; Siswa menyukai makanan dan dapat menjangkau harga yang ditawarkan; Kesadaran siswa untuk mematuhi norma yang berlaku; Pemahaman siswa terhadap mekanisme pembelian dan pembayaran; Siswa mengetahui tentang korupsi. Sedangkan faktor penghambat pengembangan kantin kejujuran yaitu semua siswa belum tentu bisa untuk berbuat jujur, disiplin, mandiri, tertib dan bertanggung jawab; Guru mengalami kesulitan melepas anak kelas satu karena

sebagian dari mereka masih belum mengerti nominal uang; (3) Manfaat yang diperoleh diketahui sebagai berikut; Bagi sekolah terbentuknya perilaku dan lingkungan yang jujur serta sebagai sarana mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran yang telah diajarkan di dalam kelas; Bagi siswa dapat melatih sikap jujur, bertanggung jawab, mandiri, taat terhadap norma, tata tertib dan ketentuan yang berlaku; Bagi orang tua dapat memberikan motivasi dan pembinaan terhadap anak agar selalu berperilaku jujur; Dan bagi masyarakat dapat mendidik generasi muda berperilaku jujur dan berakhlak mulia<sup>15</sup>.

Dari beberapa penelitian terdahulu sejauh penyusun ketahui, belum mengarah kepada penelitian yang lebih focus kepada penelitian studi efektifitas pelaksanaan kantin kejujuran sebagai model pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 7 Kota Yogyakarta.

#### E. Kerangka Teori

Kerangka teori ini merupakan kerangka berpikir yang dipergunakan sebagai acuan penelitian yang berjudul studi efektifitas kantin kejujuran sebagai model pendidikan karakter siswa di SMU Negeri 7 kota Yogyakarta. Judul penelitian ini, ada yang perlu mendapatkan penegasan yakni efektifitas, kantin kejujuran dan pendidikan karakter di sekolah. Sebelum menegaskan kantin kejujuran, terlebih dahulu mengemukakan tentang pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai, berupa pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai, serta bagaimana

---

<sup>15</sup>Hadiyah Riwayati, *Pengembangan Kantin Kejujuran Dalam Rangka Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar Negeri Bertaraf Internasional (SDN BI) Tlogowaru Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*, dikutip dari : <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/>, 2010.

seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai secara nyata. Jadi pendidikan karakter yang dimaksud di sini dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit yakni bagaimana menanamkan nilai yang berguna bagi pembangunan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus social dalam lingkungan sekolah<sup>16</sup>, termasuk Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Yogyakarta.

Kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta adalah sebuah wadah jual beli yang sejak awal didirikan dalam rangka pembiasaan kejujuran siswa di sekolah yang bersangkutan, mengingat merebaknya kecurangan yang terjadi di negeri ini khususnya dalam dunia pendidikan yang dikarenakan rendahnya akhlak atau kejujuran yang dimiliki seperti adanya tindak pemalsuan ijazah, pembocoran soal, penjualan soal, terjadi penjualan nilai, manipulasi nilai, tradisi nyontek di kalangan siswa/mahasiswa, plagiasi makalah atau tugas mahasiswa.<sup>17</sup> Kantin kejujuran dirancang sebagai media preventif dengan membiasakan siswa berperilaku jujur di sekolah. Melalui kantin kejujuran ini diharapkan akan terbangun sikap tanggungjawab dan amanah siswa sejak dini<sup>18</sup>.

Secara teknis bahwa tiap siswa yang hendak jajan di kantin kejujuran dengan cara melayani dirinya sendiri mulai mengambil makanan/minuman, membayar, dan mengambil sendiri uang pengembalian dari kotak yang tersedia. Tidak ada penjaga yang mengawasi secara langsung, sehingga kalau

---

<sup>16</sup>Doni Kusuma A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 192.

<sup>17</sup>Hujair AH. Sanaky, *Pendidikan*, 2011.

<sup>18</sup>Affan Safani Adham, *SMAN 7 Yogyakarta Miliki Kantin Kejujuran*, dikutip dari <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&dn=20081210094548> a, 6 Agustus 2011.

pembeli tidak jujur maka dengan mudah ia mengambil tanpa membayar atau membayar semaunya saja dan sebagainya, tidak akan ada orang yang tahu. Keadaan seperti ini akan memicu terjadinya ketidakjujuran kecuali ia terbimbing oleh suara atau kata hati nuraninya sendiri untuk tidak berlaku curang.

Kantin kejujuran ini bisa ditinjau dari dua fungsi, pertama kantin kejujuran ditinjau dari sisi media bisnis, berkembang atau tidaknya kantin akan terlihat dari neraca keuangannya, sekaligus akan menentukan perkembangan kantin selanjutnya, bisa berjalan terus atau bangkrut<sup>19</sup>. Kedua, kantin kejujuran ditinjau dari fungsinya sebagai media pembiasaan, sehingga dapat mendorong terwujudnya tujuan preventif. Kajian pada tesis ini sebenarnya focus tentang fungsi kantin sebagai media pembiasaan walaupun pada pembahasan berikutnya akan menyinggung kantin berfungsi sebagai media bisnis karena keberlangsungan pembiasaan melalui kantin ini juga tidak bisa terlepas dari modal kantin kejujuran yang ada. Pembiasaan dapat diharapkan sesuai tujuan didirikan kantin ini sangat tergantung kepada efektivitas pelaksanaannya sebagai media pembiasaan.

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti tepat guna atau tepat sasaran. Menurut Yandianto efektif berarti ada efeknya; akibatnya; pengaruhnya; kesannya; dapat membawa hasil; berhasil guna tentang usaha; efektifitas berarti keadaan berpengaruh; keberhasilan tentang usaha.<sup>20</sup> Emerson dalam Handayaniingrat mengatakan bahwa efektifitas adalah pengukuran tercapainya

---

<sup>19</sup> Hujair AH Sanaky, *Pendidikan*, 2009.

<sup>20</sup> Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 1997), hal. 96.

sasaran atau tujuan yang telah ditentukan,<sup>21</sup> dan tujuan ini sebagai pendekatan yang digunakan, sebagaimana yang dikemukakan Gibson, Donnely, dan Ivancevich dalam penelitian ini. Pendekatan tujuan dalam menentukan dan mengevaluasi efektifitas didasarkan pada gagasan bahwa organisasi diciptakan sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>22</sup>

Amir Dien Indrakusuma membagi alat pendidikan sesuai tujuannya kedalam dua jenis. Pertama, alat pendidikan preventif yang bertujuan agar hal-hal yang dapat menghambat kelancaran proses pendidikan bisa dihindari dengan tata tertib, anjuran dan perintah, larangan dan paksaan. Kedua, alat pendidikan representative --kuratif dan korektif-- berupa penyadaran agar siswa yang tidak jujur dapat kembali jujur dengan memberikan pemberitahuan, teguran, hukuman dan ganjaran.<sup>23</sup> Tentu hal ini dengan memperhatikan empat hal, yaitu tujuan yang hendak dicapai, pendidik sebagai pengelola--, siswa, dan cara menggunakan alat itu.<sup>24</sup> Untuk melihat penggunaan kantin kejujuran sebagai alat pembiasaan dalam merealisasikan kedua tujuan di atas dapat menggunakan pendekatan menurut Albert Bandura dengan teorinya, "social learning theory" atau teori "observational learning", bahwa proses perkembangan sosial dan moral siswa perlu ditekankan pada dua prosedur belajar, yaitu conditioning (pembiasaan merespons) dan imitation (peniruan). Menurut prinsip kondisioning, prosedur

---

<sup>21</sup> Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. (Jakarta: CV. Masagung, 1990), hal. 16.

<sup>22</sup> Gibson, Donnely, dan Ivancevich, *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*, alih bahasa Nunuk Ardiani, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hal. 27-29.

<sup>23</sup> Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*. (Malang: Fak. Pendidikan IKIP Malang, 1973), hal. 140.

<sup>24</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP Yogyakarta, 1986), hal. 98.

belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral dengan ganjaran/memberi hadiah (reward) dan hukuman (punishment), siswa mempelajari perbedaan antara perilaku yang menghasilkan ganjaran dan hukuman dan senantiasa berpikir serta memutuskan perilaku moral mana yang perlu ia buat. Sedangkan menurut prosedur imitasi atau peniruan, guru maupun orang tua seharusnya memainkan peran penting sebagai model atau tokoh yang dijadikan contoh dalam berperilaku moral tadi<sup>25</sup>.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini berupa penelitian lapangan (*Field Research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Terhadap istilah penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif” yang dikutip Lexy Moleong sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati<sup>26</sup>.

### 2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian kantin kejujuran ini adalah semua yang terlibat dalam pelaksanaan kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, para guru, pengelola kantin dan para siswa yang terlibat dalam kegiatan kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hal. 96-97.

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 3.

a. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan tehnik mencari data yang bersumber dari catatan, buku, dokumen.<sup>27</sup> Catatan berupa data hasil penjualan; buku tentang SMA Negeri 7 Yogyakarta (kalender pendidikan, kurikulum, keadaan potensi sekolah); dokumen berupa informasi tentang kantin kejujuran SMA Negeri 7 dan kegiatan sekolah lainnya yang diunggah ke website sekolah.

b. Metode Wawancara mendalam

Metode interview adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>28</sup> Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya pewawancara membawa garis besar hal-hal yang akan ditanyakan.<sup>29</sup> Wawancara dilakukan terhadap responden sebagai sampel berjumlah 179 orang dari 716 orang sebagai populasinya. Responden terdiri dari Kepala Sekolah berkaitan dengan kebijakan tentang keberadaan kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, Wakil Kepala Sekolah, Guru berkaitan pembelajaran yang berkaitan dengan kejujuran, Pengelola kantin kejujuran tentang pengelolaannya dan siswa. Siswa sebagai responden diambil secara acak mulai dari kelas X, X, dan XII.

c. Metode Observasi

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 109.

<sup>28</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Jilid II, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2004), hal. 218.

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi*, hal. 27.

Dalam rangka memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta dibutuhkan juga metode pengamatan secara langsung dilakukan di lapangan. Sebagaimana dikemukakan Suharsimi bahwa observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata atau pengamatan yang meliputi kegiatan, pemusatan perhatian terhadap obyek dan menggunakan seluruh panca indera.<sup>30</sup> Observasi yang dilakukan ini terhadap para siswa saat jajan di kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta.

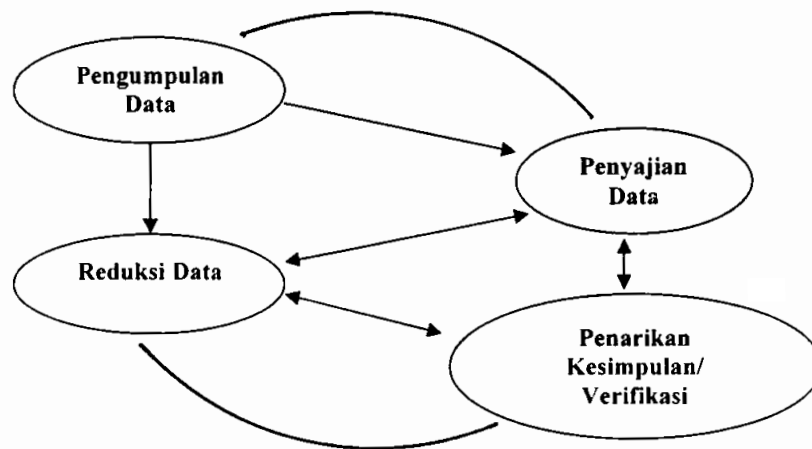
#### 4. Analisis data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan informasi lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan menggunakan analisis model Huberman dan Miles, yakni model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu, reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum. Proses analisis interaktif ini merupakan proses siklus dan interaktif. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti gerak di antara empat "sumbu" kumparan itu, yaitu proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan atau verifikasi, sebagaimana berikut:<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 57.

<sup>31</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi kedua*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 148.



GAMBAR 1.1 ANALISIS MODEL INTERAKTIF

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini merupakan gambaran umum yang menjelaskan tentang pembahasan penelitian ini yang tersusun menjadi beberapa bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, yaitu:

Bab I menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang kantin kejujuran sebagai upaya pendidikan karakter di sekolah, meliputi pengertian kantin kejujuran, sejarah munculnya kantin kejujuran, dasar hukum kantin kejujuran, fungsi serta tujuan kantin kejujuran, dan sistem kerja kantin kejujuran: pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, dan kejujuran sebagai sistem nilai pendidikan karakter.

Bab III Diskripsi kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Kota Yogyakarta, meliputi sejarah kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, pendidikan kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, dan kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai model pendidikan karakter siswa

Bab IV Studi efektivitas kantin kejujuran sebagai model pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Yogyakarta, meliputi: pelaksanaan kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta; efektivitas kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Bab V sebagai penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI UPAYA PENDIDIAN KARAKTER DI SEKOLAH

#### A. Kantin Kejujuran

##### 1. Pengertian Kantin Kejujuran

Dilihat dari namanya, kantin kejujuran merupakan istilah baru yang masih terasa asing di tengah-tengah masyarakat kita, terasa samar jika dikaitkan dengan lembaga ekonomi, begitu pula dihubungkan dengan lembaga pendidikan.

Kantin kejujuran terdiri dari dua kata: kantin dan kejujuran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kantin adalah ruang atau tempat menjual makanan dan minuman di sekolah, di kantor, di asrama dan sebagainya. sedangkan kata “kejujuran” memiliki kata dasar “jujur” berimbuhan awalan “ke” dan akhiran “an”<sup>32</sup>. Jujur yaitu kesatuan antara rasa, cipta dan karsa (keselarasan kata hati dengan yang dipikirkan dan tindakan).<sup>33</sup> Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dalam pengertian umum adalah sesuainya lahir dan batin. Maka orang yang jujur adalah yang sesuai lahir dan batinnya. Karena itulah, orang munafik disebutkan sebagai kebalikan orang yang jujur, sebagaimana firman Allah:<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 183.

<sup>33</sup> Data Dinding Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Yogyakarta.

<sup>34</sup> QS. Al-Ahzab: 24.

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۖ ....

"Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. ....".

Dan jujur adalah konsekuensi terhadap janji, sebagaimana firman Allah:<sup>35</sup>

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ  
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu<sup>36</sup> dan mereka tidak merubah (janjinya)".

Dan kejujuran itu sendiri dengan berbagai pengertiannya membutuhkan keikhlasan kepada Allah SWT dan mengamalkan perjanjian yang diletakkan oleh Allah di pundak setiap muslim, sebagaimana firman Allah SWT:<sup>37</sup>

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَأَ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ  
أَبْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا ۖ لِّيُثَبِّتُ اللَّهُ الصَّدَاقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ  
وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh.<sup>38</sup> "Agar Dia

<sup>35</sup>QS. Al-Ahzab: 23.

<sup>36</sup>Maksudnya menunggu apa yang telah Allah janjikan kepadanya.

<sup>37</sup>QS. Al-Ahzab:7-8.

<sup>38</sup>Perjanjian yang teguh ialah kesanggupan menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing.

menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka<sup>39</sup> dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih."

Akhir dari jujur adalah kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT:<sup>40</sup>

طَاعَةُ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿٢٠٨﴾

"Ta'at dan mengucapkan Perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka."

Jujur merupakan salah satu akhlak utama yang terbagi menjadi beberapa bagian, sebagaimana Al-Harits al-Muhasibi bahwa jujur terdiri dari tiga bagian yang tidak sempurna kecuali dengannya kejujuran hati dengan iman secara benar, niat yang benar dalam perbuatan, kata-kata yang benar dalam ucapan. Kejujuran merupakan akhlak yang baik, bisa diusahakan dengan membiasakannya, bersungguh-sungguh menekuninya, serta berusaha mengamalkannya, sehingga pelakunya mencapai kedudukan yang tinggi, naik dari tingkatan pertama kepada yang lebih tinggi, sebagaimana Rasulullah bersabda: "Kamu harus selalu bersifat jujur, maka sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan membawa ke surga. Dan senantiasa seseorang bersifat jujur dan menjaga

<sup>39</sup> Pada hari kiamat Allah akan menanyakan kepada Rasul-rasul sampai di mana usaha mereka menyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada umatnya dan sampai di mana umatnya melaksanakan ajaran Allah itu.

<sup>40</sup> QS. Muhammad : 21.

kejujuran, sehingga ia sebagai orang yang jujur." Untuk itu, Moh. Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa perlunya pendidikan agama dalam mendidik akhlak serta jiwa, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.<sup>41</sup>

Kiranya dapat disimpulkan bahwa kejujuran itu ada tiga meliputi hati, ucapan dan perbuatan. Kejujuran ini bisa dilatih dalam kehidupan kita sehari-hari dengan cara pembiasaan, tekun dalam berlatih serta mengamalkannya melalui berbagai media yang ada hingga membawa kebaikan-kebaikan bagi pengamalnya dan juga bagi orang lain. Termasuk pembiasaan maupun pelatihan kejujuran yang menggunakan kantin kejujuran sebagai medianya.

Akan lebih mendapatkan kejelasan tentang pengertian kantin kejujuran sebagaimana yang dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kantin kejujuran sebagai tempat menjual makanan dan minuman di sekolah, kantor, asrama dimana pelayanannya adalah *self service* atau pembeli melayani sendiri, tidak ada penjaga yang menunggu pada kantin ini.<sup>42</sup> Dari pengertian tersebut dapat digarisbawahi bahwa kegiatan belanja dilakukan dengan hanya didasarkan kejujuran pembeli saat membeli apapun di kantin tersebut secara swalayan karena tidak ditunggu penjaga kantin. Hal ini sesuai namanya yaitu kantin kejujuran sekaligus yang menjadi pembeda dengan kantin-kantin pada umumnya. Jelasnya, pembeli yang datang,

---

<sup>41</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemah Prof. H. Bustani A. Goni dan Djohar Bahri LIS, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 15.

<sup>42</sup> *Ibid.*

kemudian mengambil barang yang diinginkan yang telah disediakan di meja, selanjutnya uang sebagai alat tukarnya dimasukan sendiri ke dalam kotak yang sudah disediakan pemilik kantin, dan jika memerlukan uang kembaliannya, pembeli sendiri bisa mengambilnya dari kotak uang recehan yang sudah disediakan juga oleh pemilik kantin.

## 2. Sejarah Munculnya Kantin Kejujuran

Sejarah munculnya kantin kejujuran tidak dilepaskan dari sejarah peberantasan korupsi di Indonesia berawal pada masa Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi sekarang ini. Pada masa Orde Lama pernah diberlakukan Undang-Undang Keadaan Bahaya, dengan lembaganya disebut Panitia Retooling Aparatur Negara (*Paran*). Kepada *Paran* inilah semua pejabat harus menyampaikan data mengenai pejabat tersebut dalam bentuk isian formulir yang disediakan. Pada 1963, melalui Keputusan Presiden No. 275 Tahun 1963, pemerintah menunjuk lagi A.H. Nasution, Wiryono Prodjodikusumo dengan lembaga baru yang lebih dikenal dengan Operasi Budhi. Kali ini dengan tugas yang lebih berat, yakni menyeret pelaku korupsi ke pengadilan dengan sasaran utama perusahaan-perusahaan negara serta lembaga-lembaga negara lainnya yang dianggap rawan praktek korupsi dan kolusi. Pada masa awal Orde Baru, 16 Agustus 1967, dibentuk Tim Pemberantasan Korupsi (TPK), yang diketuai Jaksa Agung. Namun, ternyata ketidakseriusan TPK mulai dipertanyakan dan berujung pada kebijakan Soeharto untuk menunjuk Komite Empat beranggotakan tokoh-tokoh tua yang dianggap bersih dan berwibawa, seperti Prof Johannes, I.J. Kasimo, Mr

Wilopo, dan A. Tjokroaminoto, dengan tugas utama membersihkan perusahaan dan lembaga negara.<sup>43</sup>

Pada masa kedua periode di atas hanya terlihat satu hal yaitu bagaimana menangani peristiwa korupsi yang terjadi. Namun di era reformasi ini telah berbeda keadaannya, saat Komisi Pemberantasan Korupsi di bawah kepemimpinan Taufiequrachman dijalankan untuk terciptanya sebuah "*good and clean governance*" (pemerintahan baik dan bersih) di Republik Indonesia. Menurutnya, pemberantasan korupsi tidak hanya mengenai bagaimana menangkap dan memidanakan pelaku tindak pidana korupsi, tapi juga bagaimana mencegah tindak pidana korupsi agar tidak terulang pada masa yang akan datang melalui pendidikan antikorupsi, kampanye antikorupsi dan adanya contoh "*island of integrity*" (daerah contoh yang bebas korupsi).

Pernyataan Taufiequrachman mengacu pada definisi korupsi yang dinyatakan dalam UU No. 31 Tahun 1999 jo UU No. 20 Tahun 2001. Menurutnya, tindakan preventif (pencegahan) dan represif (pengekan) ini dilakukan dengan "memposisikan KPK sebagai katalisator (trigger) bagi aparat atau institusi lain agar tercipta *good and clean governance* dengan pilar utama transparansi, partisipasi dan akuntabilitas".<sup>44</sup>

Kegarangan Komisi Pemberantasan Korupsi dalam menjalankan tugasnya saat ini memang tidak terlepas dari kondisi yang telah sangat

---

<sup>43</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas, *Sejarah lembaga pemberantasan korupsi di Indonesia*, dikutip dari <http://id.wikipedia.org/wiki/>, 12 Agustus 2010.

<sup>44</sup> *Ibid.*

memperhatikan bangsa, karena kejujuran telah dipertaruhkan. Strategi pencegahan yang digagas dengan menggulirkan program pendidikan antikorupsi. Menindaklanjuti hal ini, Komisi Pemberantasan Korupsi berupaya melakukan tindakan preventif bagi generasi muda dengan mendirikan kantin atau warung kejujuran di sekolah-sekolah. Hal ini bertujuan mengasah kejujuran sekaligus menumbuhkan sikap antikorupsi. Dalam Kompas. Com, tanggal 12 Mei 2008 disebutkan bahwa di Indonesia sudah didirikan 20 warung kejujuran yang antara lain di sekolah-sekolah, seperti di Bali, Jambi, dan Riau. Menurut Yassin, mendirikan warung kejujuran untuk melatih kejujuran dimulai dari generasi penerus terlebih dahulu, mulai dari SD, SMP, dan SMA<sup>45</sup>.

Jadi, kantin kejujuran yang didirikan di kantor-kantor maupun sekolah-sekolah, ide awalnya muncul di Komisi Pemberantasan Korupsi. Lembaga relative baru ini menjalankan tugas sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

### 3. Dasar Hukum

Sebagaimana diketahui bahwa kantin kejujuran secara umum muncul sebagai salah satu gagasan Komisi Pemberantasan Korupsi dalam mengimplementasikan program Pendidikan Anti Korupsi. Walaupun peraturan perundang-undangan pemberantasan korupsi sudah ada sejak orde

---

<sup>45</sup> Kompas. Com, *Belajar Kejujuran dari Warung Kejujuran KPK*. <http://bataviase.co.id/node/87696>, tanggal 12 Mei 2008.

lama, namun kanton kejujuran muncul kepermukaan beberapa tahun setelah lahirnya UU RI nomor 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Pasal 1 Undang-Undang tersebut berbunyi bahwa pemberantasan tindak korupsi adalah serangkaian tindakan untuk mencegah dan memberantas tindak pidana korupsi melalui upaya koordinasi, supervisi, monitor, penyelidikan, penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan dengan peran serta masyarakat berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku<sup>46</sup>.

Secara garis besar pasal 1 tersebut menerangkan bahwa pemberantasan tindak pidana korupsi dapat dilakukan dua tindakan, secara represif dan preventif atau pencegahan. Tindakan pencegahan korupsi yang dikoordinasikan ke berbagai instansi terkait dalam hal ini lembaga pendidikan. Tugas ini merupakan wewenang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPK), sebagaimana disebutkan pasal 6 bahwa KPK memiliki tugas, salah satunya adalah melakukan tindakan-tindakan pencegahan tindak pidana korupsi. Tugas KPK ini dipertegas oleh pasal 13 Undang-Undang yang sama, yang berbunyi bahwa:

Dalam melaksanakan tugas pencegahan sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d, Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPK) berwenang melaksanakan langkah atau upaya pencegahan sebagai berikut:

- a. Melakukan pendaftaran dan pemeriksaan terhadap laporan harta kekayaan penyelenggara Negara.
- b. Menerima laporan dan menetapkan status gratifikasi.
- c. Menyelenggarakan program pendidikan anti korupsi pada setiap jenjang pendidikan.
- d. Merancang dan mendorong terlaksananya program sosialisasi pemberantasan tindak pidana korupsi.
- e. Melakukan kampanye anti korupsi pada masyarakat umum.

---

<sup>46</sup> Undang-Undang No. 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

- f. Melakukan kerja sama bilateral atau multilateral dalam pemberantasan tindak pidana korupsi<sup>47</sup>.

Berdasarkan pasal 6 tersebut bahwa pencegahan tindak pidana korupsi dapat dilakukan dengan tindakan preventif dengan menyelenggarakan program pendidikan anti korupsi bagi generasi muda di sekolah pada setiap jenjang pendidikan salah satunya melalui kantin kejujuran. Selanjutnya, bahwa kantin kejujuran ini bukanlah kegiatan diwajibkan sebagaimana kegiatan intrakurikuler ataupun kegiatan ekstrakurikuler yang telah diatur sedemikian rupa, walaupun penanaman nilai kejujuran itu sendiri tetap merupakan bagian dari kewajiban pendidikan.

Lebih lanjut pasal 7 berbunyi bahwa dalam melaksanakan tugas koordinasinya sebagaimana pasal 6 huruf a, KPK memiliki wewenang salah satunya: meminta laporan instansi terkait mengenai pencegahan tindak pidana korupsi.<sup>48</sup>

#### 4. Fungsi dan Tujuan Kantin Kejujuran

Apabila berbicara tentang fungsi dan tujuan kantin kejujuran baik di kantor-kantor maupun di sekolah-sekolah maka tidak bisa dilepaskan dari UU RI nomor 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi karena kantin kejujuran ada sebagai salah satu bentuk implementasi program pendidikan anti korupsi di sekolah, kantor dan sebagainya. Program

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

anti korupsi khususnya di sekolah digulirkan sebagai upaya preventif terjadinya korupsi-korupsi di masa mendatang.

Sebagai dikemukakan di atas, pada pasal 1 Undang-Undang tersebut berbunyi bahwa:

Pemberantasan tindak korupsi adalah serangkaian tindakan untuk mencegah dan memberantas tindak pidana korupsi melalui upaya koordinasi, supervisi, monitor, penyelidikan, penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan dengan peran serta masyarakat berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tugas KPK ini dipertegas oleh pasal 13, yang berbunyi bahwa Dalam melaksanakan tugas pencegahan sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d, Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPK) berwenang melaksanakan langkah atau upaya pencegahan sebagai berikut:

- a. Melakukan pendaftaran dan pemeriksaan terhadap laporan harta kekayaan penyelenggara Negara.
- b. Menerima laporan dan menetapkan status gratifikasi.
- c. Menyelenggarakan program pendidikan anti korupsi pada setiap jenjang pendidikan.
- d. Merancang dan mendorong terlaksananya program sosialisasi pemberantasan tindak pidana korupsi.
- e. Melakukan kampanye anti korupsi pada masyarakat umum.
- f. Melakukan kerja sama bilateral atau multilateral dalam pemberantasan tindak pidana korupsi.<sup>49</sup>

Dari uraian di atas bahwa kantin kejujuran berfungsi sebagai upaya preventif terjadinya tindak korupsi berkelanjutan sebagaimana pula fungsi dari program pendidikan anti korupsi. Inti dari kantin kejujuran ini bagaimana nilai kejujuran dapat terinternalisasikan, terlatihkan, serta terbiasakan saat membeli atau jajan pada kantin kejujuran. Berapa jumlah barang yang diambil, berapa jumlah uang yang dibayarkan?. Karena pada kantin kejujuran tidak ada yang mengawasi secara langsung, tetapi hanya hati nurani sajalah yang selalu berperan untuk mengawasi saat berbelanja.

---

<sup>49</sup>*Ibid.*

Selanjutnya kantin kejujuran merupakan kegiatan lintas sektoral yang dikembangkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di berbagai banyak tempat pada akhirnya bertujuan untuk memberantas tindak pidana korupsi sebagaimana amanat Undang-Undang tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi<sup>50</sup>.

### **5. Sistem Kerja Penanaman Nilai Kejujuran pada Kantin Kejujuran**

Kantin kejujuran dilihat dari fungsi dan tujuannya sebagai upaya penanaman nilai kejujuran terkait dengan pendidikan anti korupsi saat ini dalam rangka mempersiapkan siswa sebagai generasi muda berwatak baik serta jujur sehingga dapat mencegah tindakan korup yang lebih luas lagi. Sebagai sebuah program yang membentuk sebuah sistem, tentunya memiliki komponen-komponen dengan sistem atau pola kerja yang dimilikinya secara utuh dalam satu kesatuan. Tatang M. Amirin mengungkapkan bahwa sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh, saling terkait berfungsi untuk mencapai suatu tujuan tertentu<sup>51</sup>. Adapun komponen pada kantin kejujuran sebagai berikut:

#### **a. Pembeli**

Kantin kejujuran adalah lembaga ekonomi berbasis pendidikan kejujuran. Pendidikan yang menggunakan media lembaga ekonomi atau

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 58

jual beli dalam proses transaksinya tentu ada yang disebut pembeli. Pembeli pada kantin kejujuran biasanya adalah warga di lingkungan kantin tersebut berada. Kantin kejujuran berada di kantor-kantor maka pembelinya orang kantor tersebut, kantin kejujuran sekolah maka pembelinya adalah siswa sekolah tersebut. Kejujuran para pembeli bagian yang menentukan dari keberhasilan kantin ini dengan melihat dari hasil penjualan yang ada, sekaligus menjadi subyek didik pembiasaan kejujuran itu sendiri karena ini menjadi tujuan utama kantin kejujuran.<sup>52</sup>

**b. Penjual/Pedagang**

Selain ada pembeli, kantin kejujuran juga memiliki komponen lain yaitu penjual. Penjual ini memiliki peran penting sebagai penyedia makanan atau minuman kantin kejujuran saja atau sekaligus sebagai pemilik kantinnya itu sendiri dan tidak terkait langsung dengan pendidikan nilai kejujuran walaupun ia bisa belajar di kantin tersebut. Sampai saat ini kantin kejujuran baru hanya dimiliki lembaga seperti Kantor Komisi Pemberantasan Korupsi, Kantor Kejaksaan, Sekolah dan sebagai<sup>53</sup>. Kantin kejujuran memiliki perbedaan dengan kantin-kantin pada umumnya, salah satunya kantin kejujuran tidak ditunggu pedagang<sup>54</sup> atau tidak diawasi secara langsung.

<sup>52</sup> Affan Safani Adham, *SMAN 7 Yogyakarta*., 6 Agustus 2011.

<sup>53</sup> Kompas. Com, *Belajar Kejujuran dari Warung Kejujuran KPK*, <http://bataviase.co.id/node/87696>, tanggal 12 Mei 2008

<sup>54</sup> Medan Bisnis, *Kejati dan Diknas Terapkan Kantin Kejujuran*, dikutip <http://www.medanbisnisdaily.com>, tanggal 28 Maret 2011.

**c. Barang-barang yang dijual**

Layaknya pada setiap kantin, jenis dan jumlah barang yang dijual disesuaikan dengan kebutuhan rutin harian para pembelinya, seperti makanan dan minuman yang sudah dikemas sedemikian rupa. Makanan dan minuman yang ada ditata di atas meja yang sudah sediakan dikelompokkan menurut jenisnya sehingga para pembeli mudah mengambil, karena kantin kejujuran tidak ditunggu oleh penjual maupun pengawas, nama makanan dan minuman sudah ditulis pada daftar menu dengan daftar harga yang bervariasi. Dari daftar menu terlihat, para pembeli akan merasa mudah, leluasa untuk mengambil makanan atau minuman serta berapa yang harus ia bayar. Makanan maupun minuman yang keluar masuk kantin semuanya dicatat.<sup>55</sup>

**d. Pengelolaan**

Sistem pengelolanya meliputi menyiapkan serta menata barang-barang dagangan di meja atau rak yang berada pada ruangan yang telah disediakan di awal jam pelajaran, kemudian setelah barang habis segera menghitung hasil penjualan dan mencatatnya dalam buku keuangan. Dalam sistem kerjanya, kantin kejujuran pada dasarnya beroperasi pada jam kerja dan sangat tergantung kepada keadaan kantor maupun sekolah. Pengelolanya pun bekerja secara sederhana, mulai dari perencanaan pengadaan barang, menata di meja, mencatat jumlah barang yang disediakan, mencatat hasil penjualan, serta evaluasi.

---

<sup>55</sup>Noveri Budi Utami di Yogyakarta, 20-4-2011.

Pengelolaan kantin kejujuran tidak terlepas dari tujuan untuk melatih --para warga-- kantin menjadi generasi yang jujur. Konsep pengelolaannya sederhana yang tidak sederhana. Kantin kejujuran adalah kantin yang dikelola dan dikembangkan dalam semangat kejujuran. Pemilik warung pasrah kepada pelanggan, berapapun yang di makan dan berapapun yang akan dibayar. Going concern dari warung ini sepenuhnya bergantung kepada pelanggan setianya. Tidak ada yang menjaga kantin ini, kecuali malaikat yang berstatus volunteer yang tidak terlihat dan mendapat tugas khusus untuk mencatat siapa-siapa saja pelanggan yang mungkin belum kaffah kejujurannya. Tapi kalau mau ngemplang ya silakan saja. Hebat kan!<sup>56</sup>

Kegiatan ini hanya mengandalkan tingkat kesadaran pihak baik pembeli maupun pengelola agar kelak tidak hanya cerdas tetapi juga baik dan jujur. Sebuah keunikan dari system kerja kantin kejujuran ini tidak diawasi secara langsung atau sisi TV. Pembeli dalam transaksinya hanya mengandalkan kejujuran yang dimilikinya, karena itu, hasil penjualan pada penghitungan akhir menjadi barometer tingkat kejujuran warga kantin.

#### e. Sarana dan prasarana

Kantin kejujuran juga didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Kiranya tidak perlu banyak modal yang harus dikeluarkan

---

<sup>56</sup> Sunarti, *Kantin Kejujuran*, dikutip dari: <http://uziek.blogspot.com/2009/11/kantin-kejujuran.html>. It is a snapshot of the page as it appeared on 2 Aug 2011 09:02:08.

kantin kejujuran sudah dapat beroperasi. Selain modal, ruangan, meja, kursi, daftar harga, kantin juga menyediakan kotak uang beserta uang recehan. Kotak uang berfungsi untuk menampung uang pembelian dari para pembeli, sementara uang recehan sebagai pengembalian para pembeli yang tidak menggunakan uang pas.

Pengetahuan tentang nilai-nilai moral semata tidaklah mencukupi jika tidak disertai dengan latihan-latihan yang nyata. Oleh karena itu, untuk melengkapi apa yang kurang dalam pendidikan intelektual di sekolah, lembaga pendidikan mesti menyediakan sarana dan wahana bagi pelaksanaan nilai-nilai moral – kantin kejujuran sebagai media pelatihan kejujuran.<sup>57</sup>

Komponen kantin kejujuran di atas memiliki ciri umum sebagai sistem yaitu:

- a. System merupakan suatu kesatuan yang terstruktur.
- b. Kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh.
- c. Masing-masing komponen mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan system<sup>58</sup>.

Kantin kejujuran sebagai sebuah system tersebut menurut fungsi kantin sebagai proses belajar yakni pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada tidak bisa terlepas dari penggunaan perintah, suri tauladan, pengalaman khusus, hukuman dan ganjaran bertujuan agar siswa memperoleh sikap dan kebiasaan jujur tadi secara tepat dan positif selaras dengan kebutuhan ruang serta waktu,

---

<sup>57</sup>Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter....* hal. 270.

<sup>58</sup>Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo, *Pengantar.,* hal. 58.

norma, tata nilai moral yang berlaku baik bersifat religius, tradisional dan kultural<sup>59</sup>. Hal sangat terkait dengan system kerja penanaman nilai kejujuran melalui kantin kejujuran sebagai prosedur pembiasaan yang perlu dipedomani.

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian**

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religious, moral, personal, social, cultural, temporal, institusional, relasional, dll) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.<sup>60</sup>

Secara luas definisi pendidikan tersebut terjadi melalui tiga upaya utama yaitu pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan. Upaya pembiasaan ini sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan perilaku anak selama masa prasekolah, atau masa anak-anak pada umumnya hingga pembiasaan pada orang dewasa bahkan pada usia tua. Pada masa prasekolah anak pada umumnya dalam memperkenalkan dan memantapkan berbagai aturan serta tata krama tanpa perlu dijelaskan alasan-alasannya tetapi cukup diterapkan sebagai pembiasaan. sedangkan pembiasaan pada orang dewasa baik atas pilihannya

---

<sup>59</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), hal. 123.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 63.

sendiri maupun bentukan orang lain.<sup>61</sup> Selanjutnya, peneladanan yaitu berbagai pengaruh yang menerpa seseorang dan cenderung dijadikannya sebagai citra anutan. Di luar lingkungan rumah dan sekolah, seorang anak tidak selalu terlindungi apalagi terbebaskan dari terpaan yang bisa berdampak kuat sehingga melebihi pengaruh yang sudah dimantapkan dalam lingkungan rumah dan sekolah. Peneladanan ini sebagai proses yang biasa disebut pembelajaran social. Pembelajaran social ini bukan saja dengan dampak didiknya yang negative, tetapi juga dalam artian positif.<sup>62</sup>

Adapun mengenai tujuan pendidikan, para pemikir memiliki gagasan yang berbeda namun mereka memiliki satu kesamaan, yaitu bahwa adanya tujuan pendidikan menjadi penentu normative bagi berlangsungnya proses pendidikan. Secara normative ada tiga fungsi tujuan pendidikan. Pertama, tujuan sebagai pedoman arah bagi proses pendidikan. Kedua, pendidikan menjadi sumber motivasi yang menggerakkan insane pendidikan untuk mengarahkan seluruh waktu

dan tenaganya pada tujuan tersebut. Ketiga, tujuan pendidikan menjadi dasar atau criteria untuk melaksanakan sebuah evaluasi bagi kinerja pendidikan.<sup>63</sup>

Sementara karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak mau sekadar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi

---

<sup>61</sup> Fuad Hassan, *Pendidikan dalam Pembudayaan*, diedit dalam Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004), hal. 52.

<sup>62</sup> *Ibid*, hal. 54.

<sup>63</sup> Doni Koesoema A, *Pendidian...*, hal. 64.

determinasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan dirinya terus menerus.<sup>64</sup> Karakter adalah titian ilmu pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill). Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karena itu, karakter menjadi prasyarat dasar dan integral. Karakter yang akan membentuk motivasi, pada saat yang sama karakter dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat.

Jadi pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.<sup>65</sup>

Pendidikan karakter di sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat,<sup>66</sup> memiliki jatidiri yang jelas dan berkemampuan menyelesaikan aneka masalah yang dihadapi bangsa.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 123.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 123.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 115.

<sup>67</sup> Tonny D. Widiastono, *Memasarkan Sekolah dan Menyekolahkan Pasar: Pendidikan Manusia Indonesia*, hal. xxiii.

Adapun tujuan pendidikan karakter untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan.<sup>68</sup> Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia tidak dapat mengabaikan terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, cultural yang melingkupinya, untuk menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.<sup>69</sup>

Pendidikan karakter merupakan bagian dari kinerja sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam keterlibatan individu dan aturan kelembagaan. Pendidikan karakter di sekolah dapat dipahami melalui dua cara:

1. Memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit. Cara pandang pertama ini menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai tertentu yang menjadi prioritas kelembagaan yang ingin ditanamkan dalam diri anak didik sesuai profil lulusan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan bisa bersifat individual personal dan bersifat social. Nilai bersifat individual personal meliputi tanggung jawab personal, kemurahan

---

<sup>68</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan...*, hal. 4.

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 134.

hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, berjiwa pengampun, dan rasa terima kasih. Sementara nilai-nilai bersifat social meliputi tanggung jawab social, kewarganegaraan, kerja sama, menghargai orang lain, toleransi, sportivitas, apresiasi, rasa saling percaya, keadilan, pemecahan masalah atas perbedaan secara damai, dan kesediaan mendengarkan.<sup>70</sup>

2. Pendidikan karakter dipandang dari sudut pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan dalam peristiwa pendidikan itu sendiri. Isu-isu yang dibahas seperti apakah lembaga pendidikan memiliki kebebasan dalam menentukan kinerja pendidikan sesuai visi, misi yang diyakininya. Kebebasan dalam menentukan tujuan pendidikan yang merupakan persoalan yang secara jelas memiliki nilai moral. Apakah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dunia pendidikan memang telah dijiwai nilai-nilai moral yang mengembangkan kebebasan itu sendiri.<sup>71</sup>

Perlu ditegaskan disini bahwa dari kedua cara pandang tersebut, kiranya cara pandang pertama yang akan lebih banyak mendapat perhatian dalam pembahasan berikutnya, lebih khusus lagi yang berkaitan dengan penanaman aspek kejujuran siswa. Karena implementasi pendidikan karakter di sekolah saat ini masih pada tataran pendidikan nilai kepada siswa.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 124.

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 125.

<sup>72</sup> *Ibid*.

## 2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Pribadi berkeutamaan dalam pendidikan karakter tercakup berbagai macam komposisi nilai (nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai kewarganegaraan).

Dalam hidup berbangsa serta bernegara secara sosiologis dan politis, pendidikan karakter merupakan kepentingan Negara. Sebab Negara berkepentingan mengarahkan individu yang belum dewasa dapat memiliki persiapan menjadi warga Negara yang mengetahui hak dan kewajibannya. Dalam hal ini terdapat hubungan dialektika antara kepentingan individu untuk mengolah serta mendalami nilai-nilai yang menurut dia baik dan kepentingan Negara yang menginginkan warga negaranya memiliki semangat public demi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara.<sup>73</sup>

Jika diterapkan dalam konteks kehidupan lembaga pendidikan, peranan Negara dalam menanamkan jiwa pendidikan karakter di sekolah menjadi sangat sentral, sebab negaralah yang memiliki perangkat utama berupa struktur yang memaksa setiap lembaga pendidikan untuk melaksanakan idealisme kewarganegaraannya yang diajukan oleh pemerintah lewat kurikulum yang telah dirancang. Sebenarnya kewenangan untuk menentukan prioritas pendidikan karakter di sekolah ada pada lembaga pendidikan itu sendiri, sementara pemerintah bertanggung jawab dalam memberikan semacam panduan bagi pendidikan karakter, sebab Negara berkepentingan agar

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hal. 205.

keutuhan bangsa dapat terjaga. Melalui kebijakannya Negara memberi kebebasan bagi lembaga pendidikan untuk menentukan prioritas pendidikan karakter di dalam lingkup sekolah mereka sesuai latar belakang social budaya yang ada.<sup>74</sup> kesimpulannya, Negara dan masyarakat dituntut bekerja sama dalam menciptakan sebuah kondisi dan kultur pendidikan karakter yang benar-benar berakar dari kultur sendiri yang membawa berkah bagi semua orang.<sup>75</sup> Dan tidak memaksakan untuk menerapkan budaya luar yang belum tentu bernilai positif bagi lembaga pendidikan seta anak didik yang bersangkutan.

Berkaitan dengan nilai apa yang menjadi prioritas, Komensky mengungkapkan criteria penentuan nilai, yaitu nilai-nilai yang semakin membawa proses membudaya dan manusialah yang boleh masuk di dalam penanaman nilai di sekolah. Oleh karena itu, bukan sembarang cara bertindak, pola perilaku, yang diajarkan di dalam sekolah. Seluruh keutamaan tanpa pengecualian semestinya diajarkan kepada anak didik. Ini adalah prinsip dasar pendidikan karakter dan sekolah merupakan sebuah lembaga yang dapat menjaga kehidupan nilai-nilai sebuah masyarakat. Secara umum nilai-nilai tersebut meliputi criteria nilai sebagai berikut: nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupi nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, hal. 207.

<sup>75</sup>*Ibid.*, hal. 206.

Nilai-nilai tersebut ditentukan secara garis besar, bersifat terbuka, serta masih disesuaikan dengan situasi lembaga pendidikan yang bersangkutan.<sup>76</sup>

Dan diantara nilai-nilai tersebut yang ada kaitannya dengan kejujuran yang menjadi pembahasan tesis ini adalah termasuk pada nilai kerja.

### 3. Kejujuran sebagai Sistem Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Agar tujuan pendidikan karakter tercapai secara terarah dan efektif maka pendidikan karakter diselenggarakan secara integral, utuh, serta mengakarkan dirinya pada konteks sekolah yang bersangkutan sehingga mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah tersebut pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten dengan menerapkan metode yang integral pula.<sup>77</sup> Berkaitan dengan metodologi pendidikan nilai, maka tidak dapat dilepaskan dari substansi pendidikan nilai yang ditanamkan, pendekatan serta metode yang diterapkan secara komprehensif. Komprehensif dalam pendidikan nilai, meliputi: isi pendidikan nilai komprehensif, metode pendidikan komprehensif, pendidikan nilai hendaknya terjadi pada keseluruhan proses pendidikan di kelas, ekstrakurikuler, bimbingan dan penyuluhan, upacara-upacara pemberian penghargaan, dan pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat, seperti orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan.

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 208-212.

<sup>77</sup> *Ibid.*, hal. 212-217.

Perlu disadari bahwa pendekatan pendidikan nilai masa lalu cenderung bersifat indoktrinatif. Pendekatan ini selain memiliki kelebihan, yaitu cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, dan juga memiliki kekurangannya, seperti tidak mungkin membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian dalam membuat keputusan moral. Untuk itu perlu menerapkan pendidikan nilai dengan pendekatan komprehensif. Menurut Kirschenbaum, Pendidikan Nilai komprehensif, mencakup 4 aspek:

- a. Isi, meliputi semua persoalan yang berkaitan dengan nilai (mulai dari nilai-nilai pribadi sampai persoalan moral) dan pertanyaan tentang etika dalam kehidupan masyarakat. Realisasi nilai, pendidikan watak (karakter), pendidikan kewarganegaraan, pendidikan moral, sebagaimana tersebut di atas.
- b. Metode, meliputi metode tradisional (inkulkasi dan pemberian teladan), dan metode kontemporer (fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan).
- c. Terjadi dalam keseluruhan aspek kehidupan sekolah/universitas (dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan karir, dan konseling).
- d. Terjadi dalam kehidupan masyarakat (semua berpartisipasi: orang tua, institusi agama, pemuka masyarakat, pekerja sosial, polisi, dll).<sup>78</sup>

Berkaitan dengan nilai-nilai telah dikemukakan secara global di atas, selanjutnya secara rinci akan dikemukakan metodologi pendidikan nilai yang

---

<sup>78</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi...*, hal. 97-98.

ada di sekolah, hal ini penting sebagai acuan bagaimana sebenarnya penerapan pendidikan nilai/karakter di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Suatu tindakan moral dibutuhkan pengetahuan, perasaan, maksud dan kemaunan. Adapun metodologi pendidikan nilai yang dimaksud meliputi:

a. Inkulkasi nilai

Pendidikan nilai/moral di sekolah seharusnya tidak menggunakan metode indoktrinasi. Sebagai pedoman agar penanaman nilai tidak terjebak pada indoktrinasi, maka inkulkasi nilai ini dilakukan berpedoman pada criteria atau ciri-ciri berikut:

- 1) Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya.
- 2) Memperlakukan orang lain dengan adil.
- 3) Menghargai pandangan orang lain.
- 4) Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat.
- 5) Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki.
- 6) Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak ekstrem.
- 7) Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan.
- 8) Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju.
- 9) Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.<sup>79</sup>

b. Keteladanan nilai

Keteladanan merupakan langkah strategis dalam suatu pendidikan nilai dan spiritualitas manakala memenuhi dua syarat:

---

<sup>79</sup> *Ibid*, hal. 46.

1) Guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid atau anak. Secara alami murid atau anak akan meniru model yang ditampilkan dalam berbagai banyak hal, seperti menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat orang lain, mengkritik orang lain secara santun,<sup>80</sup> termasuk bagaimana kejujuran guru atau orang tua dalam berbicara, dan berbuat.

2) Guru atau orang tua mengarahkan murid atau anak agar senantiasa meneladani orang-orang yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad SAW.<sup>81</sup>

Dua hal di atas, sangat berperan dalam proses penanaman kejujuran pada siswa. Memberi contoh dan menjadi contoh suatu keharusan dalam pendidikan nilai di sekolah.

#### c. Fasilitasi

Jika inkulkasi nilai dan keteladanan merupakan pendekatan pendidikan nilai dalam bentuk demonstrasi sebagai cara terbaik bagaimana siswa mengatasi masalah yang dihadapi. Sedangkan fasilitasi ini berupaya melatih dengan memberikan kesempatan pada siswa dalam mengatasi masalah sehari-harinya. Metode fasilitasi ini membawa dampak positif bagi perkembangan kepribadian siswa di sekolah, sebagaimana pandangan Kirschenbaum yang dikutip oleh Darmiyati Zuchdi, sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan hubungan antara pendidikan dengan subjek didik.
- 2) Dapat memperjelas pemahaman.

---

<sup>80</sup>*Ibid.*, hal. 47.

<sup>81</sup>*Ibid.*

- 3) Dapat meningkatkan dari tingkat memahami secara intelektual ke komitmen untuk bertindak.
- 4) Dapat mendorong subjek didik berpikir lebih jauh tentang nilai, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai yang telah diajarkan, selanjutnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.
- 5) Pendidikan dapat memahami pikiran dan perasaan subjek didik.
- 6) Memotivasi subyek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri.<sup>82</sup>

d. Pengembangan keterampilan akademik dan social.

Pembahasan kali ini berkaitan dengan bagaimana subjek didik agar memiliki perilaku bersifat konstruktif dan bermoral di masyarakat, maka diperlukan keterampilan dalam mengamalkan nilai-nilai yang ada. Keterampilan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan akademik maupun sosial meliputi dua macam:

- 1) Keterampilan berpikir kritis, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
  - a) Mencari kejelasan atau pertanyaan
  - b) Mencari alasan
  - c) Mencoba memperoleh informasi yang benar
  - d) Menggunakan sumber yang dipercaya
  - e) Mempertimbangkan keseluruhan situasi
  - f) Mencari alternatif
  - g) Bersikap terbuka
  - h) Mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya
  - i) Mencari ketepatan suatu permasalahan
  - j) Sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain<sup>83</sup>.

Kesepuluh ciri tersebut hanya dapat dilakukan lewat latihan secara terus-menerus sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Dan

---

<sup>82</sup>*Ibid*, hal. 48-49.

<sup>83</sup>*Ibid*, hal. 50.

peran guru sangat penting untuk keberlangsungan dalam membiasakannya.

2) Keterampilan mengatasi masalah, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Menata kehidupan yang bernilai religius dan bermoral, dibutuhkan cara-cara konstruktif dalam mengatasi masalah. Di sini peran guru atau orang tua sangat ditekankan untuk menanamkan keyakinan bahwa penyelesaian masalah secara destruktif merupakan tindakan yang tidak manusiawi dan bertentangan dengan ajaran agama.<sup>84</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>84</sup> *Ibid.*

### **BAB III**

## **DESKRIPSI KANTIN KEJUJURAN DI SMA NEGERI 7 KOTA YOGYAKARTA**

### **A. Sejarah Munculnya Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta**

Sebelum berbicara sejarah munculnya kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Kota Yogyakarta terlebih dahulu mengemukakan gambaran umum sekolah yang bersangkutan. Menurut data geografis SMA Negeri 7 Yogyakarta terletak di kota wilayah selatan pada posisi google earth terletak antara 07° 48' LS dan 110° 21' BT, menempati bangunan bekas rumah sakit Pugeran kemudian didesain menjadi lembaga pendidikan dengan berbagai pembenahan. Selain itu berdekatan dengan berbagai tempat wisata dan situs sejarah antaranya Taman sari, Alun-alun selatan, Kraton Yogyakarta, dan daerah pemukiman dengan kehidupan masyarakat yang cenderung masih berpegang pada budaya daerah, serta daerah pemukiman hotel (kampung Prawirotaman) yang sering dikunjungi turis. Hal-hal di atas dapat digunakan sebagai indikator untuk membuat konsep pengembangan wawasan khusus bagi kemajuan peserta didik SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Sekolah ini terlahir dari sebuah lembaga pendidikan yang selama ini menjadi sekolah unggulan di Yogyakarta ini, yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Yogyakarta. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 0473/0/1983 merupakan legalitas formal dibukanya Sekolah Menengah Atas baru, yang kemudian terhitung mulai tanggal 1 Juli 1983

ditetapkan sebagai SMA Negeri 7 Yogyakarta. Pada awal tahun ajaran 1983/1984 pengelolaan dan pembinaannya diserahkan kepada SMA Negeri 1 Yogyakarta dengan Kepala Sekolah dirangkap oleh Drs. Mulyono saat itu yang juga menempati gedung SMA Negeri 1 Yogyakarta dengan jadwal masuk siang. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 95329/Kl.2/1984 tanggal 18 Oktober 1984 ditetapkan Dra. Sri Soewarni sebagai Kepala SMA Negeri 7 Yogyakarta. Dan pada tahun ajaran 1985/1986 mulai menempati kampus Fakultas Kedokteran UGM dan RSU Pugeran Yogyakarta. Terakhir pada tahun 1991 SMA Negeri 7 menempati gedung baru sampai saat ini yang beralamat di Jalan MT. Haryono 47 Yogyakarta. Dari waktu ke waktu SMAN 7 Yogyakarta memiliki perkembangan cukup signifikan. Tepatnya antara 1983-1985 jumlah kelas terdiri dari 12 kelas menempati gedung SMAN 1 Yogyakarta, dengan jadwal masuk sore. Antara tahun 1985-1991 jumlah kelas tetap berjumlah 12 kelas. Antara tahun 1991-1994 jumlah kelas meningkat menjadi 15 kelas, tahun 1994 hingga sekarang jumlah kelas meningkat lagi menjadi 18 kelas.<sup>85</sup>

Selain hal tersebut atas kiranya diperlukan juga untuk mengungkapkan keadaan siswa dari sisi latar belakangnya dan tenaga pengajar sebagai sumber daya yang dimiliki sekolah yang merupakan bagian dari komponen pendidikan dalam proses pembiasaan dalam tesis ini.

---

<sup>85</sup> SMA Negeri 7 Yogyakarta, *Sejarah*, dikutip dari : <http://seveners.com/profil/sejarah/>, 07 Maret 2011.

1. Keadaan Siswa

Sebagai sampel saja, pada tahun ajaran 2010/2011, SMA Negeri 7 Yogyakarta memiliki siswa berjumlah 628 siswa meliputi kelas X, XI, dan XII yang berasal dari berbagai daerah di Provinsi DI. Yogyakarta berjumlah 594 siswa, bahkan ada yang berasal dari luar provinsi berjumlah 34 siswa dan juga memiliki perbedaan agama, terdiri dari Islam, Protestan, Katholik, dan Hindu. Selain itu juga, dari sisi pekerjaan orang tuanya juga memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda antara lain PNS berjumlah 245 orang, Pegawai swasta, 123 orang, TNI/POLRI 23 orang, BUMN, 14 orang, Buruh/Tani 41 orang, Wiraswasta 117 orang, Pensiunan 20 orang dan lain-lain 65 orang. Dari data raw input yang dimiliki, SMA Negeri 7 Yogyakarta termasuk sekolah yang menjadi pilihan pertama siswa baru.

Tabel 2. 1 Data Siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta Menurut SKHUN Masuk Tahun 2008-2010

| No. | Mata Pelajaran | Tahun Pelajaran |           |          |           |          |           |
|-----|----------------|-----------------|-----------|----------|-----------|----------|-----------|
|     |                | 2008            |           | 2009     |           | 2010     |           |
|     |                | Terendah        | Tertinggi | Terendah | Tertinggi | Terendah | Tertinggi |
| 1.  | B. Indonesia   | 8,00            | 10,00     | 7,20     | 9,60      | 7,20     | 9,60      |
| 2.  | B. Inggris     | 7,20            | 9,80      | 6,80     | 9,80      | 6,60     | 9,60      |
| 4.  | Matematika     | 8,00            | 10,00     | 6,75     | 10,00     | 8,00     | 10,00     |

Sumber: SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Dari sisi ini menggambarkan adanya perbedaan latar belakang berbeda menurut adat, kebiasaan, karakter daerahnya masing-masing, dan memiliki tingkat kecerdasaran yang berbeda-beda.

Dilihat dari kelulusan siswa untuk tahun 2010, cukup dibanggakan walaupun siswa kelas IPA ada sejumlah 4 siswa yang tidak lulus UNAS, sebagaimana table di bawah ini:

Tabel 3. 2 Kelulusan Unas Siswa Kelas XI SMAN 7 Yogyakarta Tahun 2009/2010

| No. | Jurusan | Peserta Ujian |    |     | Peserta Lulus |    |     |
|-----|---------|---------------|----|-----|---------------|----|-----|
|     |         | L             | P  | JML | L             | P  | JML |
| 1   | IPA     | 58            | 88 | 146 | 56            | 86 | 142 |
| 2   | IPS     | 25            | 40 | 65  | 25            | 40 | 65  |

Sumber: SMA Negeri 7 Yogyakarta.

2. Keadaan Tenaga Pengajar

Dari jumlah siswa yang ada, ditangani tenaga pendidik berjumlah 60 orang, yang memiliki latar belakang budaya, pendidikan, serta daerah yang berbeda, sebagaimana daftar guru pada berikut:

Tabel 4. 3 Data Tenaga Pengajar menurut jumlah, golongan, dan kualifikasi pendidikan Tahun 2010-2011

| No. | Jumlah Guru |     | Gol   |       |       |       |      | Kwalifikasi Pendidikan |    |    |
|-----|-------------|-----|-------|-------|-------|-------|------|------------------------|----|----|
|     | PNS         | GTT | III/a | III/b | III/c | III/d | IV/a | D.III                  | S1 | S2 |
|     |             |     |       |       |       |       |      |                        |    |    |
| 1.  | 50          | -   | 5     | -     | 3     | 10    | 32   | 1                      | 44 | 5  |
| 2.  | -           | 10  | -     | -     | -     | -     | -    | 2                      | 6  | 2  |
|     | 50          | 10  | 5     | -     | 3     | 10    | 32   | 3                      | 50 | 7  |

Sumber: SMA Negeri 7 Yogyakarta.

SMA Negeri 7 Yogyakarta ini telah menjadi besar seiring dengan membangun citra sekolah yang berbunyi: “Sekti Ciptaning Kusuma Jati” artinya *Sekti* melambangkan angka 3 (tiga); *Cipta* melambangkan angka 8 (delapan); *Kusumo* melambangkan angka 9 (sembilan); dan *Jati* melambangkan angka 1 (satu) adalah sengkalan yang diciptakan oleh Drs. Suparman Hassan, salah seorang guru bahasa Indonesia di SMAN 7 Yogyakarta. Jadi *Sekti Ciptaning Kusumo Jati* melambangkan angka 1983 untuk menandai lahirnya SMAN 7 Yogyakarta. Kata “Sekti Ciptaning Kusuma Jati” yang bermakna filosofi puja-puji *Jayalah Pikiran Angkatan Muda Sejati*. Dalam untaian kata sengkalan tersebut ada bunyi a;i;u; masing-masing melambangkan harapan, kesucian, dan kesungguhan serta keteguhan. Untuk membangun citranya maka dalam setiap aktivitas sekolah ber-motto-kan Akhlak Mulia Jiwaku; Ilmu yang bermanfaat Amalanku; dan Pemimpin Bangsa Masa Depan<sup>86</sup>.

Untuk itu dibuatlah visi, misi, tujuan SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai berikut:

1. Visi SMA Negeri 7 Yogyakarta

Membentuk peserta didik menjadi insane yang cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, berbudaya, dan memiliki wawasan kewirausahaan berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Misi

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui bimbingan dan kegiatan keagamaan

---

<sup>86</sup>*Ibid*, hal. 6.

- b. Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik melalui kegiatan peningkatan mutu pembelajaran dan sarana pembelajaran.
  - c. Meningkatkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan pengembangan potensi diri.
  - d. Meningkatkan keterampilan dan apresiasi peserta didik dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, social, budaya dan seni melalui “Konstruktivisme Learning” dan interaksi global.
  - e. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui bimbingan dan kegiatan olah raga dan keagamaan
  - f. Meningkatkan jiwa kewirausahaan melalui pembinaan kewirausahaan dan kegiatan Pengembangan Wawasan Khusus.
  - g. Meningkatkan dan mengembangkan efisiensi pembelajaran baik secara local, nasional dan internasional.
  - h. Meningkatkan layanan informasi pendidikan berbasis Teknolobi Informasi dan Komunikasi.
3. Tujuan Pendidikan SMA Negeri 7 Yogyakarta
- a. Membentuk peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan, akhlak mulia, serta budi pekerti luhur.
  - b. Mempersiapkan peserta didik mampu menghadapi era globalisasi.
  - c. Membekali peserta didik menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, social budaya dan seni sebagai bekal menghadapi kehidupan masa depan.
  - d. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berfikir logis, kreatif, inovatif, berprakarsa dan mandiri.
  - e. Membekali peserta didik memiliki wawasan kewirausahaan dan kemampuan bekerja keras untuk pengembangan diri di masa depan.
  - f. Membekali peserta didik pengetahuan dalam kegiatan olimpiade baik local, nasional maupun internasional.
  - g. Membekali peserta didik memiliki kemampuan mengapresiasi seni dan budaya baik local, nasional maupun internasional.
  - h. Mengembangkan etos kerja dan profesionalisme warga sekolah dan pelayanan pendidikan.
  - i. Mengembangkan layanan pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk peningkatan mutu penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang efektif dan efisien.<sup>87</sup>

Citra sekolah yang dibangun dengan motto sekolah yang dimiliki telah memperjelas apa yang menjadi cita-citanya berikut langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menentukan masa depan sekolah untuk membangun manusia seutuhnya sesuai tujuan pendidikan itu sendiri, tidak hanya

---

<sup>87</sup>SMA Negeri 7 Yogyakarta, *Buku Revisi...*, hal. 5-6.

menjadikan siswa cerdas tetapi juga berakhlak mulia, dan berkarakter. Demi cita-cita mulia ini, sekolah semakin dituntut menjaga fungsinya sebagai lembaga pendidikan sesuai wawasan wiyatamandala yang menyebutkan:

1. Sekolah merupakan wiyata mandala (lingkungan pendidikan) sehingga tidak boleh digunakan untuk tujuan di luar tujuan-tujuan di bidang pendidikan.
2. Kepala Sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan seluruh proses pendidikan dalam lingkungan sekolah yang harus berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk:
  - a. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan YME.
  - b. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan
  - c. Mempertinggi budi pekerti
  - d. Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.
3. Antara guru dengan orang tua murid harus saling pengertian dan kerjasama erat untuk mengemban tugas pendidikan.
4. Para guru di dalam maupun di luar lingkungan sekolah harus senantiasa menjunjung tinggi martabat dan citra guru sebagai manusia yang dapat digugu (dipercaya) dan ditiru, betapapun sulitnya keadaan yang melingkunginya.
5. Sekolah harus bertumpu pada masyarakat sekitarnya, namun harus mencegah masuknya sikap dan perbuatan yang sadar atau tidak, dapat menimbulkan pertentangan antara kita sama kita karena perbedaan suku, perbedaan agama, perbedaan asal-usul keturunan dan tingkat social ekonomi serta perbedaan paham politik.<sup>88</sup>

Guna mendukung hal tersebut, sekolah berupaya dengan melakukan berbagai banyak hal, antara lain melengkapi fasilitas yang dibutuhkan seperti: Laboratorium Teknologi Informasi dan Komunikasi, Laboratorium Fisika, Laboratorium Kimia, Laboratorium Biologi, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Sejarah. Ruang Audio Visual, Perpustakaan, Perpustakaan Digital, Akses HOTSPOT (WIFI) seluruh lingkungan sekolah, Bangsal Wiyata Mandala, Fasilitas Olah Raga, Sekolah Model, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Musholla, Kantin kejujuran, melakukan pembinaan-pembinaan baik untuk pegawai serta

---

<sup>88</sup>*Ibid.*

tenaga pengajar maupun untuk siswa. Dalam pembinaan siswa khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter, di SMA Negeri 7 Yogyakarta selain ada yang namanya OSIS, Kantin Siswa, Pramuka, Sekolah Model, Musholla, kantin kejujuran serta ada juga yang disebut dengan Rohis adz-Dzikri adalah tempat pembinaan akhlak, mengaji, sholat yang bervisi Meningkatkan intelektual dan spiritual, Meniti rahmat, Membangun Ummat . Sedangkan pembinaan bagi tenaga pengajar juga banyak dilakukan seperti mengikutsertakan pada kegiatan workshop, outbond, atau pertemuan-pertemuan lainnya dalam mendukung kegiatan sekolah terutama berkaitan dengan pendidikan karakter<sup>89</sup>.

Dari perjuangan serta pengorbanan pengelola, siswa serta semua yang terlibat ternyata membuahkan hasil. Hal ini dapat dilihat dari prestasi sekolah yang pernah diraihinya, diantaranya:

1. Pelaksana Minipiloting Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan hasil terbaik di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Akreditasi sekolah Terbaik tahun 2006 di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai 98,70.
3. Dalam proses sebagai sekolah standar nasional.
4. Meraih Damandiri Award sebagai sekolah unggul terbaik 1 (satu) tahun 2006 Tingkat Nasional
5. Peserta Terbaik dalam Lomba Wawasan Wiyata Mandala
6. Sekolah Peserta Kemitraan Sekolah KBI ke KTI.
7. Sekolah Rujukan dan Deseminasi Kurikulum 2004.
8. Juara 1 (satu) lomba Perpustakaan Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2008
9. Juara 1 (satu) lomba Sekolah Sehat Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010.
10. Juara 9 lomba Sehat Sekolah Tingkat Nasional tahun 2010, dan sebagainya.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> *Ibid*, hal. 93.

<sup>90</sup> *Ibid*, hal. 94.

Sebagaimana Dinas Pendidikan di kota-kota lain, Dinas Pendidikan kota Yogyakarta mendukung didirikannya beberapa warung atau kantin kejujuran di sekolah-sekolah yang berada di wilayah kota Yogyakarta, seperti SMP 5, SMP 8, SMP 9, SMA 6, SMA 7, SMA 8 dan SMA 9.<sup>91</sup>

SMA Negeri 7 kota Yogyakarta dijadikan salah satu ikon pokok bagi kota Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta menuntut adanya perubahan dan kemajuan diberbagai bidang,<sup>92</sup> salah satunya mendirikan kantin kejujuran tersebut. Sebenarnya model semacam ini pada tingkat nasional bukan suatu hal yang baru. Kantin kejujuran di SMA Negeri 7 ini telah beroperasi sebelum dilaunching secara resmi oleh Walikota Yogyakarta, tepatnya pada hari pahlawan 10 Nopember 2008. Kantin kejujuran di sekolah ini berdiri atas inisiatip sekolah sendiri yang digagas oleh para guru termasuk pengelola kantin saat ini, yang terinspirasi oleh langkah Komisi Pemberantasan Korupsi dalam mensikapi tingginya tingkat korupsi di Indonesia.<sup>93</sup>

Kantin kejujuran SMA Negeri 7 bukan satu-satunya kantin yang berdiri saat itu. Pada saat yang sama, terdapat sekolah lain yang juga mendirikan kantin yang sama seperti SMA Negeri 5, SMA Negeri 8 Yogyakarta dan sebagainya. Dalam perkembangannya, kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta memiliki kemajuan yang cukup signifikan yang kemudian menarik perhatian pihak Kejaksaan Negeri Yogyakarta untuk mengutus Tim Khusus yang bertugas

---

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> Bandono, *Lustrum SMA Negeri 7 Yogyakarta*, dikutip dari [http://seveners.com/berita/lustrum-v-sma-negeri-7-yogyakarta-1983-2008/07 Maret 2011](http://seveners.com/berita/lustrum-v-sma-negeri-7-yogyakarta-1983-2008/07_Maret_2011).

<sup>93</sup> Supriyono di Yogyakarta, 30 April 2011.

mengamati kantin kejujuran yang ada di sekolah tersebut. Setelah mempertimbangan hasil pengamatan tersebut, kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta kemudian diusulkan untuk diresmikan.<sup>94</sup> Tepat pada hari Selasa legi tanggal 9 Desember 2008 diresmikan oleh Walikota Yogyakarta bertepatan dengan hari antikorupsi sedunia. Peresmian dihadiri para pejabat seperti Ketua Kejaksaan Negeri, Ketua DPRD, Ketua Pengadilan Negeri, Kepala Diknas Kota Yogyakarta yang selanjutnya membagikan stiker yang berisi himbauan anti korupsi kepada para pengendara kendaraan bermotor di Jl. MT. Haryono No 47 Yogyakarta tepatnya di depan gerbang kampus SMA Negeri 7 Yogyakarta.<sup>95</sup> Walaupun dibuka secara resmi, namun upaya ini secara khusus tidak didukung oleh peraturan-peraturan teknis baik dari Dinas Pendidikan kota Yogyakarta, maupun dari pihak sekolah sendiri berupa surat keputusan atau surat tugas bagi pengelolanya sekalipun dalam menjalankan tugasnya.<sup>96</sup>

#### **B. Dasar Hukum Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta**

Sebagai sebuah organisasi yang beraktivitas di bidang pendidikan kejujuran tentunya memerlukan landasan kerja dalam mengarahkan program untuk mencapai tujuan pendidikan kejujuran itu sendiri. Sengan adanya dasar hukum sebagai sumber peraturan sekaligus pegangan pelaksanaan yang menentukan arah usaha tersebut untuk mencapai tujuan,<sup>97</sup> kejujuran menjadi perilaku siswanya secara rutin, spontan, dan disiplin, sebagai model pembiasaan

---

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> Bandonu, *Kantin Kejujuran SMA N 7 Yogyakarta December 10th, 2008.*

<sup>97</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 153.

7 Yogyakarta tidak didukung oleh peraturan khusus sebagai payung hukumnya termasuk kepengurusan kantin kejujuran itu sendiri yang tidak memiliki legalitas formalnya, katakan saja misalnya Surat Keputusan yang dikeluarkan Kepala Sekolah.<sup>98</sup>

Walaupun demikian kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai media pendidikan kejujuran tetap didirikan para penggagas di sekolah tersebut setelah memandang positif terhadap apa yang telah dicontohkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk mendirikan kantin kejujuran.<sup>99</sup> Karena pada dasarnya pendidikan kejujuran dalam pendidikan anti korupsi sudah memiliki dasar hukumnya yaitu Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Sebagaimana terdahulu telah dikemukakan bahwa Pasal 1 Undang-Undang tersebut berbunyi, bahwa pemberantasan tindak korupsi adalah serangkaian tindakan untuk mencegah dan memberantas tindak pidana korupsi melalui upaya koordinasi, supervisi, monitor, penyelidikan, penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan dengan peran serta masyarakat berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku<sup>100</sup>.

Secara garis besar pasal 1 tersebut menerangkan bahwa pemberantasan tindak pidana korupsi dapat dilakukan dua tindakan, secara represif dan preventif atau pencegahan. Tindakan pencegahan korupsi yang dikoordinasikan ke

---

<sup>98</sup> Supriyono di Yogyakarta, 30 April 2011.

<sup>99</sup> Supriyono di Yogyakarta, 30 April 2011.

<sup>100</sup> *Undang-Undang No. 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.*

berbagai instansi terkait dalam hal ini lembaga pendidikan. Tugas ini merupakan wewenang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPK), sebagaimana disebutkan pasal 6 bahwa KPK memiliki tugas, salah satunya adalah melakukan tindakan-tindakan pencegahan tindak pidana korupsi. Tugas KPK ini dipertegas oleh pasal 13 Undang-Undang yang sama, yang berbunyi bahwa dalam melaksanakan tugas pencegahan sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d, Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPK) berwenang melaksanakan langkah atau upaya pencegahan sebagai berikut:

1. Melakukan pendaftaran dan pemeriksaan terhadap laporan harta kekayaan penyelenggara Negara.
2. Menerima laporan dan menetapkan status gratifikasi.
3. Menyelenggarakan program pendidikan anti korupsi pada setiap jenjang pendidikan.
4. Merancang dan mendorong terlaksananya program sosialisasi pemberantasan tindak pidana korupsi.
5. Melakukan kampanye anti korupsi pada masyarakat umum.
6. Melakukan kerja sama bilateral atau multilateral dalam pemberantasan tindak pidana korupsi.

Berdasarkan pasal 6 tersebut bahwa pencegahan tindak pidana korupsi dapat dilakukan dengan tindakan preventif dengan menyelenggarakan program pendidikan anti korupsi bagi generasi muda di sekolah pada setiap jenjang pendidikan bisa dalam model apa saja, salah satunya melalui kantin kejujuran yang sekarang ini sedang dikembangkan dan difokuskan sebagai tempat praktek pembiasaan kejujuran siswa. Lain halnya dengan aspek afektif yang terintegratif baik pada mata pelajaran, ekstrakurikuler, serta pengembangan diri.<sup>101</sup> Masih sangat umum karena aspek afektif yang terintegratif tidak hanya fokus pada

---

<sup>101</sup> Baniyah di Yogyakarta, 5 April 2011.

pendidikan kejujuran dan dalam praktiknya diantara guru masih terdapat perbedaan.

Jadi, kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta merupakan kegiatan mandiri yang diadopsi dari program KPK untuk diterapkan di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Walaupun saat launching telah didukung serta dihadiri berbagai pihak diantaranya Pemerintah Kota Yogyakarta, Kejaksaan, terutama dari Sekolah tersebut. Kenyataan tidak adanya aturan khusus sebagaimana dikemukakan diawal akan berpengaruh kepada pelaksanaannya dalam mencapai tujuan aktivitas kantin kejujuran itu sendiri.

### **C. Pendidikan Kejujuran di SMA Negeri 7 Kota Yogyakarta**

Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di Indonesia yang ditetapkan oleh pemerintah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimaksudkan untuk mengakomodasi satuan pendidikan dalam mencapai SNP mengingat adanya disparitas situasi, potensi serta kebutuhan peserta didik maupun lingkungan atau daerah. Implikasinya adalah penyusunan dan pelaksanaan KTSP oleh satuan pendidikan harus memperhatikan kebutuhan, karakteristik dan potensi satuan pendidikan (internal) serta lingkungan di daerah setempat.

Sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran, KTSP memuat komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran. Salah satu dari komponen tersebut adalah struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan

kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri pada satuan pendidikan.

Merebaknya kasus korupsi yang melanda negeri ini telah terkuak satu persatu di berbagai bidang kehidupan karena rendahnya moral bangsa ini yang dianggap menjadi biangkeroknya, tepatnya tingkat kejujuran bangsa yang rendah. bahkan kejujuran telah menjadi barang langka saat ini di negeri ini. Hal ini membuat prihatin berbagai banyak pihak yang masih memiliki idealisme serta komit dengan idealismenya. Hal ini pula merupakan salah satu munculnya pemikiran para pakar pendidikan untuk merevitalisasi pendidikan karakter – khususnya pendidikan nilai – bagi bangsa ini. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena tersebut diatas.<sup>102</sup>

Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Dikatakan bahwa Sekurang-kurangnya 25 persen satuan pendidikan diharapkan sudah mengembangkan pendidikan karakter bangsa pada tahun 2012. Satuan pendidikan telah menerapkan pendidikan karakter bangsa dengan bermacam cara seperti melalui nilai-nilai keagamaan, budaya dan kantin kejujuran di sekolah.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karater...*, hlm. 115.

<sup>103</sup> Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional. *Seminar "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Satuan Pendidikan"* [http://www.kemdiknas.go.id/list\\_berita/2010/8/28/karakter-lagi-\(1\).aspx](http://www.kemdiknas.go.id/list_berita/2010/8/28/karakter-lagi-(1).aspx), tanggal 28 Agustus 2010.

Kaitannya dengan hal ini, bagaimana pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Yogyakarta dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa maka perlu mengkaji masukan pengetahuan yang diberikan kepada siswa sebagai generasi penerus yang disajikan di sekolah tersebut. Bagaimana system pendidikan nasional yang dibangun pemerintah, visi, misi, dan kurikulum yang dikembangkan di sekolah tersebut sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.<sup>104</sup> Untuk itu, perspektif kurikulum SMA Negeri 7 Yogyakarta diharapkan mampu membaca perkembangan kurikulum yang mengarah pada inovasi pendidikan. Salah satu pendekatan menggunakan (Life Skill dan Broad Based Education –BBE) dengan memposisikan peran pendidikan di sekolah guna menjawab permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan yang berhubungan dengan komponen pendidikan yaitu dari raw input, proses, instrument, environment sampai dengan outputnya. Dalam kurikulum SMA Negeri 7 Yogyakarta dikembangkan beberapa pendekatan yang perlu dipahami oleh guru untuk bekal di lapangan sebagai pelaksana secara menyeluruh, agar tidak salah dalam penafsiran sebuah konsep yang berhubungan dengan kecakapan hidup yaitu life skill meliputi kecakapan personal, kecakapan social, akademik dan vokasional sampai mengarah kepada general life skill (kecakapan generic) dan specific life skill (kecakapan spesifik).<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> SMA Negeri 7 Yogyakarta, *Buku Revisi...*, hal. 1.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hal. 2.

Raw input pendidikan di SMA Negeri 7 Yogyakarta dalam pembahasan ini adalah tentang nilai-nilai. Dimensi nilai-nilai yang dikembangkan di SMA Negeri 7 Yogyakarta dalam pendidikan karakter dalam berbagai aspeknya:

1. Dimensi serta Indikator Perilaku/sikap siswa pada mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia

| No. | Dimensi                       | Indikator                                                                                                        |
|-----|-------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Pelaksanaan ibadah/ritual     | a. Melaksanakan ibadah<br>b. Mengikuti kegiatan keagamaan                                                        |
| 2.  | Disiplin                      | a. Datang dan pulang tepat waktu<br>b. Mengikuti kegiatan dengan tertib                                          |
| 3.  | Tanggung jawab                | a. Menyelesaikan tugas tepat waktu<br>b. Berani menanggung resiko                                                |
| 4.  | Sopan santun                  | a. Berbicara dan bersikap dengan sopan<br>b. Hormat pada guru, karyawan, dan teman<br>c. Berpakaian sopan        |
| 5.  | Hubungan sosial dan kejujuran | a. Menjalin hubungan baik dengan guru, karyawan, dan teman<br>b. Bekerjasama dengan teman dalam hal yang positif |
| 6.  | Bersih                        | a. Membuang sampah pada tempatnya<br>b. Membersihkan tempat kegiatan                                             |

2. Aspek Kepribadian serta Indikator Perilaku/sikap siswa pada mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian.

| No. | Aspek Kepribadian | Indikator                                                                              |
|-----|-------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Bertanggung jawab | a. Melaksanakan tugas dengan tertib dan tepat waktu<br>b. Mentaati tata tertib sekolah |

|    |                   |                                                                                                                                 |
|----|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                   | c. Memelihara fasilitas sekolah                                                                                                 |
| 2. | Percaya diri      | a. Tidak mudah menyerah<br>b. Berani bertanya, menyatakan pendapat<br>c. Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan orang lain |
| 3. | Saling menghargai | a. Menerima pendapat yang berbeda<br>b. Memaklumi kekurangan orang lain<br>c. Mengakui kelebihan orang lain                     |
| 4. | Bersikap santun   | a. Menghindari permusuhan dengan teman<br>b. Menjaga perasaan orang lain<br>c. Tidak terlibat perkelahian                       |
| 5. | Kompetitif        | a. Berani bersaing dengan jujur<br>b. Menunjukkan semangat berprestasi<br>c. Berusaha ingin lebih maju                          |

3. Aspek Estetika serta indikator perilaku/sikap siswa pada mata pelajaran estetika.

| No. | Aspek Estetika | Indikator                                                                                                                                        |
|-----|----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Apresiasi      | a. Menghargai karya seni/budaya diri sendiri<br>b. Tidak menjiplak karya seni/budaya orang lain<br>c. Aktif mengikuti kegiatan pembelajaran seni |
| 2.  | Kreasi seni    | a. Mampu menciptakan/mengkreasi karya seni sendiri<br>b. Terampil melakukan aktivitas seni                                                       |

4. Dimensi serta indikator perilaku/sikap siswa pada mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.

| No. | Dimensi     | Indikator                                                                                                         |
|-----|-------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Sportivitas | a. Berkompetisi dengan <b>jujur</b> dalam memenangkan pertandingan, perlombaan, permainan, atau aktivitas jasmani |

|    |           |                                                                                                  |
|----|-----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |           | dan olahraga<br>b. Mengakui kelemahan diri dan kelebihan orang lain                              |
| 2. | Kerjasama | a. Dapat bekerja sama dengan teman<br>b. Tidak merasa diri paling penting/berperan               |
| 3. | Kesehatan | a. Kebiasaan hidup bersih<br>b. Tidak merokok<br>c. Tidak mengonsumsi miras, obat-obat terlarang |
| 4. | Olahraga  | a. Mengikuti aktivitas olah raga dengan tertib<br>b. Terampil melakukan gerak olahraga           |

Terlihat jelas di atas, nilai kejujuran yang menjadi aspek yang dinilai secara langsung hanya ada pada mata pelajaran agama saja, sedangkan pada mata pelajaran kewarganegaraan, estetika, dan jasmani hanya sebagai indikator saja. Walaupun sama-sama mendapatkan penilaian tetapi stresingnya berbeda. Keadaan seperti ini dengan pertimbangan keadaan bangsa yang sedang kehilangan budaya malu berbuat tidak jujur, penanaman nilai kejujuran pada setiap mata pelajaran yang terintegrasikan tidak berimbang dalam kontribusinya dalam pembentukan karakter siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Padahal proses pembelajaran diselenggarakan di SMA Negeri 7 Yogyakarta adalah pembelajaran berbasis kompetensi. Proses pembelajaran berbasis kompetensi ini adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Muara akhir hasil pembelajaran adalah meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun pola sikapnya. Proses pembelajaran yang

diselenggarakan ini harus sesuai prinsip-prinsip pembelajaran yang dimilikinya, yaitu:

1. Berpusat pada peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran sehingga keterlibatan aktivitasnya dalam pembelajaran tinggi. Tugas guru adalah mendesain kegiatan pembelajaran agar tersedia ruang dan waktu bagi peserta didik belajar secara aktif dalam mencapai kompetensi.
2. Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam KD dan SK tercapai secara utuh. Aspek kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan terintegrasi menjadi satu kesatuan.
3. Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kecepatan belajar yang beragam. Oleh karena itu dalam kelas dengan jumlah tertentu, guru perlu memberikan layanan individual agar dapat mengenal dan mengembangkan peserta didiknya.
4. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Peserta didik yang belum tuntas diberikan layanan remedial, sedangkan yang sudah tuntas diberikan layanan pengayaan atau melanjutkan pada kompetensi berikutnya.
5. Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu guru perlu mendesain pembelajaran

yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan atau konteks kehidupan peserta didik dan lingkungan.

6. Pembelajaran dilakukan dengan multi strategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi peserta didik.
7. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber.<sup>106</sup>

Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi ini menjadi pedoman dalam pendidikan nilai kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang terintegrasi pada:

#### 1. Mata Pelajaran

Kurikulum SMA Negeri 7 Yogyakarta dapat dilihat dua sisi yaitu kurikulum menurut pengelompokan mata pelajaran dan kurikulum menurut muatan isinya. Menurut kelompoknya, ada lima kelompok mata pelajaran yang kemudian masing-masing kelompok diimplementasikan dalam kegiatan mata pelajaran secara menyeluruh yang memuat cakupan nilai-nilai pendidikan karakter termasuk kejujuran yang harus ditanamkan ke siswa, sebagai berikut:

| No. | Kelompok Mata Pelajaran | Cakupan                                                                                                                                                                                                                                            |
|-----|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Agama dan Akhlak Mulia  | Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai |

<sup>106</sup>*Ibid*, hal. 38-39.

|    |                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|---------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                 | etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 2. | Kewarganegaraan dan Kepribadian | <p>Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan keajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.</p> <p>Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela Negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.</p> |
| 3. | Ilmu Pengetahuan dan Teknologi  | Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA Negeri 7 Yogyakarta dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 4. | Estetika                        | Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan harmoni. kemampuan mengapresiasi dan mengapresiasi keindahan serta harmoni                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |

|    |                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|---------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                 | kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 5. | Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan pada SMA Negeri 7 Yogyakarta dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbatasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah. |

Berdasarkan kelompok mata pelajaran tersebut di atas, kiranya dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Yogyakarta bukan merupakan sebuah mata pelajaran tersendiri tetapi terintegrasi pada mata pelajaran agama; kewarganegaraan dan kepribadian; estetika; serta Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Kesemuanya itu memuat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Pendidikan Nasional. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

- a. Religius  
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur  
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi  
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif  
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri  
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis  
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan  
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air  
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>107</sup>

Pendidikan karakter juga diimplementasikan dalam penilaian-penilaian baik yang dilakukan satuan pendidikan, pemerintah maupun melalui rapat dewan guru yang ada. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditentukan oleh satuan pendidikan berdasarkan rapat Dewan Guru dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: Menyelesaikan seluruh program pembelajaran: Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, estetika, dan jasmani, olahraga, dan kesehatan: Lulus ujian

---

<sup>107</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010) , 18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa>, 04/10/2011.

sekolah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan Lulus ujian nasional.

- b. Kriteria Penyelesaian Seluruh Program Pembelajaran SMA Negeri 7 Yogyakarta : memiliki rapor Semester 1 sampai 6
- c. Kriteria Nilai BAIK. Ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing untuk 4 (empat) kelompok mata pelajaran: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan
- d. Lulus Ujian Sekolah. Kriteria kelulusan Ujian Sekolah SMA Negeri 7 Yogyakarta ditetapkan (S/M) untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- e. Lulus Ujian Nasional. Nilai Sekolah (satuan pendidikan) adalah: Gabungan 0,60 nilai Ujian Sekolah dan 0,40 rata-rata nilai rapor Semester 3,4, dan 5 untuk SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Kelulusan dari satuan pendidikan dirapatkan Dewan Guru dengan memperhatikan nilai akhlak mulia<sup>108</sup>, seperti nilai kejujuran.

Sedangkan proses yang berkaitan dengan pendidikan nilai yang diselenggarakan di SMA Negeri 7 Yogyakarta tersebut, terintegrasikan melalui beberapa media lainnya, seperti :

---

<sup>108</sup> Bandonu. *Sosialisasi UN SMA N 7 Yogyakarta*, dikutip dari: <http://seveners.com/berita/sosialisasi-un-sma-n-7-yogyakarta/>, 07 Maret 2011.

## 2. Muatan lokal

Sesuai dengan kebijakan pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan semua sekolah dapat menerapkan keunggulan local dengan memasukan konsep mata pelajaran bahasa jawa, mengingat sekarang ini unggah ungguh dan tata krama peserta didik mengalami perubahan yang drastic dengan adanya kemajuan jaman. Di samping itu SMA Negeri 7 Yogyakarta juga memiliki keunggulan sekolah yang nantinya diharapkan dapat mengantisipasi perkembangan global yaitu dengan memberikan materi dalam bentuk Pendidikan Wawasan Khusus (PWK).<sup>109</sup>

Satuan pendidikan perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang kekhasan yang ada di lingkungannya melalui pembelajaran muatan lokal. Satuan pendidikan menentukan jenis muatan lokal yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Standar Isi yang disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mengakomodasi beranekaragam jenis muatan lokal yang dilaksanakan pada masing-masing satuan pendidikan.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus menyusun dan mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP), serta perangkat penilaian, dan menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk muatan lokal yang dilaksanakan. Namun sampai saat ini, ditemukan bahwa pelaksanaan muatan local (mulok)

---

<sup>109</sup> SMAN Negeri 7 Yogyakarta, *Buku Revisi ...*, hlm. 35.

di sekolah pada umumnya belum terlaksana secara optimal antara lain karena adanya kendala.<sup>110</sup>

Selain itu terdapat sekolah model, yaitu sebuah program Direktorat Pembinaan SMA tentang pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) SMA yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi SMA lainnya agar dapat memenuhi atau hamper memenuhi SNP, melaksanakan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah. Dan SMA Negeri 7 Yogyakarta termasuk salah satu dari 32 SMA tersebar di 33 Propinsi di 116 Kabupaten/Kota yang dibina pada sebuah workshop Kepala SMA Model tahun 2010. Program ini merupakan kelanjutan program Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (RSKM), Rintisan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL), Rintisan Pusat Sumber Belajar (RPSB) dan Bimbingan Teknis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Bintek KTSP) yang telah dilakukan 3 (tiga) tahun sebelumnya.

Pembinaan yang diberikan pada sekolah-sekolah dimaksud meliputi : a) Pembinaan Konsep yang berhubungan dengan penguasaan dan pemahaman berbagai landasan hukum/ peraturan (UU, PP, Permendiknas dan Panduan lainnya. b) Teknis Persiapan yang berhubungan dengan Peningkatan kemampuan/ keterampilan antara lain dalam penyusunan rencana, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi program sekolah, c) Pelaksanaan

---

<sup>110</sup>Bandono, *Bintek KTSP-2010, Pengembangan Muatan Lokal*, <http://seveners.com/berita/pengembangan-muatan-lokal/>, 06 October, 2010 .

dan Evaluasi yang berhubungan dengan membangun kebersamaan dan berbagai pengalaman antar sekolah melalui jaringan informasi dan komunikasi.<sup>111</sup>

Dalam perumusan dan pemetaan ditemukan banyak persoalan sekolah yang pada dasarnya memiliki kesamaan walaupun beda propinsi namun kelompok ini telah berhasil membuat rumusan sebagai salah tugas yang harus diselesaikan kelompok ini untuk dipresentasikan dalam lingkup kelompok besar sebagai masukan bagi tim perumus Nasional dalam kelompok ini diwakili dari SMA Negeri 7 Yogyakarta dan SMA Negeri 3 Pekalongan sebagai duta dan konsulnya kelompok ini untuk presentasi dan sekaligus sebagai tim perumus Nasional.

Sebagai hasil rumusan masalah yang terjadi kelompok 2 diantaranya terjadi di standar isi diantaranya : a. Belum semua disdik Kab/Kota melakukan verifikasi dan memberikan rekomendasi KTSP, b. Instrumen hanya mengukur PBKL yang terintegrasi dalam mapel, c. Konsep Pembiasaan belum terdefinisi, sehingga menimbulkan perbedaan persepsi

Untuk Standar Kelulusan persoalan yang penting Sekolah belum berani menentukan kriteria kelulusan US lebih besar/sama dengan KKM mapel, sedangkan dalam standar proses masih terjadi kasus yang sama baik di wilayah Jateng dan DIY yaitu; jumlah max 32 peserta didik/rombel belum terpenuhi karena kebijakan, atau pembiayaan dan beban kerja guru 24 jam

---

<sup>111</sup>Bandono, *SMA Negeri ...*, 26 Oktober 2010.

per minggu Di swasta banyak honorer sehingga harus berbagi, GTT yang dimiliki sekolah negeri juga tidak mungkin

Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan dikelompok ini masih ada 2 variabel yang belum mendekati sempurna yaitu sekolah belum memiliki tenaga laboratorium yang memiliki latar pendidikan atau sertifikat sehingga dalam instrument ini sekolah perlu menelaah secara matang dan mempersiapkan tenaga sebagai laboran atau pustakwan.

Standar sarana dan prasarana terdapat 4 persoalan yaitu; a. Ruang kelas tidak terpasang perangkat TIK karena alasan keamanan, b. Perlengkapan untuk ruang kelas disesuaikan, misalnya keran air dapat digunakan untuk 2-3 kelas dll. c. Internet jika tanpa jaringan kabel apakah tidak mendapatkan nilai ? Komputer apakah dapat diganti dengan laptop didalam ruang pimpinan?, d. Ruang guru dekat dengan kepala sekolah dan halaman (dekat dalam jarak, atau kemudahan akses)

Standar pengelolaan; pemilihan wakil kepala sekolah tidak dapat dilaksanakan melalui pemilihan langsung seharusnya dipilih melalui rapat dewan pendidik berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh sekolah. Untuk standar pembiayaan antara Propinsi Jawa Tengah dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terjadi persoalan.

Standar Penilaian merujuk pada persoalan yang berhubungan dengan Petunjuk operasional penyampaian ketidakpuasan peserta didik dan penyelesaiannya mengenai penilaian hasil belajar dan surat keterangan bagi pengembangan diri. Kesiapan sekolah dan dukungan eksternal tidak terjadi

permasalahan hanya saja lagi-lagi terjadi diruang atau meja kerja guru masih masih ada tumpukan kertas/buku/barang di atas dan/atau di bawah meja dan belum ada manual penggunaan bahan dan alat.<sup>112</sup>

### 3. Kegiatan pengembangan diri.

Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari isi kurikulum sekolah dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Pengembangan diri ini pada pelaksanaannya diarahkan pada pengembangan karakter peserta didik guna pembekalan siswa dalam mengatasi persoalan diri, masyarakat di sekitarnya dan persoalan kebangsaan. Kegiatan pengembangan diri dalam struktur kurikulum SMA Negeri 7 Yogyakarta ekuivalen 2 jam pembelajaran. akan tetapi dalam pelaksanaannya lebih dari 2 jam pembelajaran. Kegiatan pengembangan diri ini dilakukan melalui intrakurikuler berupa kegiatan layanan bimbingan konseling, melalui pengembangan wawasan khusus, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan diri.

- s. Intrakurikuler berupa bimbingan dan konseling, mencakup hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan pribadi, sosial masyarakat, belajar, karir, dan kepemimpinan peserta didik.

Adapun tujuan kegiatan layanan bimbingan konseling adalah untuk memfasilitasi peserta didik berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karier.

---

<sup>112</sup>Bandono, *SMA Negeri 7.*, 29 Oktober 2010

Dalam implementasinya, ditemukan beberapa kendala dan masukan dalam penyelenggaraan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan, antara lain: 1) seluruh sekolah telah melaksanakan program pengembangan diri, namun belum semuanya menyusun program/panduan pelaksanaan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam standar pengelolaan; 2) pemanfaatan guru BK dalam pengembangan diri di sejumlah sekolah belum optimal; 3) pada umumnya pelaksanaan layanan konseling di sekolah masih terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah individual di bidang sosial, belum mengarah pada Layanan Akademik yang terstruktur; 3) belum semua sekolah mampu mengembangkan penilaian program pengembangan diri, sehingga penilaian seringkali hanya dilakukan berdasarkan intuisi saja; 4) masih terdapat guru BK yang menganggap bahwa pengembangan diri adalah mata pelajaran, sehingga harus ada SK, KD, silabus dan wajib masuk kelas.

Berkaitan dengan permasalahan/kendala dan masukan tersebut di atas, Direktorat Pembinaan SMA melengkapi Panduan Pengembangan Diri yang telah ada dengan “Petunjuk Teknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Layanan Bimbingan Konseling di SMA”.<sup>113</sup>

Dalam rangka peningkatan pelayanan pendidikan berkualitas di SMA Negeri 7 Yogyakarta, pihak sekolah memberikan kesempatan kepada konselor sekolah untuk mengikuti berbagai kegiatan, seperti kegiatan

---

<sup>113</sup>Bandono, *Bintek*, 2 Oktober 2010.

penulisan jurnal ilmiah yang diikuti konselor tingkat SMP/MTs, maupun tingkat SMA dan SMK. Para konselor diberikan motivasi sesuai visi Pendidikan Berkualitas, Berwawasan Global dengan dukungan Sumber Daya manusia dan merealisasikan Misi mewujudkan pendidikan yang berakar budaya adiluhung, pendidikan yang berwawasan global dan berbasis teknologi informasi serta mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang sesuai. Para konselor juga diingatkan bahwa dengan adanya sertifikasi bisa memberi jaminan kepada konseling tentang berbagai layanan yang profesional termasuk pendidikan karakter kepada peserta didik yang terintegrasi baik melalui mata pelajaran maupun kegiatan intra dan ekstrakurikuler.<sup>114</sup>

- t. Pengembangan Wawasan Khusus (PWK). Kelompok mata pelajaran PWK dimaksudkan untuk menyadarkan peserta didik tentang pentingnya mengolah kemampuan multi intelegensia dan kepekaan terhadap masalah lingkungan social, ekonomi, kesehatan dan kebermaknaan hidup sehingga dapat menjadi manusia yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat lingkungannya, serta mengasah kepekaan agar dapat mengimplementasikan pengetahuan ke dalam lingkungan masyarakat luas, dengan harapan ilmu yang diperoleh dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan guna mensejahterakan hidupnya.

---

<sup>114</sup> Bandonono, Abkin Kota Yogyakarta, dikutip dari <http://seveners.com/berita/abkin-kota-yogyakarta-2/>, 07 Maret 2011.

u. Ekstrakurikuler yang meliputi ekstrakurikuler wajib satu macam pilihan dan ekstrakurikuler club. Kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik. Program Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari isi kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan layanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.

Penyelenggaraan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan memang banyak kendala, di antaranya:

- 1) Seluruh sekolah telah melaksanakan program pengembangan diri, namun belum semuanya menyusun program/panduan pelaksanaan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Standar Pengelolaan;
- 2) Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam pengembangan diri di sejumlah sekolah belum diberdayakan secara optimal.
- 3) Pelaksanaan layanan konseling di sekolah pada umumnya masih terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah individual di bidang sosial, belum mengarah pada layanan akademik yang terstruktur;

- 4) Belum semua sekolah mampu mengembangkan penilaian program pengembangan diri, sehingga penilaian sering hanya dilakukan berdasarkan intuisi saja;
- 5) Masih terdapat guru BK yang menganggap bahwa pengembangan diri adalah mata pelajaran, sehingga harus ada Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), silabus, dan wajib masuk kelas.

Berkaitan dengan permasalahan/kendala dan masukan tersebut, Direktorat Pembinaan SMA melengkapi panduan pengembangan diri yang telah ada dengan “Petunjuk Teknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA”<sup>115</sup>.

- v. Program pembiasaan diri, mencakup kegiatan pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin, spontan dan keteladanan. Pembiasaan diri dilaksanakan waktu belajar di sekolah:

- 1) Secara rutin: upacara bendera, doa bersama di awal pembelajaran, bersalaman dengan guru saat akhir pelajaran, sholat dhuhur berjamaah, ibadah jum'at di sekolah, kuliah motivasi/mentoring tiap hari jum'at.
- 2) Spontan: memberi salam, ucapan terima kasih, mohon maaf, minta ijin, musyawarah.
- 3) Disiplin, pakaian rapi, dan hidup sederhana.<sup>116</sup>

Untuk itu dalam mencapai kompetensi dilakukan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yang dipandang sebagai salah satu strategi yang

---

<sup>115</sup>Bandono, *Bintek KTSP.*, 07 Maret 2011.

<sup>116</sup>SMA Negeri 7 Yogyakarta, *Buku Revisi*., hal. 16.

memenuhi prinsip pembelajaran berbasis kompetensi dan menggunakan lima strategi pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), yaitu relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring agar mencapai kompetensi secara maksimal. Di bawah ini ada tujuh konsep utama pembelajaran kontekstual, meliputi:

### 1. Konstruktivisme

Melalui pendekatan ini, belajar adalah proses aktif mengkonstruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman alami maupun manusiawi, yang dilakukan secara pribadi dan social untuk mencari makna dengan memproses informasi sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimiliki. Belajar berarti menyediakan kondisi agar memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Dengan konstruktivisme kegiatan belajar dikemas menjadi proses mengkonstruksi pengetahuan, bukan menerima pengetahuan sehingga belajar dimulai dari apa yang diketahui peserta didik. Peserta didik menemukan ide dan pengetahuan (konsep, prinsip) baru, menerapkan ide-ide, kemudian peserta didik mencari strategi belajar yang efektif agar mencapai kompetensi dan memberikan kepuasan atas penemuannya itu.

### 2. Inquiry:.

- a. Iklus inquiry: observasi dimulai dengan bertanya, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan
- b. Langkah-langkah inquiry dengan merumuskan masalah, melakukan observasi, analisa data, kemudian mengkomunikasikan hasilnya.

3. Questioning, merupakan strategi yang berguna baik bagi guru, (seperti mendorong, membimbing dan menilai peserta didik, menggali informasi tentang pemahaman, perhatian, dan pengetahuan peserta didik); maupun bagi peserta didik, sebagai salah satu teknik dan strategi belajar.
4. Learning community, merupakan pembelajaran kolaboratif dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga kemampuan social dapat berkembang.
5. Modeling. Pemodelan ini dilakukan oleh guru, peserta didik, dan tokoh lain yang berguna sebagai contoh yang baik yang dapat ditiru oleh peserta didik seperti cara menggali informasi, demonstrasi dan lain-lain.
6. Reflection. Yaitu tentang cara berpikir apa yang baru dipelajari, respon terhadap kejadian, aktivitas/pengetahuan yang baru, hasil konstruksi pengetahuan yang baru, dan bentuknya dapat berupa kesan, catatan atau hasil karya.
7. Authentic assessment.
  - a. Menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan
  - b. Berlangsung selama proses secara terintegrasi
  - c. Dilakukan melalui berbagai cara (test dan non test)
  - d. Alternative bentuk: kinerja, observasi, portofolio, dan/atau jurnal.

Dalam tahapan berikutnya agar memperoleh hasil maksimal, maka implementasi pengembangan kegiatan pembelajaran didesain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien dengan melakukan tatap muka, kegiatan penugasan terstruktur, kegiatan mandiri tak terstruktur, pembelajaran tuntas-remedial-

pengayaan, pembelajaran bertim, pembelajaran kelas berpindah, dan pembelajaran berwawasan lingkungan.<sup>117</sup>

#### **D. Penilaian Kejujuran Siswa Pada Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta**

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa kejujuran merupakan salah satu system nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Yogyakarta terintegrasi pada setiap mata pelajaran atau kegiatan sekolah lainnya yang merupakan bagian integral dari isi kurikulum sekolah yang pelaksanaannya diarahkan pada pengembangan karakter peserta didik guna pembekalan siswa dalam mengatasi persoalan diri, masyarakat di sekitarnya dan persoalan kebangsaan. Persoalan yang dikemukakan para guru: bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi itu, dan standar penilaian seperti apa yang digunakan? Pertanyaan ini muncul seiring dengan mempertanyakan kembali peraturan tentang petunjuk teknis pelaksanaannya yang belum ada,<sup>118</sup> sementara standar penilaian sikap dalam menentukan ketuntasan belajar siswa yang digunakan dalam pelaksanaannya masih multi tafsir di antara para guru.

Ketuntasan belajar ini merupakan kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik yang dalam kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan criteria dalam penilaian, mengharuskan guru SMA Negeri 7 Yogyakarta menetapkan criteria minimal yang menjadi tolok ukur pencapaian kompetensi.

---

<sup>117</sup> *Ibid.* hal. 39-41

<sup>118</sup> Bando di Yogyakarta

Penilaian dilakukan secara menyeluruh yaitu mencakup semua aspek kompetensi yang meliputi kemamuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penilaian yang dilakukan berbentuk tes dan non tes. Penilaian non tes ini mencakup observasi sikap, minat dan portofolio. Pedoman yang digunakan untuk penilaian pendidikan nilai melalui pengamatan atau observasi meliputi ketentuan sebagai berikut:

1. Skor penilaian sikap indikator berkisar 5 sampai dengan 9, dengan keterangan : 9 = selalu; 8 = sering; 7 = kadang-kadang; 6 = hampir tidak pernah; dan 5 = tidak pernah.

2. Pedoman penilaian: Nilai (N) = jumlah skor dibagi jumlah indicator.

3. Predikat diberikan berdasarkan hasil penilaian:

$N > 8,60$  = Amat baik

$N = 7,50 - 8,59$  = Baik

$N = 6,50 - 7,49$  = Cukup

$N < 6,49$  = Kurang.<sup>119</sup>

Dari hal tersebut, tehnik penggunaan metode observasi disikapi guru dengan gayanya sendiri-sendiri walaupun sistim penilaian sikap di sekolah sudah ditetapkan--. Ada yang menganggap tidak perlu mengamati, cukup melihat nilai mata pelajaran yang ada, tetapi ada juga yang menggunakan metode observasi dengan variasi gaya masing-masing guru dalam penilaian sikap termasuk kejujuran siswa. Kemudian bagaimana dengan penilaian kejujuran siswa melalui kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta?

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, hal. 18.

Kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta yang berada di luar struktur kurikulum sekolah tersebut dalam penilaian kejujuran siswa dilakukan dengan cara melihat hasil penjualan kantin yang dibandingkan dengan modal yang telah dikeluarkan yang kemudian diprosentasekan. Setelah itu, pengelola kantin menetapkan tinggi atau rendah tingkat kejujuran siswa secara menyeluruh. Sementara untuk melihat kejujuran siswa secara individual saat jajan di kantin kejujuran ini dilakukan secara pengamatan langsung, namun metode pengamatan ini dilakukan hanya bersifat insidental sebagaimana dikemukakan terdahulu.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**BAB IV**  
**STUDI EFEKTIFITAS KANTIN KEJUJURAN**  
**SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA**  
**DI SMA NEGERI 7 YOGYAKARTA**

Pada bab ini berisi tentang analisis terhadap efektifitas pelaksanaan kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Dari judul bab ini analisisnya akan diarahkan pada tiga pembahasan, meliputi pelaksanaan kantin kejujuran sebagai alat pembiasaan kejujuran siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta, efektifitas kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, dan faktor pendukung serta factor penghambat.

**A. Pembiasaan Kejujuran Siswa Melalui Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta**

Telah dikemukakan bahwa kejujuran termasuk system nilai pendidikan karakter, menjadi muatan yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dan sebagai indicator dalam penilaian sikap siswa di SMA Negeri 7 Kota Yogyakarta dalam menentukan ketuntasan belajar. Selain itu, penanaman nilai kejujuran dilakukan melalui kegiatan sekolah lainnya seperti ekstrakurikuler, muatan local, dan pengembangan diri. Pengembangan diri diarahkan pada pengembangan karakter peserta didik guna mengatasi persoalan diri, masyarakat di sekitarnya dan persoalan kebangsaan. dan salah muatan pengembangan diri ini adalah pembiasaan diri. Pembiasaan diri yang dimaksud di sini adalah pembiasaan yang masih bersifat umum karena mencakup semua kegiatan pembinaan karakter di

dalamnya.<sup>120</sup> Sementara pembiasaan kejujuran secara khusus hanya ada pada kantin kejujuran dan kantin kejujuran merupakan media belajar di luar muatan kurikulum yang diberlakukan di SMA Negeri 7 Yogyakarta walaupun masih ada keterkaitan secara tidak langsung dengan pendidikan itu sendiri.

Kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta sejak awal difungsikan sebagai media khusus bagi siswa sekolah tersebut dalam praktek kejujurannya melalui pembiasaan sehari-hari pada saat jajan di kantin tersebut. Kantin kejujuran dapat menjadi sumber belajar siswa secara khusus tentang apa, bagaimana, manfaat serta madarat dalam aplikasinya. Bentuk pembiasaan kejujuran saat jajan pada kantin yang tidak ditunggui pengawas ini, siswa harus biasa mengakui berapa banyak jajanan yang dimakan, berapa harus membayar, bagaimana seharusnya kalau jajan dengan jalan hutang, dan sebagainya. Dalam menjalankan fungsi kantin kejujuran perlu memperhatikan empat hal, yaitu tujuan yang hendak dicapai, pendidik, siswa, dan cara menggunakan alat itu<sup>121</sup> sebagai sistim kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta:

#### 1. Tujuan Kantin Kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta

Telah dikemukakan bahwa fungsi kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai media pembiasaan kejujuran satu orang atau lebih sebagai pelanggan kantin ketika jajan di kantin kejujuran tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai kejujuran, diharapkan akan terbangun sikap tanggungjawab

---

<sup>120</sup> SMA Negeri 7 Yogyakarta, *Revisi*, hal. 16.

<sup>121</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar*., hal. 98.

melaksanakan program kantin kejujuran setiap sekolah.<sup>123</sup> Tujuan membiasakan siswa jujur ini, diharapkan kelak bisa menjadi mahasiswa yang jujur, menjadi pejabat yang jujur, dan sebagainya.<sup>124</sup> Hal ini telah ditegaskan oleh coordinator pengelola bahwa bukan semata meraih keuntungan materiil dengan mengembangkan serta memperbanyak barang dagangannya agar banyak mendapat keuntungan lebih besar karena ternyata kerugian semakin tidak terkendali.<sup>125</sup> Dari kebiasaan jujur yang dilakukan para siswa, harapannya kelak jujur benar-benar menjadi gaya atau perilaku hidupnya, dapat bertindak jujur secara spontan/tanpa berpikir terlebih dahulu.

Jadi, kantin ini didirikan bertujuan bersifat preventif untuk mencegah sejak dini terhadap merebaknya perilaku yang tidak amanah yang disebabkan oleh ketidakjujuran dengan cara mendidik siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta dalam prakteknya secara langsung dengan membiasakan kejujurannya dalam berbagai banyak hal sejak masih sekolah.

## 2. Sasaran Kantin Kejujuran

Komponen kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta yang menjadi subyek pembiasaannya ialah siswa sekolah tersebut.<sup>126</sup> Siswa sebagai pembeli melayani dirinya sendiri atau self service saat jajan, membayarnya sesuai bandrol yang ada dengan memasukkan uang pada tempat yang sudah tersedia. jika membutuhkan uang kembalian, bisa mengambil dari kotak yang berisi

---

<sup>123</sup> *Ibid.*

<sup>124</sup> Supriyono di Yogyakarta, 30 April 2011.

<sup>125</sup> *Ibid.*

<sup>126</sup> *Ibid.*

uang recehan telah disediakan.<sup>127</sup> Pembeli pada kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta, terdiri dari:

a. Guru dan Karyawan SMA Negeri 7 Yogyakarta

Memang sejak kantin di sekolah ini didirikan yang menjadi target sasaran pembiasaan ditujukan untuk siswa, seiring dengan itu hasil penjualannya pun selalu dijadikan sebagai barometer tingkat kejujuran siswa tersebut, selain tidak mudah itu untuk mengetahui tingkat kejujuran siswa sementara pada kenyataan bahwa yang menjadi konsumen kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta tidak hanya para siswa, tetapi guru seperti yang diceriterakan pengelola bahwa ada guru yang lupa belum membayar makanan yang diambilnya<sup>128</sup> dan karyawan juga ada, sebagaimana yang disampaikan demikian oleh para siswa.<sup>129</sup> Peneliti tidak menampik terhadap informasi ini karena peneliti sendiri menyaksikan sendiri saat karyawan sekolah mengambil makanan untuk dikonsumsi sendiri.<sup>130</sup>

b. Siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta

Para siswa yang sejak awal menjadi sasaran kantin kejujuran ternyata tidak semua diantara mereka jajan di kantin kejujuran. Contoh siswa yang belum pernah jajan di kantin kejujuran: Yudi kelas XI-IPS1, Sukma kelas XI IPS2, Tika kelas XI IPS, Bagus kelas X5, Aditya Darmawan kelas X5,

---

<sup>127</sup> Supriyono di Yogyakarta, 30 April 2011 .

<sup>128</sup> Noveri Budi Utami di Yogyakarta, 20-4-2011.

<sup>129</sup> Wawancara dengan para siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta.

<sup>130</sup> Observasi di Kantin Kejujurn SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Irfan dan Anis kelas XI A5, mereka beralasan variatif, diantaranya karena sudah membawa makanan sendiri dari rumah, malas, kantin kejujuran jauh dari kelas, jajanan yang dipajang kurang menarik. Sedangkan yang sering maupun kadang-kadang jajan beralasan antara lain karena kantin kejujuran dekat dengan kelas, harganya murah-murah, ikut teman, ingin mencoba, biar laku, ingin mengembangkan kantin kejujuran.<sup>131</sup>

Dari hasil pengamatan yang dilakukan ada hal yang menarik antara lain siswa saat jajan terkadang melakukannya secara sendiri-sendiri maupun berelompok. Teramati ada siswa saat memasukkan uang, ternyata uang tersebut tetap pada genggamannya sambil mengambil uang yang ada pada kotak transparan tersebut. Selain itu, memang sulit saat mengamati—siswa yang jajan secara berkelompok sambil kongkow-kongkow, ternyata ada siswa mengambil makanan tetapi tidak terus membayar.<sup>132</sup> Hal ini sesuai pengamatan pengelola sendiri yang pernah memergoki siswa yang jajan tetapi tidak membayar justru malah mengambil uang dari kotak yang terlebih dahulu sudah dipersiapkan sejumlah Rp. 20.000. Dikatakan bahwa siswa yang berperilaku tidak jujur saat jajan cenderung menimpa pada siswa yang itu-itu saja. Ada siswa yang secara jujur menceritakan perihal akan kelupaannya karena tidak membayar atau sengaja menghutang atau

---

<sup>131</sup> Siswa di Yogyakarta, Juli 2011.

<sup>132</sup> Pengamatan saat jam istirahat siswa.

membayar setengah tetapi janji akan membayar atau melunasinya, akan tetapi tidak disertai catatan dalam buku.<sup>133</sup>

Untuk memudahkan dalam menganalisis perlu mengklasifikasi siswa sebagai subyek pembiasaan agar dapat memberikan kesimpulan yang lebih adil dalam tesis ini. Klasifikasi siswa yang akan dibuat berdasarkan kelas sesuai pengalaman mereka pada masa pembiasaan melalui kantin kejujuran di sekolahnya.

#### 1) Siswa kelas X

Perlu diketahui bahwa siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta yang hanya sebentar merasakan pembiasaan melalui kantin kejujuran adalah siswa kelas X, hanya satu semester akhir tahun 2010 dan kemudian kantin kejujuran buka kembali pada bulan juni 2011. Oleh karena itu, ketika penelitian ini dilakukan bahwa semua dari 52 siswa yang menjadi responden mengatakan bahwa sudah mengetahui ada kantin kejujuran di sekolahnya melalui teman, papan pengumuman kantin, sementara hanya sebagian responden dari sampel kelas X yang merasa mendapatkan sosialisasi satu kali ketika mengikuti kegiatan MOS saat menjadi siswa baru, namun saat ini tidak jajan lagi di kantin kejujuran karena kantin sering tutup, tidak buka, atau bahkan ada mengatakan tidak pernah jajan di kantin kejujuran. Ketidakmerataan sosialisasi di awal tahun ajaran baru menyebabkan siswa semua tahu. Hal ini bisa terjadi ketika ada siswa makan di kantin kejujuran menganggap

---

<sup>133</sup> Noveri Budi Utami di Yogyakarta, 20-4-2011

hidangan sebagai gizi tambahan gratis, hal ini terjadi pada beberapa siswa kelas X yang belum mendapatkan sosialisasi di awal tahun ajaran 2010).<sup>134</sup>

Tetapi para siswa kelas X sangat apresiatif terhadap keberadaan kantin di sekolahnya diterima oleh hampir semua responden, menyambut dengan memanfaatkan kantin sebagai media pembiasaan dengan cara menjadi pembeli, tidak ada yang dilibatkan sebagai pengelola dan ada satu responden yang pernah menitipkan makanan karena siswa diberi kesempatan seperti pedagang lain di kantin tersebut.<sup>135</sup> Sebagian responden mengatakan bahwa kantin belum dikelola secara baik karena jarang buka, masih banyak yang tidak jujur, dan banyak responden merasakan tidak ada peningkatan kesadaran untuk jujur namun mereka berharap bahwa kantin kejujuran kedepan bisa menjadi media efektif pembiasaan kejujuran siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta.<sup>136</sup>

## 2) Siswa kelas XI

Berbeda dengan kelas X yang hanya merasakan pembiasaan satu semester sampai penelitian ini dilakukan, siswa kelas XI merasakan keberadaan kantin kejujuran selama tiga semester mulai Juli 2009 sampai akhir 2010 sebagai pembeli saja.<sup>137</sup> Semua responden telah

---

<sup>134</sup> Noveri Budi Utami, di Yogyakarta, 20-4-2011.

<sup>135</sup> Siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta

<sup>136</sup> Siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta

mengetahui keberadaan kantin kejujuran ini dari informasi yang disampaikan saat kegiatan MOS tahun ajaran baru 2009, namun dalam perkembangannya siswa tidak selalu mendapatkannya informasi secara merata, kenyataannya informasi yang disampaikan setelah upacara dilaksanakan dan informasi yang kadang-kadang disampaikan melalui speaker<sup>138</sup> atau papan pengumuman tidak secara rutin,<sup>139</sup> bahkan ada yang mengatakan belum pernah mendapatkan informasi perkembangan kantin kejujuran.<sup>140</sup>

Siswa kelas XI sangat berharap kantin dapat dipertahankan dan berkembang menjadi media pembiasaan para siswa, tidak menutup mata tidak sedikit yang menolak kalau keberadaan kantin ini bisa terus ada dan berkembang seperti yang dikatakan tendra, ashiya mizuki, ambar setyawan, ahmad muhsin<sup>141</sup> karena tidak terlalu berimbas ke siswa,<sup>142</sup> masih banyak tidak jujur saat jajan,<sup>143</sup> jajan dengan hutang tanpa dicatat,<sup>144</sup> atau karena kantin belum dikelola dengan baik.<sup>145</sup>

### 3) Siswa kelas XII

Siswa kelas XII yang paling banyak mengetahui kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta atau setidaknya telah mendapatkan tiga

---

<sup>137</sup> Buku Catatan Keuangan Kantin Kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta.

<sup>138</sup> Riyana di Yogyakarta

<sup>139</sup> Irfan Faisal Kurniawan di Yogyakarta.

<sup>140</sup> Gisela di Yogyakarta

<sup>141</sup> Siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta

<sup>142</sup> Wisnu K di Yogyakarta.

<sup>143</sup> Nisa F di Yogyakarta.

<sup>144</sup> Diena di Yogyakarta.

<sup>145</sup> Siswa kelas XI SMA Negeri 7 Yogyakarta.

kali sosialisasi yakni pada saat kantin kejujuran diresmikan oleh Walikota Yogyakarta tahun, kegiatan MOS kelas X dan XI awal tahun ajaran baru 2009 dan 2010 dan juga merasakan keberadaan kantin kejujuran selama lima semester mulai November 2008 sampai akhir 2010 dalam setiap bulannya secara rutin walaupun tidak rutin dalam setiap harinya, berbeda dengan kelas X maupun XII sampai penelitian ini dilakukan.<sup>146</sup>

Hal demikian memang tidak dipungkiri terjadi di kantin kejujuran, ada seorang siswi kelas XII tidak mau disebutkan namanya mengatakan bahwa ia selalu jajan dan senang ada kantin kejujuran, ia tidak yakin dalam hidup ini dengan kejujurannya. Ia tidak sepakat kalau kantin kejujuran menjadi media efektif pendidikan kejujuran. Siswi yang pernah mendapatkan hukuman dari sekolah ini (tidak berkaitan dengan kantin kejujuran) mengatakan sering melihat guru atau pegawai sekolah yang belanja di kantin kejujuran di sekolahnya, pernah menyaksikan perilaku tidak jujur yang dilakukan guru maupun pegawai sekolah, sering menyaksikan temannya jajan di kantin kejujuran tanpa membayar. dan ia kadang-kadang menghutang. Terakhir ia mengatakan bahwa kesadaran untuk jujur tidak akan meningkat dengan adanya kantin kejujuran di sekolah.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Buku Catatan Keuangan Kantin Kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta.

<sup>147</sup> Siswi di Yogyakarta, Juli 2011.

### 3. Pengelola

Secara kelembagaan kantin ini memiliki susunan kepengurusan sebagai pengelolanya, namun tidak didukung dengan surat keputusan tertentu yang menunjuk pengurus tersebut sebagai pengelolanya atau petunjuk teknis tertulis yang bisa dipedomani pengelola dalam bekerja kecuali hanya ada daftar harga, daftar pengelola, jadwal sekaligus papan evaluasi yang terpampang di dinding, serta pesan-pesan tentang larangan mencuri yang dinukil dari beberapa hadis Nabi.<sup>148</sup> Secara umum peraturan yang mengatur tentang bagaimana hubungannya dengan berbagai komponen, penggunaan fasilitas, ketertiban kebersihan keindahan, dan sebagainya masih 'mengacu' pada peraturan sekolah yang ada.<sup>149</sup>

Menurut penuturan Noveri Budi Utami bahwa Pengelola ini terdiri dari unsur guru, pegawai, dan tidak melibatkan siswa dalam pengelolaannya. Adapun daftar pegelola kantin kejujuran SMA Negeri 7 kota Yogyakarta, adalah:

- a. Supriyono, S. Pd.
- b. Dra. Nur Lestari
- c. Noveri Budi Utami.<sup>150</sup>

Dari susunan pengelola diatas dapat diketahui bahwa komposisi pengelola kantin ini tidak melibatkan siswa, Komite Sekolah atau pun instansi lain yang terkait di luar sekolah seperti Dinas Pendidikan Kota

<sup>148</sup> Data dinding Kantin Kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta.

<sup>149</sup> Supriyono di Yogyakarta, 30 April 2011.

<sup>150</sup> Noveri Budi Utami di Yogyakarta, 5-4-2011.

Yogyakarta, dan Kejaksaan. Secara struktural dapat dijelaskan bahwa Supriyono, S. Pd., sebagai Ketua; Drs. Nur Lestari sebagai Sekretaris; dan Noveri Budi Utami sebagai Bendahara. Sejak berdiri tahun 2008 belum pernah ada pembaharuan karena memang tidak ada ketentuan tentang perodesasi, kecuali kembali kepada kebijakan manajemen sekolah. Tugas yang sebenarnya berat ini, menjadi tugas tambahan bagi para guru yang mengelolanya yang juga tidak didukung oleh fasilitas yang memadai bagi pengelolanya, seperti berupa uang lelah atau lembur, alias tidak ada honor.<sup>151</sup>

Adapun system pengelolanya yang sangat sederhana, yaitu menyiapkan serta menata barang-barang dagangan di meja atau rak yang berada pada ruangan yang telah disediakan di awal jam pelajaran, kemudian setelah barang habis segera menghitung hasil penjualan dan mencatatnya dalam buku keuangan. Dan hasil penghitungan diumumkan baik lewat speaker sekolah yang terdengar semua siswa dari kelasnya masing-masing, maupun yang diumumkan melalui papan pengumuman yang terpampang di ruangan kantin tersebut. Yang diumumkan meliputi barang yang tersedia, terjual, jumlah keuangan yang didapat, dan prosentase penjualan untuk menentukan tingkat kejujuran yang terjadi pada hari itu. Berkaitan dengan penyediaan barang-barang yang dijual, pengelola bekerja sama dengan para pedagang makanan, diantaranya para guru yang memiliki kantin di dalam lingkungan sekolah.

---

<sup>151</sup> Supriyono di Yogyakarta, 30 April 2011.

pedagangan makanan dari luar sekitar sekolah, serta siswa yang menitipkan barangan jualannya.<sup>152</sup>

Yang terpenting adalah sikap pihak pengelola atau pihak sekolah terhadap perilaku siswa yang dikemukakan di atas adalah:

- a. Terhadap siswa yang jujur sangat dihargai dan tetap terus diberikan bimbingan oleh pihak pengelola maupun pihak sekolah.
- b. Sedangkan terhadap siswa yang kedapatan tidak jujur diberikan peringatan-peringatan, dan bimbingan sesuai tahapannya baik diperingatkan langsung oleh pengelola, kemudian guru kelas, wali kelas, Bimbingan Konseling, pihak sekolah, hingga akhirnya sampai laporan kepada orang tuanya.<sup>153</sup>

Hanya saja, dari beberapa kasus yang terjadi pada siswa selalu dapat diselesaikan di tingkat guru kelas atau pengelola kantin. Kalaupun ada yang sampai kepada guru BK, berkaitan kasus siswa yang sering bolos sekolah (tidak ada kaitannya dengan kantin kejujuran) dan kasus ini hanya menimpa pada siswa tertentu saja.<sup>154</sup>

#### 4. Cara Kerja Kantin Kejujuran sebagai Alat Pendidikan (Pengelolaan)

Secara realitas, kegiatan kantin kejujuran yang ada seperti kegiatan tambahan, namun dilihat dari fungsinya sebagai media pembiasaan secara khusus penanaman nilai kejujuran sangat terkait dengan kegiatan pengembangan diri yang diarahkan pada pengembangan karakter peserta didik guna mengatasi persoalan diri, masyarakat di sekitar dan persoalan kebangsaan

<sup>152</sup> Noveri Budi Utami di Yogyakarta, 5-4-2011

<sup>153</sup> Supardjo Sapto Putro di Yogyakarta, 20 April 2011.

<sup>154</sup> Baniyah di Yogyakarta, 5 April 2011.

sebagaimana pembiasaan-pembiasaan lainnya yang dikembangkan di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai media pembiasaan adalah bukan bagian dari muatan kurikulum sekolah sebagaimana pembiasaan-pembiasaan lainnya, namun demikian pembiasaan melalui kantin kejujuran yang ada tetap bagian dari dan mengacu kepada peraturan, metode serta strategi belajar atau kegiatan sekolah secara umum.<sup>155</sup>

Dalam bab terdahulu telah disebutkan bahwa pembiasaan yang dikembangkan di SMA Negeri 7 Yogyakarta waktu belajar di sekolah dilaksanakan secara rutin, spontan, dan keteladanan. Bagaimana pembiasaan melalui kantin kejujuran, sebagai berikut:

a. Rutin

Kantin kejujuran SMA negeri 7 Yogyakarta bekerja secara sederhana, mulai dari pengadaan barang, menata di meja, mencatat keadaan barang dagangan, mencatat hasil dan memberikan laporan harian pada data dinding serta diumumkan melalui speaker sekolah, sebagaimana contoh laporan harian kantin yang terpampang pada papan pengumuman seperti di bawah ini:<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> Baniyah di Yogyakarta, 5 April 2011.

<sup>156</sup> Noveri Budi Utami di Yogyakarta.

Tabel 5.1 Daftar Pengumuman Harian Kantin kejujuran

| Hari   | Tanggal   | Nilai Jual Barang | Prosentase | Ket. |
|--------|-----------|-------------------|------------|------|
| Senin  | 24-5-2010 | 146.000,00        | 89,0%      |      |
| Selasa | 25-5-2010 | 221.000,00        | 86,4%      |      |
| Rabu   | 26-5-2010 | 160.500,00        | 88,0%      |      |
| Kamis  | 27-5-2010 | 229.000,00        | 190.82%    |      |
| Jumat  | -         | -                 | -          |      |
| Sabtu  | 9-6-2010  | 123.000,00        | 80.97%     |      |

Sumber: Kantin Kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta

Gambaran di atas terlihat bahwa kantin kejujuran beroperasi setiap hari secara rutin pada jam belajar sekolah namun kenyataannya tidak selalu buka setiap hari kerja apabila mencermati laporan setiap bulannya:<sup>157</sup>

Tabel 6.2 Jumlah kegiatan kantin dalam setiap bulan

| Tahun<br>Bulan | 2008 | 2009  | 2010  | 2011         |
|----------------|------|-------|-------|--------------|
| Januari        | -    | 15    | 16    | -            |
| Februari       | -    | 24    | 13    | -            |
| Maret          | -    | 13    | 19    | -            |
| April          | -    | 8     | 22    | -            |
| Mei            | -    | 12    | 19    | -            |
| Juni           | -    | 3     | 4     | Buka kembali |
| Juli           | -    | 6     | 12    |              |
| Agustus        | -    | 14    | Puasa |              |
| September      | -    | Puasa | -     |              |
| Oktober        | -    | 19    | 2     |              |
| November       | 14   | 18    | 3     |              |
| Desember       | 11   | 11    | Lomba |              |

Sumber: Bendahara kantin Kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta

<sup>157</sup> Dokumen Kantin Kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Data yang lebih riil ini penting disajikan untuk mempertegas bahwa kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta belum rutin dijalankan. Hal ini sangat tergantung kepada keadaan sekolah, seperti saat pelaksanaan ujian terutama persiapan ujian akhir kelas XII, datangnya bulan puasa, persiapan pelaksanaan lomba sekolah sehat saat itu baik tingkat provinsi DI Yogyakarta maupun Nasional, atau karena keadaan intern kantin kejujuran itu sendiri yang cenderung mengalami penurunan hasil penjualan sementara evaluasi kantin secara khusus serta sosialisasi kepada siswa terutama untuk kelas X belum pernah dilakukan maka memberhentikan operasi kantin sementara dilakukan sebagai upaya pengendalian dari kerugian sampai menunggu batas waktu yang tidak ditentukan, sebagai mana yang ditandaskan oleh pengelola kantin.<sup>158</sup>

Kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta tidak beroperasi secara rutin, pernah sampai 24 hari dalam satu bulan, 2 hari dalam satu bulan bahkan ditutup dalam beberapa bulan, tentu hal ini akan berimbas kepada pembiasaan siswa yang tidak rutin. Keadaan ini dirasakan oleh para siswa seperti yang dikemukakan beberapa siswa kelas X yang menjadi responden bahwa saat ini kantin tidak buka lagi, sudah lama tutup, kantin kejujuran bangkrut, dan sebagainya. Tetapi mereka juga berharap serta meyakini bahwa kantin ini kalau dikelola dengan baik akan berkembang serta menjadi media pembiasaan yang efektif.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Noveri Budi Utami di Yogyakarta

<sup>159</sup> Siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Selain hal di atas ternyata tidak semua siswa jajan di kantin kejujuran yang ada di sekolahnya. Sebagian siswa yang tidak pernah jajan di kantin kejujuran<sup>160</sup> mengatakan bahwa mereka hanya jajan di kantin sekolah lainnya yang berjumlah enam kantin sekolah (bukan kantin kejujuran) yang semuanya menyajikan makanan serta minuman lebih bervariasi, jumlahnya banyak, lebih dekat dengan kelasnya, dan sebagainya. Sementara siswa yang jajan di kantin kejujuran mengungkapkan alasannya bervariasi pula, ada yang karena kantin kejujuran lebih dekat dengan kelasnya<sup>161</sup>, harganya murah-murah<sup>162</sup>, ada yang sekedar mencoba saja<sup>163</sup>, bahkan ada yang mengatakan bahwa merasa senang bisa jajan mengambil sendiri dengan cara hutang di kantin kejujuran karena tidak ada yang tahu.<sup>164</sup> Keadaan seperti ini menggambarkan bahwa selain pembiasaan yang tidak dilakukan tetapi juga tidak merata kepada setiap siswa yang ada, siswa merasa tidak diwajibkan jajan di kantin kejujuran yang ada di sekolah alias hanya bersifat spontan saja saat membutuhkan.

#### b. Spontan

Secara historis berdirinya berdirinya kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta ini tidak terlepas dari spontanitas warga sekolah tersebut terutama yang menjadi pengelola kantin itu sendiri setelah merasakan keprihatinan nasib pendidikan sekarang ini serta menangkap ide penting adanya kantin kejujuran yang digembar-gemborkan Komisi Pemberantasan

<sup>160</sup> Siswa SMA Negeri 7 di Yogyakarta

<sup>161</sup> Siswa SMA Negeri 7 di Yogyakarta

<sup>162</sup> Siswa di Yogyakarta

<sup>163</sup> Siswa di Yogyakarta

<sup>164</sup> Dena di Yogyakarta.

Korupsi sebagai media pembiasaan kejujuran bagi generasi muda dalam rangka pendidikan anti korupsi.

Kantin kejujuran ini juga bukanlah kegiatan yang diwajibkan sebagaimana kegiatan intrakurikuler seperti pada mata pelajaran yang telah diatur sedemikian rupa. Kegiatan ini hanya mengandalkan kesadaran pihak sekolah dalam mendidik siswa dalam mendukung sekaligus mengemban misi sekolah agar kelak siswanya tidak hanya cerdas tetapi juga baik dan jujur<sup>165</sup>. Walaupun kegiatan ini dasar hukumnya adalah Undang-Undang anti korupsi akan tetapi tidak dilengkapi perangkat teknis pelaksanaannya secara lengkap, hal ini kemudian berpengaruh terhadap fungsi manajemen yang dilakukan secara spontan baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, serta pengevaluasian.

Menurut Supriyono, perencanaan sudah dilakukan seperti menetapkan tujuan kantin kejujuran, namun perencanaan pengembangannya sangat sulit. Pernah melakukan penambahan stok barang saat hasil penjualan kantin meningkat tetapi yang terjadi tidak bisa mengendalikan kerugian yang ada, akhirnya berupaya menurunkan jumlah stok barang yang disajikan. Sementara pengorganisasian, sejak awal didirikan belum pernah ada pergantian dan strukturnya sangat sederhana yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Adapun evaluasi secara umum dan terpadu belum pernah dilakukan.<sup>166</sup> Hal ini lebih ditegaskan oleh Wakil

---

<sup>165</sup> Supardjo di Yogyakarta, 20 April 2011.

<sup>166</sup> Supriyono di Yogyakarta, 30 April 2011.

Kepala Sekolah bidang Kehumasan bahwa memang sejak berdiri kantin kejujuran ini pihak sekolah belum pernah menyelenggarakan koordinasi serta evaluasi kantin dengan instansi terkait.<sup>167</sup>

Sebuah keunikan dari system kerja kantin kejujuran ini tidak diawasi secara langsung sebagaimana kantin-kantin pada umumnya termasuk juga sisi TV. Pembeli yang kebanyakan adalah siswa dalam transaksinya hanya mengandalkan kejujuran yang dimilikinya secara spontan saja. Walaupun demikian, sesekali pengelola pernah mengamati siswa yang sedang jajan di kantin kejujuran ternyata kedatangan siswa yang tidak jujur. Dalam pengamatan tersebut kedatangan siswa yang mengambil makanan tetapi tidak membayar hingga terjadi kejar-kejaran diantara pengelola dengan yang bersangkutan dan setelah ketangkap selanjutnya ditanya ternyata siswa tersebut mengakui telah berlaku tidak jujur. Selain itu, pernah kedatangan seorang siswi mengambil jajanan dengan tidak membayar tetapi ia justru mengambil uang dalam kotak --yang sebelumnya sudah dipersiapkan pihak pengelola dalam rangka pengamatan--- berpura-pura mengambil kembaliannya (yang diambil sejumlah Rp. 20.000,-). Dari hasil pengamatan yang dilakukan beberapa kali, ternyata kasus tersebut terjadi pada siswa yang selama ini membuat masalah di sekolah dan siswa yang melakukan perbuatan itu cenderung hanya siswa itu-itulah saja dan jumlahnya tidak banyak.<sup>168</sup>

---

<sup>167</sup> Supardjo Sapto Putro di Yogyakarta, 20 April 2011.

<sup>168</sup> Noveri Budi Utami di Yogyakarta, 20-4-2011.

### c. Keteladanan

Melihat keadaan kantin selama tiga tahunan beroperasi, menurut Eka Rahmawati bahwa kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta sudah dikelola cukup bagus dan bermanfaat untuk melatih kejujuran. Walaupun kemudian kantinnya mengalami ketidakstabilan, karena hasil penjualan cenderung menurun, setidaknya sudah berusaha.<sup>169</sup>

Sebagai sebuah proses belajar, kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai media pembiasaan kejujuran siswanya diharapkan efektif serta menghasilkan output yang sesuai harapan. Pihak pengelola kantin dalam menggambarkan tingkat kejujuran siswa dalam setiap harinya sering dilihat dari hasil penjualan dengan menghitung berapa keuangan yang masuk dibandingkan dengan modal yang telah dikeluarkan.<sup>170</sup> Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan perkembangan catatan hasil penjualan kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta dalam tiga periode 2008, 2009, dan 2010 di bawah ini.<sup>171</sup>

---

<sup>169</sup> Eka Rahmawati, di Yogyakarta, 12 Februari 2011.

<sup>170</sup> Noveri Budi Utami di Yogyakarta, 20-4-2011.

<sup>171</sup> Dokumen Kantin Kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Tabel 7.3 Jumlah Hasil Penjualan Tahun 2008, 2009, 2010

| Thn  | Keuntungan        | Biaya             | Laba Bersih     | Rasio Keuntungan / Biaya |
|------|-------------------|-------------------|-----------------|--------------------------|
| 2008 | Rp. 2.849.100,00  | Rp. 2.639.700,00  | Rp. 209.400,00  | 1,079                    |
| 2009 | Rp. 25.522.900,00 | Rp. 25.063.100,00 | Rp. 459.800,00  | 1.018                    |
| 2010 | Rp. 16.609.700,00 | Rp. 16.555.700,00 | Rp. - 54.300,00 | 1.00                     |

Sumber: Bendahara Kantin Kejujuran SMA Negeri 7 Kota Yogyakarta

Berdasarkan data tersebut, secara umum tergambar bahwa perjalanan kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta dalam pelaksanaannya selama tiga periode mengalami penurunan, walau demikian menurut teori The benefit-cost ratio atau rasio keuntungan dan biaya, untuk melihat apakah kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta masih layak untuk dikembangkan atau tidak, menurut pendekatan ini bahwa criteria sebuah proyek dapat diterima untuk dilaksanakan atau layak untuk diteruskan apabila keuntungan-biaya lebih dari 1, dan proyek akan ditolak jika rasio keuntungan-biaya kurang dari 1.<sup>172</sup>

Jika teori ini diterapkan pada sebuah kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, sebagaimana yang dikemukakan pengelola bahwa kantin SMA Negeri 7 Yogyakarta sudah baik sekali, hal ini dapat dilihat dari pencapaian hasil penjualan kantin kejujuran di atas 90% walau demikian terjadi penurunan hasil penjualan sekaligus menunjukkan adanya kekurangan yang dikarenakan, antara lain:

<sup>172</sup> Wedraaprisn, *Perencanaan Pendidikan*, 15 Jun 2011.

- a. Tidak adanya waktu sosialisasi secara khusus yang diberikan kepada para pengelola kantin yang dilakukan terutama bagi siswa baru kelas X yang belum mengetahui maksud dan tujuan adanya kantin kejujuran di sekolah. Sehingga mereka menganggap bahwa makanan atau minuman yang tersaji dianggap sebagai tambahan gizi yang dapat dikonsumsi secara cuma-cuma.
- b. Kurangnya perhatian secara serius dari pihak manajemen sekolah berupa dorongan kepada para pengelola. Apalagi kantin kejujuran yang ada tidak termasuk muatan kurikulum sekolah yang sudah barang tentu ada perhatian secara khusus, berupa honor bagi pengampunya misalnya. Kantin kejujuran semata-mata bertujuan agar para siswa senantiasa membiasakan kejujurannya saat jajan, walaupun tidak ada honor bagi para pengelolanya.<sup>173</sup>
- c. Adanya kesulitan mengidentifikasi siswa yang telah bertindak tidak jujur saat jajan di kantin kejujuran, terutama siswa ketika jajan sering berkelompok-kelompok. Sesuai dengan model kantin kejujuran yang tidak dijaga atau diawasi secara langsung seperti kantin pada umumnya menambah persoalan tersendiri. Kedepan kantin kejujuran membutuhkan alat pendeteksi rahasia untuk mengidentifikasi perilaku atau tindakan tidak jujur yang dilakukan siswa saat jajan.<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup> Supriyono di Yogyakarta,

<sup>174</sup> Nur Lestari di Yogyakarta

Selanjutnya, para siswa memiliki pandangan beragam terhadap keadaan kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta ini,. Pertama, seperti yang dikatakan Nur Sigit T beserta teman-temannya yang berpandangan positif terhadap keberadaan kantin kejujuran di sekolahnya mengatakan bahwa dengan kantin kejujuran membuatnya menjadi meningkat kesadarannya akan kejujuran. Selain karena ia sudah terbiasa dengan kejujurannya itu,<sup>175</sup> pun merasa yakin bahwa kantin kejujuran yang ada di sekolahnya dapat dijadikan media untuk melatih kejujuran, demikian yang juga dikatakan oleh Sri Arum Wahyuningsih.<sup>176</sup>

Kedua, siswa yang menganggap bahwa dengan adanya kantin kejujuran di sekolahnya tidak dapat menjadikan siswanya menjadi lebih jujur dan sangat tergantung kepada pribadinya masing-masing, seperti yang diungkapkan oleh Alodia Yosefa Citra. Apalagi seperti yang dikemukakan Antonius Indra Setiawan bahwa kantin kejujuran di SMA Negeri 7 ini belum terlihat adanya perkembangan lebih baik. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang tidak jujur, dan adanya beberapa siswa yang jajan dengan cara berhutang, seperti yang dikatakan Amri Hidayat dan Nisa F.<sup>177</sup> Hal ini diakui pengelola kantin kejujuran terutama bahwa pengelola belum bisa sepenuhnya memfasilitasi terhadap siswa-siswa yang berhutang dengan menyediakan buku catatan hutang misalnya.<sup>178</sup>

---

<sup>175</sup> Nur Sigit T di Yogyakarta

<sup>176</sup> Sri Arum Wahyuningsih di Yogyakarta

<sup>177</sup> Siswa di Yogyakarta.

<sup>178</sup> Noveri Budi Utami di Yogyakarta.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri dapat dikatakan bahwa selain banyak siswa yang jujur tetapi keadaan seperti jajan tidak membayar, atau jajan dengan cara hutang tanpa dicatat –karena tidak disediakan buku catatan-- ada saja kejadian, tentu berkaitan dengan tidak adanya pemberian hukuman atau reward yang berarti dan kurangnya keteladanan yang ada.<sup>179</sup> Banyak siswa mengatakan, salah satunya Bramantia katakan bahwa kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta tidak dikelola dengan baik,<sup>180</sup> banyak yang masih belum jujur,<sup>181</sup> kesempatan hutang karena tidak ada yang mengawasi,<sup>182</sup> sementara hukuman dan reward belum pernah dilakukan, walaupun siswa ketahuan tidak jujur maka penyelesaiannya dicukupkan dengan peringatan,<sup>183</sup> sementara penilaian sikap oleh guru yang masih terlalu lemah karena diantara mereka masih berbeda persepsi dalam hal teknis, ada yang hanya mengandalkan nilai ujian, ada juga yang menilai sikap siswa yang sudah beberapa kali melakukan kesalahan, itupun kalau ketahuan padahal jika melihat hasil penjualan yang terus menurun menjadi suatu yang ironis, di satu sisi penilaian sikap siswa baik dan lulus sementara keadaan kantin kejujuran semakin terpuruk.

Kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta tidak memiliki tata tertib secara khusus dan tentunya semua mengacu pada tata tertib yang

---

<sup>179</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi*, hal. 97.

<sup>180</sup> Bramantia di Yogyakarta

<sup>181</sup> Siswa di Yogyakarta

<sup>182</sup> Siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta

<sup>183</sup> Supriyono di Yogyakarta.

berlaku di sekolah secara umum termasuk hukuman ataupun penghargaan, namun berkaitan dengan prosedur pelayanan kantin ---- “melayani sendiri: mengambil barang – memasukan uang kedalam kotak yang sudah disiapkan dengan cash – jika perlu kembalian, yang bersangkutan bisa mengambil kembalian yang sudah disiapkan dengan semestinya, selebihnya tidak ada peraturan apapun seperti jika siswa jajan dengan cara hutang, bayar setengah harga, dan sebagainya” ---- yang telah menjadi kebiasaan para siswa saat jajan tetap ada dan pernah disampaikan secara lisan oleh pengelola walau tidak setiap hari atau setiap bulan,<sup>184</sup> sesuai yang disampaikan oleh siswa bahwa pernah mendapatkan sosialisasi di saat MOS sebagai siswa baru.<sup>185</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, SMAN Negeri 7 Yogyakarta sejak lama telah memberlakukan Surat Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 7348/C/LL/1995 tanggal 02 November 1995 tentang Pedoman Pelaksanaan Gerakan Disiplin Nasional di Sekolah, meliputi Budaya tertib, budaya kerja, budaya bersih, dan budaya belajar.<sup>186</sup> Selain itu, Komite Sekolah SMA Negeri 7 Yogyakarta mengajak untuk senantiasa:

- 1) Jujur: kesatuan antara rasa, cipta dan karsa (keserasian kata hati dengan yang dipikirkan dan tindakan).

---

<sup>184</sup> Supriyono di Yogyakarta.

<sup>185</sup> Siswa di Yogyakarta.

<sup>186</sup> Dokumen SMAN Negeri 7 Yogyakarta.

- 2) Disiplin: perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang dirasakan menjadi tanggung jawab.
- 3) Transparansi: keterbukaan melakukan segala kegiatan organisasi seperti keterbukaan informasi, komunikasi dan anggaran.
- 4) Akuntabilitas: pertanggungjawaban terhadap setiap tindakan, hasil kerja, keputusan dan kewajiban.<sup>187</sup>

Anjuran atau perintah, serta larangan yang berkaitan dengan kejujuran, selain dapat diterima siswa ketika belajar di kelas –khususnya pelajaran agama--, kegiatan kerohanian, atau berupa tata tertib yang melarang membawa tas serta buku ke dalam kelas termasuk larangan masuk selain pengawas saat ujian dilaksanakan, kejujuran menjadi motto dalam pelayanan Bimbingan Konseling, dan sebagainya<sup>188</sup> juga banyak tulisan-tulisan yang terpampang di dinding kelas termasuk di ruangan kantin kejujuran, seperti berbagai banyak tulisan-tulisan yang terpampang di dinding berupa peringatan-peringatan yang diambil dari ayat al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad SAW.

Terjemahan ayat al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 2 yang terpampang di dinding berbunyi “Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. Terjemahan Hadits Nabi yang dikutip berbunyi: “ingatlah

---

<sup>187</sup> Data dinding BP SMA Negeri 7 Yogyakarta.

<sup>188</sup> Suyono di Yogyakarta

bahwa dalam jasad ada sekerat daging, jika ia baik, baiklah jasad seluruhnya, jika ia rusak, rusaklah jasad seluruhnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati”. HR. Bukhari Muslim. Terjemahan hadits Nabi berikutnya berbunyi: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bekerja dan menekuni kerjanya.” HR. Baihaqi. Selain itu terdapat terjemahan hadits Nabi berbunyi: “Tidaklah seorang pencuri ketika itu mencuri itu ia beriman.” HR. Bukhari.<sup>189</sup>

Semua hal diatas termasuk upaya dalam rangka menumbuhkan atau meningkatkan kesadaran siswa khususnya saat berbelanja di kantin kejujuran khususnya, kemudian bagaimana dengan upaya pemaksaan pada kantin kejujuran sebagai alat pendidikan preventif?. Pembiasaan melalui kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta dilakukan bukan dengan pemaksaan,<sup>190</sup> walaupun kenyataan menunjukkan bahwa hasil penjualan kantin terus menurun. Pernah diusulkan agar menggunakan alat CCTV, tetapi belum dapat direalisasikan karena membutuhkan biaya pengadaan yang cukup mahal.<sup>191</sup>

Kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai alat pendidikan representative dilakukan dalam bentuk penyadaran agar siswa yang tidak jujur dapat kembali jujur atau bersifat kuratif dan korektif. Penyadaran agar

---

<sup>189</sup> Data dinding Kator BP SMA Negeri 7 Yogyakarta.

<sup>190</sup> Supriyono di Yogyakarta.

<sup>191</sup> Nur Lestari di Yogyakarta.

kembali jujur dengan memberikan pemberitahuan, teguran, hukuman dan ganjaran.<sup>192</sup>

Prosedur dan tahapan pemberian teguran, hukuman atau ganjaran mengacu prosedur yang ada di sekolah, mulai dari tahap pengelola kantin, tingkat wali kelas, Bimbingan dan Konseling, hingga tingkat Kepala Sekolah,<sup>193</sup> namun pada kenyataannya kantin kejujuran sebagai alat pendidikan representative belum dapat berfungsi secara maksimal, menurunnya hasil penjualan secara terus menerus karena upaya pencegahan tidak mampu bahkan belum ada cara bagaimana bisa mengorek siapa-siapa yang telah berbuat tidak jujur adalah sebagai buktinya. Kantin tidak menjalankan fungsi ini karena pengelola kantin sendiri tidak memiliki data tentang siapa-siapa yang telah berbuat curang atau tidak jujur saat jajan karena tidak memiliki media pengawasan. Kalaupun ada kasus siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta yang tidak jujur kemudian diberi teguran, hukuman atau bagi yang berprestasi diberi penghargaan selama ini tidak berkaitan dengan kantin kejujuran, dan kasus yang terjadi biasanya dapat diselesaikan di tingkat wali kelas, atau kalau pun ada kasus siswa sampai ke tingkat BP atau bahkan kepala sekolah hanya berkaitan dengan kedisiplinan/bolos sekolah dan tidak berkaitan dengan kantin kejujuran yang ada di sekolah SMA Negeri 7 Yogyakarta.<sup>194</sup> Pengelola melalui pengamatan yang direncanakan pernah kedatangan siswa yang “mengambil” uang dari kotak

---

<sup>192</sup> Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (Malang: Fak. Pendidikan IKIP Malang, 1973), hal. 140.

<sup>193</sup> Banyah di Yogyakarta.

<sup>194</sup> Banyah di Yogyakarta.

kantin tetapi dapat diselesaikan di tingkat pengelola dengan diberi peringatan serta harus mengembalikan uang yang telah diambilnya, namun upaya ini tidak dilakukan secara rutin. Akhirnya yang dapat dilakukan pengelola adalah mengendalikan kantin dari kerugian yang lebih besar dengan mengurangi jumlah barang yang disediakan atau menutup sementara sambil menunggu evaluasi yang tidak tahu kapan akan dilaksanakan?<sup>195</sup>

#### **B. Efektifitas Kantin Kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta Sebagai Model Pendidikan Karakter Siswa**

Kata efektifitas dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti “Keadaan berpengaruh; keberhasilan tentang usaha”.<sup>196</sup> Emerson mendefinisikan efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Amirullah dan Ribdyah Hanafi mengatakan bahwa efektifitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara tepat. Pencapaian sasaran yang telah ditetapkan dan ukuran maupun standar yang berlaku mencerminkan suatu fungsi kantin kejujuran sebagai alat pendidikan telah memperhatikan efektivitas operasionalnya. Namun sebelum sampai menganalisa kantin kejujuran sebagai alat yang digunakan, akan dibahas terlebih dahulu tentang tujuan kantin.

---

<sup>195</sup> Noveri Budi Utami di Yogyakarta.

<sup>196</sup> Drs. Yandianto, *Kamus.*, hal. 96.

## 1. Tujuan Kantin Kejujuran

Sejak awal kantin kejujuran ini didirikan di SMA Negeri 7 Yogyakarta berorientasi ke siswa, yakni pembiasaan kantin kejujuran diharapkan siswa bisa menerima, menyambut, mengapresiasi, menginternalisasi nilai kejujuran dalam dirinya, selanjutnya membentuk karakter yang jujur,<sup>197</sup> dan prosentase hasil penjualan selalu dijadikan sebagai alat ukur tingkat kejujuran siswa sementara yang menjadi pembelinya beragam terdiri dari guru, pegawai sekolah, dan siswa itu sendiri, sebagaimana dikemukakan pada sub sebelumnya.

Keadaan di atas dirasa kurang adil bagi siswa walaupun baik siswa kelas X, XI, maupun XII telah mengetahui keberadaan kantin di sekolah, namun kenyataannya tidak semua siswa yang menjadi responden jajan di kantin kejujuran yang ada di sekolahnya bahkan ada yang belum bisa menerima sekaligus mengakui keberadaan kantin di sekolahnya sebagai media pembiasaan yang efektif dengan alasan beragam, seperti karena basih banyak jajan yang tidak membayar, lebih suka jajan di kantin umum karena lebih dekat. Namun banyak pula yang bisa menerima dan sebagian responden mengakui keberadaan kantin kejujuran dengan alasan beragam pula seperti karena benar-benar ingin melatih kejujuran, dekat dengan kelas, ingin mengembangkan kantin, makanannya murah-murah dan sebagainya, tanpa menutup mata ternyata ada juga yang memanfaatkannya sebagai sebuah kesempatan untuk jajan tidak cash atau hutang karena tidak diawasi sementara

---

<sup>197</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi*, hal. 151.

pengelola belum memfasilitasi siswa yang jajan dengan cara menghutang seperti menyediakan catatan hutang dan kapan akan dibayar.

Tujuan kantin kejujuran berdasarkan alat pendidikan yang digunakan memiliki dua tujuan, yakni tujuan preventif dan tujuan korektif atau kuratif sebagaimana Amir Dien Indrakusuma membagi alat pendidikan menjadi dua, yaitu alat pendidikan preventif dan alat pendidikan representative. Pertama, alat pendidikan preventif yang bertujuan agar hal-hal yang dapat menghambat kelancaran proses pendidikan bisa dihindari (tujuan preventif) dengan tata tertib, anjuran dan perintah, larangan dan paksaan. Kedua, alat pendidikan representative --kuratif dan korektif-- berupa penyadaran agar siswa yang tidak jujur dapat kembali jujur (tujuan korektif) dengan memberikan pemberitahuan, teguran, hukuman dan ganjaran.<sup>198</sup>

#### a. Tujuan preventif

Tujuan preventif ini dapat diartikan sebagai tujuan bersifat pencegahan, yakni terhindarnya dari godaan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong untuk berbuat tidak jujur karena nilai kejujuran sudah terkarakterisasi melalui pembiasaan yang rutin dilakukan. Sebagaimana Walikota Yogyakarta katakan bahwa untuk membangun sikap tanggungjawab dan amanah siswa ketika mendapatkan titipan tugas selanjutnya.”<sup>199</sup> Siswa yang diyakini sebagai generasi muda yang masih “bersih” dapat terjaga atau terbina dengan pembiasaan berperilaku jujur

---

<sup>198</sup> Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (Malang: Fak. Pendidikan IKIP Malang, 1973), hal. 140.

<sup>199</sup> Affan Safani Adham, *SMAN* 7., 10-Des-2008

secara rutin sehingga menjadi budayanya, yang tidak hanya budaya jujur di luar sekolah yang bersangkutan seperti di rumah, dan kelak saat menjadi pejabat, tokoh masyarakat yang amanah atau pun menjadi sosok pribadi berkarakter. Contoh di saat jajan di kantin senantiasa dapat menghindari godaan untuk tidak membayar baik karena factor teman maupun bisikan nafsunya sendiri, setelah lulus sekolah bisa menjadi mahasiswa yang jujur, menjadi pejabat yang jujur, dan sebagainya, sebagaimana yang disampaikan pengelola kantin.<sup>200</sup>

Tujuan kantin seperti ini sesuai dengan tujuan didirikan kantin kejujuran pada umumnya yang digagas KPK sebagai wujud pasal 1 Undang-Undang No. 30 tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi, yakni tujuan bersifat preventif atau pencegahan dari korupsi yang menjadi isu utama didirikan kantin kejujuran. Hal ini juga sangat terkait dengan tujuan sekolah, yaitu membentuk peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan, akhlak mulia, serta budi pekerti luhur. Sebagaimana pula motto SMA Negeri 7 Yogyakarta, “Akhlak Mulia Jiwaku; Ilmu yang bermanfaat Amalanku; dan Pemimpin Bangsa Masa Depan”, dalam membangun citra SMA Negeri 7 Yogyakarta, yaitu: “Sakti Ciptaning Kusuma Jati” yang bermakna filosofi puja-puji *Jayalah Pikiran Angkatan Muda Sejati*.

Jika dilihat dari hasil penjualan yang terus menurun, maka tujuan kantin kejujuran SMA Negeri 7 bersifat pencegahan atau preventif,

---

<sup>200</sup>Supriyono di Yogyakarta, 30 April 2011.

sebenarnya belum dapat dikatakan berhasil, karena di dalamnya justru mengalami penurunan hasil penjualan sekaligus menjadi indikasi telah terjadi proses tindakan ketidakjujuran. Sebagaimana dikatakan terdahulu oleh para siswa bahwa masih banyak pembeli yang tidak jujur, adanya godaan untuk tidak jujur sangat kuat sementara tindakan hukum belum bisa diterapkan dengan semestinya karena tanpa pengawasan secara mutlak saat siswa, guru atau lainnya jajan di kantin kejujuran. Hal ini dikarenakan tidaknya tata tertib kantin dan kurang berfungsinya tata tertib sekolah pada kantin kejujuran, sementara tulisan tentang anjuran, perintah, atau larangan sebagaimana banyak di tempel di dinding ruangan kelas tidak bersifat memaksa siswa tertentu yang berlaku tidak jujur untuk menghentikan niatnya itu. Kantin kejujuran bertujuan preventif ini yakni agar hal-hal yang dapat menghambat kelancaran proses pendidikan bisa dihindari dengan memfungsikan tata tertib, anjuran dan perintah, larangan dan paksaan dalam pelaksanaannya yang akan disampaikan pada pembahasan berikutnya.

b. Tujuan representative

Setelah mengetahui adanya penurunan hasil penjualan kantin dan dengan pembiasaan pada kantin belum bisa menjadi pencegah tindakan ketidakjujuran yang lebih banyak maka diperlukan tahapan berikutnya yakni korektif dan kuratif. Pada kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta diperlukan ada tindakan korektif dalam pelaksanaann kantin atau kuratif bagi siswa yang tidak jujur dalam rangka tujuan preventif untuk

masa yang akan datang. Hal ini dikatakan demikian, karena ternyata diantara siswa mengatakan banyak yang suka jajan di kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta tidak membayar. Seorang pengelola kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta, mengatakan hasil pengamatan bahwa pernah ada siswa saat jajan kedatangan telah mengambil uang sejumlah Rp. 20.000,- yang sejak awal sudah dipersiapkan uang tersebut untuk menguji siswa yang tidak jujur tersebut. Setelah diinterogasi ternyata yang bersangkutan mengakui telah bertindak tidak jujur tersebut hingga berakhir dengan sebuah peringatan sekaligus hukuman berupa mengembalikan uang yang diambilnya. Selanjutnya dikatakan, sebenarnya kejadiannya tidak hanya sekali namun yang melakukan ketidakjujuran di kantin kejujuran SMA Negeri 7 cenderung hanya siswa itu-itulah saja, dengan tanpa mengabaikan adanya kecurangan yang dilakukan siswa lainnya.<sup>201</sup>

Selain itu, ada indikasi kurangnya antisipasi dari pengelola ketika melihat adanya penurunan hasil penjualan dari waktu ke waktu, atau kurangnya memberikan sosialisasi secara intensif sebagaimana telah dikemukakan, terutama pada awal tahun ajaran baru 2010 banyak siswa mengambil makanan atau minuman tanpa membayar. Hal ini setelah diusut, ternyata siswa-siswa baru terutama yang melakukannya beranggapan bahwa makanan tersebut dianggap gratisan sebagai tambahan gizi yang telah disediakan sekolah. Hal ini terjadi dikarenakan siswa tersebut belum mendapatkan sosialisasi dari pihak pengelola kantin kejujuran maupun

---

<sup>201</sup> Noveri Budi Utami di Yogyakarta, 20-4-2011

sekolah.<sup>202</sup> Hal inilah menyebabkan akan pentingnya kantin kejujuran sesuai fungsinya sebagai alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, yang baik dan tertib, apabila siswa dianggap tidak jujur atau melanggar peraturan yang ada.<sup>203</sup>

Kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai alat pendidikan representative dilakukan dalam bentuk penyadaran agar siswa yang tidak jujur dapat kembali jujur atau bersifat kuratif dan korektif. Penyadaran agar kembali jujur dengan memberikan pemberitahuan, teguran, hukuman dan ganjaran.<sup>204</sup>

Prosedur dan tahapan pemberian teguran, hukuman atau ganjaran mengacu prosedur yang ada di sekolah, mulai dari tahap pengelola kantin, tingkat wali kelas, Bimbingan dan Konseling, hingga tingkat Kepala Sekolah,<sup>205</sup> namun pada kenyataannya kantin kejujuran sebagai alat pendidikan representative belum dapat berfungsi secara maksimal, menurunnya hasil penjualan secara terus menerus karena upaya pencegahan tidak mampu bahkan belum ada cara bagaimana bisa mengorek siapa-siapa yang telah berbuat tidak jujur adalah sebagai buktinya. Ketidakefektifan kantin sebagai alat representative ini karena pengelola kantin sendiri tidak memiliki data tentang siapa-siapa yang telah berbuat tidak jujur saat jajan karena tidak memiliki media pengawasan khusus yang

---

<sup>202</sup> Noveri Budi Utamai di Yogyakarta, 20-4-2011

<sup>203</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu.....*, hal. 144.

<sup>204</sup> *Ibid*, hal. 140.

<sup>205</sup> Baniyah di Yogyakarta.

dipergunakan. Kalaupun ada kasus siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta yang tidak jujur kemudian diberi teguran, hukuman atau bagi yang berprestasi diberi penghargaan selama ini tidak berkaitan dengan kantin kejujuran, dan kasus yang terjadi biasanya dapat diselesaikan di tingkat wali kelas, atau kalau pun ada kasus siswa sampai ke tingkat BP atau bahkan kepala sekolah hanya berkaitan dengan kedisiplinan/bolos sekolah dan tidak berkaitan dengan kantin kejujuran yang ada di sekolah SMA Negeri 7 Yogyakarta.<sup>206</sup> Pengelola melakukan pengamatan yang direncanakan pernah kedapatan siswa yang “mengambil” uang dari kotak kantin tetapi dapat diselesaikan di tingkat pengelola dengan diberi peringatan serta harus mengembalikan uang yang telah diambilnya tidak lebih dari itu, dan upaya ini tidak dilakukan secara rutin. Akhirnya yang dapat dilakukan pengelola adalah mengendalikan kantin dari kerugian yang lebih besar dengan mengurangi jumlah barang yang disediakan atau menutup sementara sambil menunggu evaluasi yang tidak tahu kapan akan dilaksanakan?<sup>207</sup> Andai saja semua guru memiliki kesamaan persepsi dalam penggunaan metode pengamatan baik di dalam dan di luar kelas yang kemudian hasil pengamatan dijadikan nilai sikap untuk menentukan kelulusan siswa, barangkali dapat memberikan stimulus yang lebih banyak direspon siswa yang tidak jujur untuk memperbaiki perilakunya.

---

<sup>206</sup> Baniyah di Yogyakarta.

<sup>207</sup> Noveri Budi Utami di Yogyakarta.

## 2. Kantin Kejujuran sebagai Alat Pendidikan

Berkaitan dengan kantin kejujuran yang efektif sebagai alat penanaman nilai kejujuran, Gibson, Donnely, dan Ivancevich mengemukakan bahwa tentang pencapaian tujuan penanaman nilai kejujuran menjadi criteria efektifitas kantin. Menurutnya pendekatan tujuan ini didasarkan pada satu gagasan bahwa organisasi dalam hal ini kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta diciptakan sebagai alat untuk mencapai tujuan<sup>208</sup> kantin. Alat pendidikan merupakan suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.<sup>209</sup> Alat terkadang diartikan dengan media, yaitu sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.<sup>210</sup> Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>211</sup> Kantin kejujuran sebagai alat atau media yang dapat mempertinggi efektifitas dalam mencapai tujuan mendidik kejujuran siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta, maka perlu adanya penggunaan alat pendidikan tersebut dengan benar.

Untuk itu Albert Bandura dengan teorinya, “social learning theory” atau teori “observational learning”, mengemukakan bahwa proses perkembangan

---

<sup>208</sup> Gibson, Donnely, dan Ivancevich, *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*, alih bahasa Nunuk Ardiani, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hal. 27-29.

<sup>209</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar*, hal. 113.

<sup>210</sup> Hujair AH. Sanaky, *Media*, hal. 3.

<sup>211</sup> *Ibid*, hal. 4.

sosial dan moral siswa perlu ditekankan pada dua prosedur belajar, yaitu conditioning (pembiasaan merespons) dan imitation (peniruan).<sup>212</sup>

a. Pembiasaan Merespon (Conditioning)

Sebelumnya perlu penulis apresiasi positif dengan adanya kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, berikut harapan yang tinggi dari pengelola serta siswa sebagai subyek didik. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa SMA Negeri 7 Yogyakarta dalam menerapkan pembiasaan kepada siswa dengan cara rutin, spontan dan keteladanan, namun pembiasaan melalui kantin cenderung tidak rutin/selalubuka dalam setiap hari belajar, padahal menurut Albert Bandura bahwa perkembangan sosial dan moral siswa merupakan hasil dari pembiasaan (conditioning) sebagai mekanismenya yang berlangsung sepanjang hayat.<sup>213</sup>

Muhibbin Syah menyebut pembiasaan dengan belajar kebiasaan yang didefinisikan sebagai proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).<sup>214</sup> Belajar kebiasaan dengan cara menerima, menyambut, mengapresiasi, sekaligus menginternalisasi nilai kejujuran dalam dirinya, selanjutnya membentuk karakter yang jujur.<sup>215</sup> Pembiasaan seperti ini membutuhkan cukup waktu serta kerjasama dari semua pihak untuk

<sup>212</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi*, hal. 96-97.

<sup>213</sup> *Ibid*, hal.45.

<sup>214</sup> *Ibid*, hal. 123.

<sup>215</sup> *Ibid*, hal. 151.

peduli pendidikan kejujuran baik sekolah, orang tua, maupun masyarakat dan tidak cukup hanya di bangku sekolah apalagi kantin tidak dibuka secara rutin setiap harinya, kadang-kadang sebulan dua kali buka bahkan sampai enam bulan kantin kejujuran tidak dibuka.

Dalam prinsip kondisioning, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral dengan memberikan hadiah (reward) dan hukuman (punishment), siswa mempelajari perbedaan antara perilaku yang menghasilkan ganjaran dan hukuman dan senantiasa berpikir serta memutuskan perilaku moral mana yang perlu ia buat. Siswa tidak sekedar menerima, menyambut, mengapresiasi nilai kejujuran yang telah disampaikan, tetapi menginternalisasikan bahkan mengkarakterisasikan dalam dirinya, dengan demikian pembiasaan pada kantin kejujuran tidak sekedar dapat mencegah terjadinya kerugian pada kantin tersebut tetapi benar-benar dapat menciptakan sistem kantin baik sehingga siswa memiliki jiwa kejujuran yang kuat.

Berkaitan dengan hal tersebut, Amir Dien Indrakusuma perlunya memfungsikan kedua alat pendidikan pada kantin kejujuran secara benar, baik sebagai alat preventif maupun representative. Pertama, alat pendidikan preventif yang bertujuan agar hal-hal yang dapat menghambat kelancaran proses pendidikan bisa dihindari dengan tata tertib, anjuran dan perintah, larangan dan paksaan. Kedua, alat pendidikan representative --kuratif dan korektif-- berupa penyadaran agar siswa yang tidak jujur dapat kembali jujur dengan memberikan pemberitahuan,

teguran, hukuman dan ganjaran.<sup>216</sup> Pembiasaan merespon dapat efektif, apabila dapat memfungsikan dua alat pendidikan sebagai berikut:

1) Berfungsinya alat pendidikan preventif

Pada tahun pertama maupun kedua, keadaan kantin relative stabil dengan keadaan hasil penjualan yang relative stabil juga karena selain modal kembali tetapi dapat meraup keuntungan walaupun ada penurunan pada tahun kedua. Sementara itu pada tahun ketiga, kantin tidak hanya mengalami penurunan hasil penjualan tetapi pada bulan Desember ditutup sementara karena selain kesibukan pengelola, juga sebagai upaya pengendalian keuangan kantin sampai evaluasi dilakukan.

Kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta membutuhkan keseriusan dari pengelola agar kantin yang tanpa pengawas ini betul-betul menjadi alat berlatih siswa dalam membiasakan perilaku jujur. Namun repotnya tugas ini hanya menjadi tugas sampiran, ditambah pengelolanya pun tidak memiliki honor, serta ketugasannya tidak disertai pendukung tata tertib atau peraturan. Tentu saja kegiatan seperti ini sangat berpengaruh terhadap kinerjanya, terutama kepada penggunaan alat pembelajaran ini, yang cenderung hanya menyediakan tempat siswa berbelanja, setelah ditutup dihitung hasil penjualannya kemudian menetapkan tingkat kejujuran siswa dengan melihat prosentase yang ada. Sebenarnya para pengelola terlihat

---

<sup>216</sup> Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar* ., hal. 140.

memiliki semangat tinggi tetapi mereka tidak memiliki keleluasaan untuk sosialisasi kantin kejujuran kepada siswa, masih kurangnya kepercayaan kepada siswa untuk mengelola kantin, tidak ada koordinasi dengan instansi terkait, guru selain pengelola terlihat kurang begitu perhatian --saat ditanya mereka menjawab tidak tahu---, orang tua siswa tidak dilibatkan, evaluasi belum pernah dilakukan, dan catatan administrasi yang masih belum tertib.

Amir Dien Indrakusuma mengemukakan bahwa alat pendidikan preventif yang bertujuan agar hal-hal yang dapat menghambat kelancaran proses pendidikan bisa dihindari dengan cara menerapkan tata tertib, anjuran dan perintah, larangan dan paksaan.

Tata tertib adalah sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi,<sup>217</sup> dalam hal ini tata tertib yang dipedomani saat siswa jajan di kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta secara khusus memang tidak ada. Katakan saja seperti tata tertib yang dipampang di dinding saat ujian atau adanya tata tertib di kelas saat proses belajar mengajar, dan sebagainya. Ketika penyusun bertanya kepada Supriyono sebagai pengelola kantin, dijawab tata tertib semuanya mengacu kepada tata tertib sekolah secara umum. Padahal tata tertib ini sangat erat hubungannya dengan kedisiplinan yang dibiasakan dengan daya paksa yang kuat (tata tertib yang mau tidak mau harus ditaati) kepada siswa agar dapat mematuhi. Paksaan disini

---

<sup>217</sup> *Ibid.*

dimaksudkan agar siswa mematuhi untuk jalannya proses pendidikan kejujuran pada kantin kejujuran tidak terganggu atau terhambat<sup>218</sup> (siswa tidak seenaknya mengambil makanan tanpa membayar karena menyebabkan kantin menjadi bangkrut). Dan kedisiplinan dilakukan dengan pembiasaan, contoh atau teladan, penyadaran, dan lebih-lebih pengawasan<sup>219</sup> secara langsung saat siswa jajan memang tidak ada (ciri khas kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta). Walaupun demikian, ternyata banyak siswa yang mengatakan bahwa pentingnya berperilaku jujur terutama saat jajan karena kesadaran sendiri serta takut kepada Allah SWT.

Lain halnya dengan anjuran serta perintah untuk jujur atau larangan tidak jujur—sebagaimana telah dikemukakan terdahulu—baik yang dikutip melalui ayat al-Qur'an, Hadits Nabi yang ditempel di dinding sekolah termasuk di ruangan kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta sudah banyak mendukung terhadap pendidikan kejujuran pada kantin kejujuran walaupun masih terus perlu ditambah dengan jargon-jargon lainnya. Belum lagi pesan-pesan kejujuran yang disampaikan secara langsung baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan kerohanis SMA Negeri 7 Yogyakarta.<sup>220</sup>

---

<sup>218</sup> *Ibid.* hal. 141.

<sup>219</sup> *Ibid.* hal. 143-144.

<sup>220</sup> Suyono di Yogyakarta,

Kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai alat pendidikan preventif diatas merupakan tujuan utama pendidikan kejujuran yang ada.

2) Berfungsinya alat pendidikan kuratif atau korektif

Namun tidak menutup kemungkinan adanya kantin kejujurn di SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai alat pendidikan represif atau kuratif atau korektif bagi memperbaiki perilaku siswa yang tidak jujur sebagaimana di atas.

Namun apakah fungsi kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai alat pendidikan tersebut telah efektif, Amir Daien Indrakusuma mengatakan bahwa kantin sebagai organisasi bisa efektif dalam fungsi korektifnya apabila fungsi pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman, dan ganjaran ditegakan.<sup>221</sup> Pertanyaannya, apakah fungsi-fungsi ini telah diterapkan? Jawabannya kembali kepada kasus tersebut di atas. Dari dua kasus yang tercover tersebut, pengelola setidaknya telah menerapkan fungsi pemberitahuan, teguran, peringatan, sekaligus hukuman (mengembalikan uang untuk kasus pertama) telah dilakukan. Namun jika menengok pada hasil penjualan yang terus menurun dari tahun ketahun hingga tidak mendatangkan laba atau keuntungan bahkan modal – walaupun pada tiga tahun analisis cost-benefit masih menganggap masih layak untuk dikembangkan dengan syarat karena

---

<sup>221</sup> Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar* ., hal 144.

angka masih menunjukkan angka 1--, masih berindikasi adanya siswa yang tidak jujur saat jajan pada kantin tersebut. Apalagi ternyata pula yang jajan di kantin kejujuran tidak dibatasi hanya untuk para siswa, tetapi sesekali pihak guru atau pegawai sekolah. Bagaimana pengelola menggunakan kantin kejujuran sebagai alat korektif nya masih belum dilakukan secara sungguh-sungguh kecuali mepending operasinya kantin, walaupun buka itupun kadang-kadang karena dikhawatirkan menambah kerugian yang lebih banyak.

Dari hal tersebut, penyusun anggap bahwa kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta berfungsi sebagai alat pendidikan korektif masih belum berfungsi secara efektif. Penyusun sendiri beranggapan hal ini terjadi dikarenakan pemahaman pengelola terhadap teknis pengawasan yang masih perlu ditenahi. Kondisi rawan seperti 'keadaan' ini seharusnya tidak begitu saja membiarkan makanan di atas meja tanpa adanya pengawasan sama sekali, atau setidaknya dipasang alat pendeteksi tersembunyi yang diperlukan – seperti yang disampaikan Nur Lestari--sebagai pendeteksi siapa-siapa yang telah berlaku curang, hal ini penting serta berguna untuk memfungsikan unsure fungsi korektif tadi dan kehadiran kantin ini tidak terlalu terkesan menantang keadaan. Seperti yang dikatakan Imam Prasajo benar adanya bahwa kantin kejujuran diumpamakan sebagai sebuah titik di lautan transaksi kejujuran. Kantin kejujuran menghadap pada lautan luas penuh dengan manipulative, kecurangan, korupsi atau

bentuk keburukan lain yang diakibatkan karena tidak adanya kejujuran pada setiap kegiatan menuntut adanya manajemen yang baik, yang dengan memfungsikan pengawasan terus menerus.

b. Peniruan (Imitation)

Pendidikan kejujuran harus melalui beberapa upaya salah satunya peniruan atau imitation. Proses peniruan ini menjadi bagian integral dengan prosedur belajar menurut teori social learning dan proses imitasi ini sangat berkaitan dengan keteladanan. Proses peniruan ini berjalan baik kalau ada yang meniru (meneladani) yaitu siswa dan ditiru (diteladani) yakni guru di sekolah. Menurut prosedur imitasi atau peniruan, guru maupun orang tua memiliki peran penting sebagai model atau tokoh yang dijadikan contoh dalam berperilaku moral tadi.

Keteladanan merupakan langkah strategis dalam suatu pendidikan nilai kaitan kejujuran manakala memenuhi dua syarat yang sangat berperan dalam proses penanaman kejujuran pada siswa, yakni memberi contoh dan menjadi contoh.<sup>222</sup>

Guru memberi contoh teladan

Yaitu bahwa guru mengarahkan murid agar senantiasa meneladani orang-orang yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad SAW. Kaitannya dengan hal ini, penulis merasa yakin bahwa guru terutama pada mata pelajaran agama sudah melakukan upaya demikian karena selain kegiatan di kelas masih didukung

---

<sup>222</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi...*, hal. 47.

kegiatan keagamaan lainnya yang mengajarkan tentang kejujuran seperti kegiatan kerohisan SMA Negeri 7 Yogyakarta, kegiatan saat berada di rumah masing-masing. Untuk kegiatan keagamaan di rumah ternyata beberapa siswa mengatakan tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan di rumah seperti TPA, pengajian, mereka beralasan karena capek waktunya habis kegiatan di sekolah, males, atau bahkan ada mengatakan tidak suka.

Untuk mendukung upaya di atas, SMA Negeri 7 Yogyakarta juga telah membuat pesan-pesan mengajak berbuat baik, disiplin, termasuk berbuat jujur dengan mengutip terjemahan ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi sebagaimana terdahulu telah dikemukakan.

- Guru menjadi teladan

Guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid atau anak. Secara alami murid atau anak akan meniru model yang ditampilkan dalam berbagai banyak hal, seperti bagaimana kejujuran guru atau orang tua dalam berbicara, dan berbuat.

Telah dikemukakan pula bahwa guru SMA Negeri 7 Yogyakarta sangat disiplin serta jujur di sekolah seperti yang dikemukakan Yushna Septian, Elza Zulfannisa, Irma Lingga Soviani. Yushna dan teman-temannya, juga merasa dituntut agar senantiasa jujur serta tidak berani berlaku curang di kantin kejujuran walaupun

merasa keluarganya tidak berkecukupan karena mengaku beriman dan merasa kasihan kalau kantin bangkrut.<sup>223</sup>

Dari contoh siswa tersebut dapat digambarkan bahwa siswa lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak kredibel ketika gagasan teoritis normative tidak pernah ditemui oleh anak-anak dalam praksis kehidupan di sekolah. Tumpuan pendidikan kejujuran berada di pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan kejujuran tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Indikasi adanya keteladanan, apakah terdapat model peran dalam diri insane pendidik; selanjutnya apakah secara kelembagaan terdapat contoh-contoh dan kebijakan serta perilaku yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai kejujuran itu memang sesuatu yang jauh dari hidup mereka.<sup>224</sup>

Kaitannya dengan ini, kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta juga tidak terlepas dari hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Telah diungkapkan bahwa pembeli pada kantin kejujuran tidak dibatasi hanya untuk siswa dan dalam kenyataannya baik guru maupun pegawai lainnya bisa dan ada yang jajan di tempat itu,

---

<sup>223</sup>Siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta.

<sup>224</sup>Doni Kusuma A., *Pendidikan*, hal. 214.

sebagaimana siswa kemukakan dahulu. Termasuk seperti yang telah disampaikan pengelola bahwa ada guru jajan tetapi mengaku lupa ternyata kemarin belum bayar atau penulis sendiri pernah melihat – tanpa sepengetahuan yang bersangkutan-- ada selain siswa yang mengkonsumsi jajanan kantin namun tidak langsung bayar ke kotak uang padahal penulis mengamati lebih dari setengah jam, selanjutnya penulis tidak mengetahui. Hal ini apabila disaksikan siswa, akan menjadi preseden buruk sekaligus tidak menjadi teladan yang baik.

Namun sebenarnya, yang dialami siswa yang jajan tidak bayar di kantin kejujuran ini tidak sepenuhnya bersumber dari keteladanan tetapi karena terpengaruh teman yang tidak jujur, merasa bebas tidak diawasi saat jajan, sedangkan alasan yang dikemukakan siswa tersebut adalah karena tidak ada kembalian, atau tidak membawa uang dengan berjanji besoknya akan mengembalikan. Dan kasus yang terakhir ini memang penulis anggap bisa terjadi, karena dari hasil penjualan terutama pada tahun pertama dan kedua ada jumlah uang masuk melebihi 100% pada setiap harinya, hal ini penulis yakini bahwa kelebihan dari 100% itu adalah dari pembeli yang bayar hutang dan ini dibenarkan oleh pengelola.

Dari keadaan tersebut, penulis kembali kepada system pengelolaan kantin yang belum tertib administrasi, belum maksimal dalam penyadaran tentang apa dan bagaimana akibat ketidakjujuran itu sendiri apabila dilakukan, karena belum memfasilitasi praktek

kejujuran seluas-luasnya dengan tanpa mengorbankan kantin kejujuran itu sendiri tentunya.

### C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta telah dilaksanakan sejak tahun 2008. Berdasarkan fakta di lapangan ditemukan beberapa factor yang menjadi pendukung maupun penghambat pelaksanaan kantin kejujuran di sekolah tersebut, baik yang bersifat internal maupun eksternal kantin. Adapun factor-faktor tersebut meliputi:

#### 1. Factor pendukung

- a. Pembiasaan telah menjadi muatan kurikulum di sekolah bahkan penilaian sikap menentukan kelulusan siswa, pembiasaan kejujuran di kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta menjadi yang utama diharapkan bisa berkembang di sekolah seiring merebaknya kasus-kasus korupsi di negeri ini, apalagi pendidikan kejujuran ini didukung Undang-Undang tentang pendidikan anti korupsi, khususnya bagi siswa sebagai generasi muda yang dibina kejujurannya sejak dini agar berkarakter baik sehingga kelak dapat diharapkan mampu menjadi benteng pertama dalam mengikis tindakan-tindakan yang penuh kecurangan, seperti korupsi, kolusi dan sebagainya.
- b. Adanya fasilitas berupa tempat, modal kerjasama dengan kantin sekolah lainnya dalam penyediaan makanan serta minuman yang dijual di kantin kejujuran. Selain itu, ala pendidikan preventif maupun kuratif dan korektif sudah dimiliki sekolah berupa peraturan atau tata tertib sekolah, mekanisme

pemberian hukuman maupun reward yang mestinya dapat diberdayakan juga secara fokus di kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta.

## 2. Factor penghambat

a. Di satu sisi pihak manajemen sekolah memberikan perhatian secara serius dalam mengakomodir masukan, ide, gagasan, keresahan siswa yang jujur termasuk dari pengelola kantin kejujuran itu sendiri dalam mengembangkan media ini yang terjadi terutama pada tahun 2010-an. Selain itu, kantin kejujuran belum dimanfaatkan sebagai salah satu media utama pengamatan penilaian sikap dalam menentukan kelulusan atau kenaikan kelas. pengamatan dapat dilakukan secara terencana dengan hasil penjualan sebagai indikator pertama untuk dapat mengamati siapa-siapa yang suka jajan tanpa membayar.

b. Tidak didukung tata tertib secara khusus atau peraturan teknis pengelolaan yang jelas, hukuman bagi siswa yang tidak jujur atau reward bagi siswa jujur belum diterapkan, sehingga berimplikasi kepada model pengelolaan yang sederhana, tidak rutin, kurang dinamis, transparan dan hasil penjualan yang terus menurun. Selain itu, kurangnya koordinasi serta kerjasama yang baik antara pengelola, dan guru-guru. Hal ini terlihat jelas guru yang tidak menangani kantin selalu berkata "tidak tahu silahkan tanyakan ke pengelola", belum ada evaluasi sehingga pembiasaan perilaku jujur siswa melalui kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta tidak ada pemantauan yang berarti, system pengelolaan yang monoton serta terkesan hanya

sebagai kegiatan sampingan, tidak ada kejelasan berapa honorinya yang harus diberikan kepada pengelolanya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta terintegrasi pada mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di sekolah.
2. Pengelola kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta bekerja sama dengan pemilik kantin sekolah, pedagang dari luar sekolah, atau siswa dalam menyediakan makanan dan minuman yang disajikan di meja ruangan kantin tersebut disertai daftar harganya tanpa penjaga yang mengawasi. Kantin bersifat swalayan ini dibuka setiap hari belajar kecuali bulan puasa atau saat sekolah tidak disibukan berbagai kegiatan. Siswa sebagai pembeli datang ke kantin saat jam istirahat, mengambil jajanan sampai membayarnya dengan memasukan, mengambil uang pengembalian –bagi yang berlebih-- ke atau dari dalam kotak yang sudah disediakan hanya mengandalkan hati nurani bersangkutan. Selain pembayaran tunai, ternyata ada yang hutang tanpa disediakan buku catatan hutang. Pada akhir jam belajar, hasil penjualan dihitung untuk diketahui persentasenya, kemudian diumumkan lewat papan pengumuman dan speaker. Hasil penjualan mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

3. Kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta berfungsi sebagai media pembiasaan kejujuran siswa sekolah tersebut.
4. Kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta belum efektif sebagai media pembiasaan kejujuran. Hal ini karena kantin belum berfungsi sebagai alat pendidikan preventif apalagi kuratif maupun korektif dari atau terhadap perilaku tidak jujur baik karena terbawa temannya yang tidak jujur maupun model pengelolaan yang membuka peluang untuk itu di samping belum tegaknya peraturan atau tata tertib pada kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta seperti memberikan reward kepada siswa yang jujur maupun punishment kepada siswa yang tidak jujur.

## **B. Saran-saran**

Kalangan pendidikan selama ini berpedoman bahwa pendidikan sikap anak yang paling efektif cenderung diserahkan kepada pendidikan informal tepatnya ketika anak berada di lingkungan keluarga atau rumahnya. Perlu diketahui bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik secara informal, non formal maupun formal meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. oleh karena itu perlu disampaikan saran-saran kepada:

### **1. Pihak sekolah**

Bahwa penanaman nilai kejujuran yang hanya terintegrasi kedalam kegiatan sekolah atau merupakan cakupan dari setiap mata pelajaran termasuk agama berikut adanya perbedaan pemahaman para guru dalam aplikasi baik dalam penyampaian maupun penilaian sikap siswa menjadi kontras apabila dihadapkan pada kondisi bangsa saat ini. Pembiasaan perilaku jujur siswa

yang dilaksanakan pada kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta merupakan proses belajar secara khusus tentang kejujuran membutuhkan perhatian serius serta penguatan dari pihak sekolah. Dilihat dari hasil penjualan kantin kejujuran selama tiga tahun saat penelitian ini dilakukan menurut teori perbandingan laba dan keuntungan maka masih bisa dilanjutkan dengan syarat model pengelolaan harus baik, karena kantin sebagai sebuah proyek masih memiliki nilai yang tidak kurang dari angka 1. Kantin benar-benar difungsikan sebagai alat pendidikan baik kuratif atau korektif apalagi preventif dengan penegakan tata tertib secara khusus.

## 2. Pengelola kantin kejujuran

Imam Prasajo mengumpamakan kantin kejujuran bagai sebuah titik di lautan transaksi kejujuran agar bisa menjadi salah satu cara membangun mental bangsa untuk menumbuhkan budaya malu, yakni malu jika tidak berbuat secara jujur. Pembiasaan kejujuran tidak cukup tanpa menegakan peraturan atau tata tertib serta punishment dan reward yang diberikan, dengan didukung pembukuan yang lengkap.

## 3. Siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta

Pelatihan perilaku jujur di saat hiruk pikuk atau berseliwerannya perilaku khianat, selain membutuhkan kesabaran juga kesadaran penuh atas pilihan baik maupun buruk dengan dilandasi keimanan yang kuat serta yakin Tuhan Maha Melihat serta akan meminta pertanggungjawaban kelak bila kita telah mati, jujur menjadi selamat atau tidak jujur menjadi tersesat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Waryono., *Hidup Bersama al-Qur'an: Jawaban al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), cet. I.
- Affan Safani Adham, *SMAN 7 Yogyakarta Miliki Kantin Kejujuran*, dikutip dari <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&dn=20081210094548> , 6 Agustus 2011.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah , *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemah Prof. H. Bustani A. Goni dan Djohar Bahri LIS, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
- Bandono, *Kantin Kejujuran SMA N 7 Yogyakarta December 10th, 2008*.
- \_\_\_\_\_, *Kunjungan SMAN 7 Yogyakarta ke SMAN 4 Denpasar Bali, March 28th, 2008*, <http://seveners.com/berita/sman-7-yogyakarta-berkunjung-ke-sman-4-denpasar-bali/>, 07 Maret 2011.
- \_\_\_\_\_, *Bintek KTSP-2010, Pengembangan Muatan Lokal*, <http://seveners.com/berita/pengembangan-muatan-lokal/>, 06 October, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Lustrum V SMA Negeri 7 Yogyakarta 1983-2008*, dikutip dari: <http://seveners.com/berita/lustrum-v-sma-negeri-7-yogyakarta-1983-2008>, 01 Mei 2008.
- \_\_\_\_\_, *Workshop Kepala SMA tentang Sekolah Model*, dikutip dari: <http://seveners.com/berita/workshop-kepala-sma-model/>, 26 Oktober 2010
- \_\_\_\_\_, *Pembinaan tentang Pemetaan Wilayah 2 DIY dan Jateng Sekolah Model*, dikutip dari: <http://seveners.com/berita/pemetaan-wilayah-2-diy-dan-jateng-sekolah-model/>, 29 Oktober 2010
- \_\_\_\_\_, *Bintek KTSP-2010* dikutip dari <http://seveners.com/berita/bimbingan-dan-konseling-2/>, 2 Oktber 2010.
- \_\_\_\_\_, *Bintek KTSP-2010: Program Pengembangan Diri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, dikutip dari: <http://seveners.com/berita/program-pengembangan-diri-melalui-kegiatan-ekstrakurikuler/>. 07 Maret 2011.
- Budiman, Arif, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Bekerja Sama dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1996).

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2003.

\_\_\_\_\_, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010) , 18 nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa, <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa>. 04/10/2011.

Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

Dokumen Kantin Kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* terj. Lukas Ginting, (PT Gelora Aksara Pratama, 1961).

Gibson, Gibson, Donnely, dan Ivancevich, *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*, alih bahasa Nunuk Ardiani, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997)

Hassan, Fuad, *Pendidikan dalam Kebudayaan*, editor: Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004).

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi kedua*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).

Imam Barnadib, Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP Yogyakarta, 1986).

Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (Malang: Fak. Pendidikan IKIP Malang. 1973).

Handyaningrat, Soewarno, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: CV. Masagung, 1990).

Karim, Adiwarman, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: IIT Indonesia. 2002).

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional. *Seminar "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Satuan Pendidikan"* [http://www.kemdiknas.go.id/list\\_berita/2010/8/28/karakter-lagi-1.aspx](http://www.kemdiknas.go.id/list_berita/2010/8/28/karakter-lagi-1.aspx), tanggal 28 Agustus 2010

Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter - Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.

*Komisi Pemberantasan Korupsi*, dikutip dari: [Http://id.wikipedia.org/wiki/](http://id.wikipedia.org/wiki/), 12 Agustus 2010

Kompas. Com, *Belajar Kejujuran dari Warung Kejujuran KPK*, tanggal 12 Mei 2008.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998).

Manullang, M., *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983) Medan Bisnis, *Kejati dan Diknas Terapkan Kantin Kejujuran*, dikutip <http://www.medanbisnisdaily.com>, tanggal 28 Maret 2011.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991)

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2009).

Pramono U. Tanthowi, dkk., *Membasmi Kanker Korupsi*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), cet-2.

Poespoprodjo, W., *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Remadja Karya, 1986).

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

SMA Negeri 7 Yogyakarta, *Buku Revisi Kurikulum SMA Negeri 7 Yogyakarta*.

Sanaky, Hujair AH., *Academics Underground (Studi Terhadap Layanan Biro-Biro Bimbingan Skripsi di Daerah Istimewa Yogyakarta)*.

\_\_\_\_\_, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2009).

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Mengatasi dan Anti Korupsi*”, Jurnal Al-Marawid Prodi Hukum Islam Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia, 2009.<http://sanaky@staff.uui.co.id/wp-admin/>

Shofwan Abdul Aziz, *Alat Pendidikan Islam*, dikutip melalui <http://evson-08.blogspot.com/2011/01/alat-pendidikan-islam.html>. 5 Jun 2011.

Sudarminta, *Pendidikan Moral di Sekolah*, edit. Tonny D. Widiastono (Pendidikan Manusia Indonesia), Jakarta, Buku Kompas. 2004.

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2004).

Suprpto, Tommy, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006).

Sunarti, *Kantin Kejujuran*, dikutip dari: <http://uziek.blogspot.com/2009/11/kantin-kejujuran.html>. It is a snapshot of the page as it appeared on 2 Aug 2011 09:02:08Tayibnafis, Farida Yusuf, *Evaluasi Program*, cet-1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

\_\_\_\_\_, *Psikologi Belajar*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999).

Taylor, B.O., (Ed.), *Case Studies in Effective Schools Research*, Kendal/Hunt Publishing Company, 1990.

Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta)

*Undang-Undang No. 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.*

Wibowo, Agus, *Malpraktek Pendidikan*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008)

Wibowo, Anshar Dwi, Imam Prasodjo: *Kantin Kejujuran tidak Laku*, dikutip dari: <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:C7wBZFPhWX8J:www.mediaindonesia.com/read/2011/06/1>.

Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), cet. 1.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

Nama : Waljiyo  
Tempat/Tanggal lahir : Sleman 25-10-1974  
Pekerjaan : Karyawan SMA 7. Yk.  
Jabatan : NABAN  
Alamat : Pogung, Km 1 Jember, adl. melati  
Sleman

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan “Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan

Waljiyo

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

Nama : *Drs. Sanjudi*  
Tempat/Tanggal lahir : *Yogyakarta, 6 Mei 1964*  
Pekerjaan : *Guru*  
Jabatan :  
Alamat : *Sindurjan abt 1/166*

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan “Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan

  
.....  
*Drs. Sanjudi*

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

Nama : Hovevi Budi Utami  
Tempat/Tanggal lahir : Yogyakarta, 8-11-1964  
Pekerjaan : PNS  
Jabatan : Staf Tata Usaha  
Alamat : Jl. Bugisan 19 Yk

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan “Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan



Hovevi Budi Utami

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

Nama : SUPRIYONO, S.Pd.  
Tempat/Tanggal lahir : YOGYAKARTA, 14 OKTUBER 1964.  
Pekerjaan : PHS.  
Jabatan : GURU SMA N 7 YOGYAKARTA.  
Alamat : JODORAGAM, BANGUNTAPAN.  
BANGUNTAPAN, BANTUL.

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan “Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan

  
.....SUPRIYONO, S.Pd.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

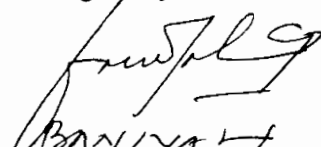
Nama : BANUYAH  
Tempat/Tanggal lahir : YOGYAKARTA, 9 APRIL 1976  
Pekerjaan : PNS / GURU  
Jabatan : GURU BK / WAKIL KURKULUM  
Alamat : SMA NEGERI 7 YOGYAKARTA

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan "Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan

  
BANUYAH  
NIP. 197604091987032001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

Nama : Samiyah. M.M.  
Tempat/Tanggal lahir : Jk. 4-4-1960  
Pekerjaan : PKS  
Alamat : Banjar TR 1/25 Jk -

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan judul tesis  
“Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.

NIM : 08913014

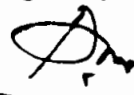
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia

Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yogyakarta. ....

Yang menyatakan

  
Samiyah

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

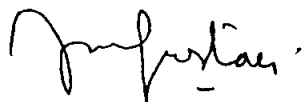
Nama : Dra Her Lestari  
Tempat/Tanggal lahir : Purworejo, 04-10-1958  
Pekerjaan : PNS  
Jabatan : Guru  
Alamat : Karangsanjaya I / 28 RT14 RW 36 Bantul  
Banguntapan

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan “Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan



.....

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

Nama : Suparja SP. SPd.  
Tempat/Tanggal lahir : Sleman, 5 Maret 1953  
Pekerjaan : Guru  
Jabatan : Wakil Sek. Ur. Humas  
Alamat : Krajan, Nogosari Jember  
Sleman.

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan "Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan



Suparja SP. SPd.  
NIP. 1953 03 05 - 697903.1.012

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

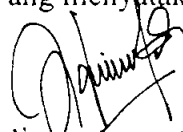
Nama : Nisa Fauziah  
Tempat/Tanggal lahir : Bantul, 26 November 1993  
Pekerjaan : Pelajar  
Jabatan : -  
Alamat : Sewon RT: 07 Timbulharjo Sewon Bantul Yk

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan “Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan

  
Nisa Fauziah

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

Nama : Listiani Nur Ariyanti  
Tempat/Tanggal lahir : Yogyakarta ~~28~~ 8 September 1993  
Pekerjaan : Pelajar  
Jabatan : —  
Alamat : Purbayan RT 05 / RW 13 Kotagede Yogyakarta

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan “Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.

NIM : 08913014

Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia

Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan



Listiani Nur Ariyanti

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

Nama : Irfan Faisal Kurniawan  
Tempat/Tanggal lahir : Tangerang, 27 September 2011.  
Pekerjaan : Pelajar  
Jabatan :  
Alamat : Jln. Mangkuyudan M.J.III / 398, 29/08, Mantrijeron, Yk.

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan “Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan

  
Irfan Faisal k.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

Nama : Deo Saputra Fhotoni  
Tempat/Tanggal lahir : Bantul / 30-12-1993  
Pekerjaan : Pelajar  
Jabatan : Siswa  
Alamat : Perumahan Islamiyah Indah 2 Blok A2 No.4

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan “Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan



Deo.....Saputra.....Fhotoni

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

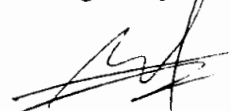
Nama : Wionu Kusuma Almaja  
Tempat/Tanggal lahir : Sleman, 13 September 1993  
Pekerjaan : Pelajar  
Jabatan : -  
Alamat : Yogyakarta

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan “Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara. → menjawab kuisner :D

Yang menyatakan



Wionu Kusuma Almaja

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

Nama : Anis Faradanita  
Tempat/Tanggal lahir : Lampung, 18 Juli 1994  
Pekerjaan : Pelajar SMA N 7 YOGYAKARTA  
Jabatan : Kacung / Jongos / Pembokat.  
Alamat : Kauman GML 106A YK.

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan “Efektivitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan

  
Anis Faradanita

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

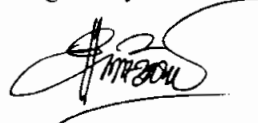
Nama : EKA RACHMAWATI  
Tempat/Tanggal lahir : TEMANGGUNG, 23 SEP 1991  
Pekerjaan : PELAJAR  
Jabatan : PELAJAR KELAS XII IPS  
Alamat : JL. MANGKUYUDAN 19 YOGYAKARTA

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan “Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan



EKA RACHMAWATI

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

Nama : .. Alianto Kurniawan .....  
Tempat/Tanggal lahir : .. Yogyakarta / 18 November 1993 .....  
Pekerjaan : .. Pelajar .....  
Jabatan : .. Siswa .....  
Alamat : .. Madikinan 111270 .....

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan “Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan

  
..... Alianto Kurniawan .....

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

Nama : Lingga Yoga D.  
Tempat/Tanggal lahir : Yogyakarta, 13 Juni 1994  
Pekerjaan : ~~Siswa~~ Pelajar  
Jabatan :  
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan, gg. Perintis No. 16 C

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan “Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan

  
( Lingga Y.D. )

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya:

Nama : Khusnul Lathifah  
Tempat/Tanggal lahir : Sreman, 19 Juni 1994  
Pekerjaan : Pelajar  
Jabatan :  
Alamat : Pondok Kulon, Sukoharjo, Gedean, Sreman, Yk

Adalah benar-benar telah menjadi responden penelitian yang berkaitan dengan “Efektifitas Kantin Kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang dilakukan oleh:

Nama : Tarso, S. Ag.  
NIM : 08913014  
Program : Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia  
Konsentrasi: Pendidikan Islam.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melakukan wawancara.

Yang menyatakan



Khusnul Lathifah

## DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah yang dimaksud dengan kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta?
2. Apakah fungsi dan tujuan didirikan kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta?
3. Apakah latar belakang munculnya kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta?
4. Siapakah yang mengelola kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta?
5. Siapakah yang menjadi sasaran kantin kejujuran SMA Negeri 7 Yogyakarta?
6. Apakah kantin kejujuran telah dikelola dengan baik?
7. Bagaimana system kerja kantin kejujuran di SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai media pembiasaan kejujuran siswa?
8. Mengapa anda jajan di kantin kejujuran?
9. Apakah kantin kejujuran berperan sebagai alat pendidikan preventif dan repretative dalam pembiasaan kejujuran siswa?
10. Apakah dengan menggunakan kantin kejujuran sebagai alat pendidikan baik preventif maupun representative telah membuat siswa menjaga kejujuran atau kejujurannya meningkat atau sebaliknya?
11. Apakah ada tata tertib yang diberlakukan di kantin kejujuran?
12. Pernahkan anda menyaksikan siswa tidak jujur saat jajan di kantin kejujuran?
13. Apakah alasan anda betindak tidak jujur?
14. Pernahkan anda memberikan reward kepada siswa karena kejujurannya?

15. Pernahkah anda memberikan hukuman kepada siswa karena ketidakjujurannya?
16. Apakah kejujuran anda karena peraturan sekolah, atau kesadaran sendiri?
17. Apakah kejujuran anda meningkat setelah ada pembiasaan di kantin kejujuran?
18. Apakah anda pernah mendapatkan sosialisasi kantin kejujuran?
19. Apakah anda mengakui kantin kejujuran dapat menjadi media efektif melatih kejujuran?



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMA NEGERI 7 YOGYAKARTA**

Jalan M.T.Haryono 47, Yogyakarta 55141, Telepon 377740, Fax. (0274) 378333  
E-mail : [info@seveners.com](mailto:info@seveners.com) Website : <http://seveners.com>

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 070/094

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Reni Herawati, M.Pd.B.I.

NIP : 19640501 199003 2 006

Pangkat/Gol : Pembina, IV/a

Jabatan : Kepala sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Tarso

Pekerjaan : Mahasiswa Magister Studi Islam UII Yogyakarta

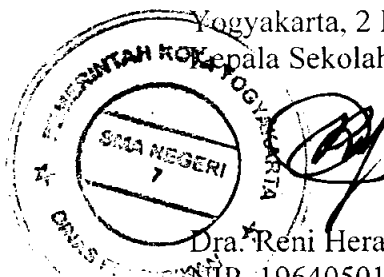
No.Mahasiswa: 08913014

telah mengadakan penelitian di SMA 7 Yogyakarta pada bulan Juni s.d. Agustus 2011 dengan judul “ STUDI KEFEKTIFITAS PROGRAM KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 7 YOGYAKARTA.”.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Februari 2012

Kepala Sekolah



Dra. Reni Herawati, M.Pd.B.I.

NIP 19640501 199003 2 006

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Tarso, S. Ag.

Tempat & Tanggal Lahir: Cilacap, 08 Juli 1967

Profesi : Pegawai Negeri Sipil

Jabatan : Kepala KUA

Alamat Instansi : KUA Kecamatan pakualaman

Jalan Notowinatan PA II/437 Yogyakarta

Alamat Rumah : Perum Bangunjiwo Grahayasa L I/1 Kasihan Bantul,

telp. (0274) 6465113

### Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Negeri Panimbang III, Tahun 1980
2. MTs NU Galunggung Tasikmalaya, tahun 1984
3. PGAN Ciamis, tahun 1987
4. Jurusan Peradilan Agama Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1994

### Riwayat Pekerjaan:

1. Wakil PPN Kecamatan Kraton, tahun 1997-2000
2. Wakil PPN Kecamatan Ngampilan, tahun 2000-2007
3. Penghulu Fungsional Kecamatan Gondokusuman, tahun 2007-2010
4. Kepala KUA Kecamatan Pakualaman, tahun 2010 sampai sekarang
5. Ketua Pokja Penghulu Kota Yogyakarta, 2008-2010
6. Ketua Forum Pokja Penghulu Provinsi DI. Yogyakarta, tahun 2009- sekarang
7. Sekretaris Yayasan Bangun Jiwa, 2008 - sekarang
8. Koordinator Rumah Tahfidz Bangunjiwo, tahun 2011-sekarang.

Yogyakarta, 16 Februari 2012

Tarso, S. Ag.